

**ANALISIS SATIRE PADA STATUS TWITER DAN  
INSTAGRAM SUJIWO TEJO DALAM PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI DAKWAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



oleh:

**NURUL KHOTIMAH**  
NIM: 1701028005

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENSIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Nurul Khotimah**

NIM : 1701028005

Judul Naskah : **Analisis Satire Pada Status Twiter dan Instagram Sujiwo Tejo**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**ANALISIS *SATIRE* PADA STATUS TWITER DAN INSTAGRAM SUJIWO TEJO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2019  
Pembuat Pernyataan,



Nurul Khotimah  
NIM: 1701028005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185, Telepon (024)7606405

PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nurul Khotimah**

NIM : 1701028005

Judul penelitian : **Analisis *Satire* Pada Status Twitter Dan Instagram Sujiwo Tejo**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Sosial.

Disahkan oleh:

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A

02/08/2019

Ketua Sidang

Dr. Hatta Abdul Malik, MSI

02/08/2019

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

02/08/2019

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag

02/08/2019

Penguji II

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada  
Yth. Prodi Magister KPI  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Nurul Khotimah**  
NIM : 1701028005  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : **ANALISIS SATIRE PADA STATUS  
TWITTER DAN INSTAGRAM  
SUJIWO TEJO DALAM PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI DAKWAH**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag**

NIP: 19730627 200312 1 003

Kepada  
Yth. Prodi Magister KPI  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

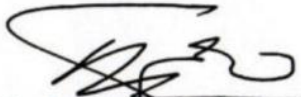
Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Nurul Khotimah**  
NIM : 1701028005  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : **ANALISIS SATIRE PADA STATUS  
TWITTER DAN INSTAGRAM  
SUJIWO TEJO DALAM PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI DAKWAH**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,

  
**Dr. Hatta Abdul Malik, M.SI**  
NIP: 19800311 200710 1 001 **I**

## ABSTRAK

Judul : Analisis Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Penulis : Nurul Khotimah

NIM : 1701028005

Satire dapat digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dipengaruhi oleh konteks pribadi seseorang dan lingkungan sekitar, disertai dengan perilakunya. Media sosial seperti Twitter dan Instagram mampu menyampaikan pesan sosial secara menarik dan mampu diterima secara general. Objek satire di media sosial bukan hanya ditujukan untuk pemerintah, melainkan untuk semua kalangan. Masalah-masalah sosial keagamaan berubah menjadi credo, kemanusiaan yang serakah, politik yang keras, kebahagiaan yang hanya dilihat sebagai pemenuhan materi, semua direfleksikan dalam bentuk satire Sujiwo Tejo. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan terkait bagaimana bentuk dan makna satire dalam status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo.

Kajian ini menunjukkan bahwa: bentuk satire yang diekspresikan Sujiwo Tejo melalui Twitter dan Instagram berada di wilayah kemanusiaan, ketuhanan, keadilan, kebahagiaan dan politik. Kemudian dikorelasikan dengan aspek komunikasi dakwah; *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, *qaulan baligha* dan *qaulan layyina*. Analisis untuk mengkonstruksi makna satire menggunakan term jenis-jenis satire, karakteristik dan target tujuan satire. Jenis-jenis satire terdiri dari, monologue, parody dan narrative. Dari 21 tema yang peneliti analisis, 43% diantaranya mengarah pada jenis monologue, 43% pada jenis parody dan hanya ada 14% pada jenis narrative. Sedangkan, target tujuannya, yaitu: satire episodic terdapat 34%, satire personal 14%, satire experiential 14% dan satire textual 38%. Karakteristik satire yang dibuat Sujiwo Tejo selalu mengandung kritik, ironi dan hal tersirat dengan menyesuaikan konteks permasalahan yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Berlandaskan pemahaman #Sastrajendra yang mengajarkan manusia agar sanggup menerima paradoks dan kontradiksi. Pengenalan #SeratTripama yang mengandung konsep

ajaran tentang cinta tanah air demi kepentingan bangsa dan negara dengan kearifan lokal, melalui bahasa dan *guyon-guyon* yang terlihat dalam cuitannya, serta penggunaan #sarung yang tidak hanya digunakan sebagai simbol agama.

**Kata kunci: Satire, Sujiwo Tejo, Status Twitter, Instagram**

## **ABSTRACT**

*Title : Analysis of Sujiwo Tejo's Satire on His Twitter and Instagram in The Perspective of Preaching Communication*

*Writer : Nurul Khotimah*

*NIM : 1701028005*

*Satire is able to be used by a person to express idea and feeling, both in oral and written form which is effected by one's personal context, what's surrounding and it's accompanied by behaviour. The object of satire is not only for the government but also for all people. Social problems turn into credo, rapacious humanity, hard politic, contentment that full of materials, all of these are reflected on Sujiwo Tejo's satire. This stusy is aimed to respond the problem related to how the form and meaning of Sujiwo Tejo's satire on Twitter and Instagram does.*

*This study showed that the form of satire which is expressed by Sujiwo Tejo through Twitter and Instagram was on a humanity, divinity, fairness, contenment, and politic. The analysis tools to construct the meaning of this satire is using the kind of satire terms, its characteristic and satire target. The kind of satire consists of monologue, parody, and narrative. This study has 21 themes which is observed by the researcher, 43% aim at monologue, 43% contains parody genre, and only 14% on narrative. In other hand, the target of this study is episodic satire contains 34%, personal satire is 14%, experiential satire is 14% and textual satire is 38%. The characteristic made by Sujiwo Tejo contains criticism, irony, and implicit message by adjusting the context of problem discussed by Indonesian people. Based on the experience of #Sastrajendra that is thought the human to accept the paradox and contradiction. Introduction of #SeratTripama also contains with loving the country for the prominent of state and nation through local wisdom, language, and the joke that seems on his twits and also using #Saroong that is not only wore for a religion symbol.*

***Keyword: Satire, Sujiwo Tejo, Twitter, Instagram***



## ملخص

العنوان: تحليل هجاء لحالة Twitter و Instagram في سوجيو تيجو من منظور

التواصل الدعوي

الكاتب: نورول خطيمة

يمكن أن يستخدم هجاء من قبل شخص ما للتعبير عن الأفكار والمشاعر ، سواء في شكل شفهي أو كتابي يتأثر بالسياق الشخصي للشخص والبيئة المحيطة ، مصحوبة بسلوكة. يمكن لوسائل التواصل الاجتماعي مثل Twitter و Instagram نقل الرسائل الاجتماعية بشكل جذاب ويمكن قبولها بشكل عام. هدف السخرية على وسائل التواصل الاجتماعي لا يستهدف فقط الحكومة ، ولكن في جميع الدوائر. تتحول المشكلات الاجتماعية - الدينية إلى عقائد ، وإنسانية جشعة ، وسياسة قاسية ، وسعادة لا يُنظر إليها إلا على أنها تحقيق مادي ، وكل ذلك ينعكس في شكل ساجيو تيجو هجاء. تهدف هذه الدراسة إلى معالجة المشكلات المتعلقة بشكل الهجاء ومعنى في حالة Twitter و Instagram من سوجيو تيجو.

توضح هذه الدراسة أن: شكل هجاء عبر عنه سوجيو تيجو عبر Twitter و Instagram هو في عالم الإنسانية والألوهية والعدالة والسعادة والسياسة. ثم ترتبط بجوانب الوعظ بالاتصال ؛ فُلان سُديان ، فُلان معروف ، فُلان كريمة ، فُلان ميسورة ، فُلان بليغة ، فُلقان لينة. يستخدم التحليل لبناء معنى الهجاء مصطلح أنواع الهجاء والخصائص وأهداف هدف الهجاء. أنواع هجاء تتكون من ، مونولوج ، محاكاة ساخرة والسرد. من بين 21 موضوعًا قام الباحثون بتحليلها ، يشير 43٪ منهم إلى أنواع المونولوج ، و 43٪ إلى أنواع المحاكاة الساخرة و 14٪ فقط لأنواع السرد. وفي الوقت

نفسه ، فإن الأهداف المستهدفة هي: هجاء عرضي بنسبة 34 ٪ ، هجاء شخصي من 14 ٪ ، هجاء التجريبي من 14 ٪ وهجاء النصية من 38 ٪. تحتوي خصائص الهجاء التي قام بها سوجيو تيجو دائماً على النقد والسخرية والأشياء الضمنية عن طريق ضبط سياق المشكلات التي غالباً ما يناقشها شعب إندونيسيا. بناءً على فهم #Sastrajendra الذي يعلم البشر القدرة على قبول المفارقات والتناقضات. إدخال #SeratTripama الذي يحتوي على مفهوم التعاليم حول حب الوطن الأم لصالح الأمة والدولة بحكمة محلية ، من خلال اللغة والنكات الظاهرة في النص ، واستخدام #sarung الذي لا يستخدم فقط كرمز للدين.

الكلمات الرئيسية: هجاء, سوجيو تيجو, Twitter, Instagram

## PERSEMBAHAN

Terimakasih tak berujung teruntuk:

Orangtua tercinta Bapak H. Suryat dan Ibu Kartini

Kakak dan kakak ipar terkasih

Ponakan-ponakan tante yang menggemaskan

Para Guru yang pernah membimbingku

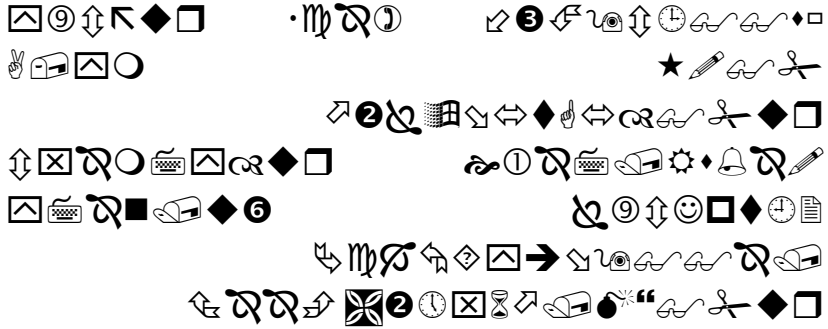
Bp. Sulaiman dan Bp. Hatta dengan segenap nasehat  
bijaknya

Keluarga Pasca KPI 2017

Keluarga "Aneh" di KPI A 2011

Kangmas Tri Jamhari yang setia menunggu kelulusan ini.

MOTTO



Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

(QS. Al-Mu'min: 55)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, seluruh sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan Tesis ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Kaprodi Pasca KPI beserta jajarannya.
4. Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag dan Dr. Hatta Abdul Malik, MSI, selaku pembimbing dengan segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
5. Seluruh dosen Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.
6. Bapak dan Ibuku tercinta (bapak H. Suryat dan ibu Kartini), yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu memberikan doa restu serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu.
7. Teman-teman Pasca KPI angkatan 2017 terima kasih atas kerjasama, semangat dan do'anya.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya hanya kepada Allah penulis mohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Metode Penelitian .....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	20
2. Sumber Data Penelitian .....	21
3. Fokus Penelitian .....	22
4. Pengumpulan Data Penelitian.....	22
5. Teknik Analisis Data .....	23

6. Langkah-langkah Penelitian .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	26

## **BAB II : SATIRE DALAM KOMUNIKASI DAKWAH**

A. Tinjauan Umum Tentang Satire.....	27
1. Pengertian Satire.....	27
2. Sejarah Satire.....	28
3. Jenis-jenis Satire .....	37
B. Tinjauan Umum Tentang Media Sosial.....	42
1. Pengertian Media Sosial .....	42
2. Karakteristik Media Sosial .....	45
3. Jenis-jenis Media Sosial .....	48
4. Twitter .....	50
5. Instagram.....	52
C. Satire Menurut Perspektif Islam.....	57
D. Korelasi Satire dalam Komunikasi Dakwah .....	65

## **BAB III : SATIRE PADA STATUS TWITTER DAN INSTAGRAM SUJIWO TEJO**

A. Profil Sujiwo Tejo dan Karya-karyanya.....	78
B. Jancuk Perspektif Sujiwo Tejo .....	82
C. Satire Pada Status Twitter @sudjiwotedjo .....	91
D. Satire Pada Status Instagram @president_jancukers ...	96
E. Respon Khalayak terhadap Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo .....	107

E. Ciri Khas Satire Sujiwo Tejo .....	112
---------------------------------------	-----

**BAB IV : ANALISIS BENTUK DAN MAKNA SATIRE PADA  
STATUS TWITTER DAN INSTAGRAM SUJIWO TEJO  
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH**

A. Bentuk Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah .....	123
B. Makna Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam Perspektif Komunikasi Dakwah..	133

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	158
C. Penutup .....	159

**DAFTAR PUSTAKA**

LAMPIRAN I: Draft Wawancara dengan Sujiwo Tejo

LAMPIRAN II: Dokumentasi Foto

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Status Twitter @sudjiwotedjo .....	91
Tabel 3.2 Respon <i>Followers</i> Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo .	108
Tabel 4.1 Bentuk Satire dalam Aspek Komunikasi Dakwah .....	123
Tabel 4.2 Analisis Satire di Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo .	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Konsekuensi Logis.....	96
Gambar 3.2 Netralitas.....	96
Gambar 3.3 Posting Foto Keluarga.....	97
Gambar 3.4 Obrolan dengan Anaknya.....	97
Gambar 3.5 Doa.....	98
Gambar 3.6 Peta Politik.....	98
Gambar 3.7 Mencari Kesalahan Pihak Lain.....	99
Gambar 3.8 Merokok Membunuhmu.....	99
Gambar 3.9 Dana Talangan BPJS.....	100
Gambar 3.10 Jalan Musyawarah.....	100
Gambar 3.11 Hari Ibu.....	101
Gambar 3.12 kondisi alam.....	102
Gambar 3.13 Perayaan Natal.....	102
Gambar 3.14 Simbolisasi Agama.....	103
Gambar 3.15 Prostitusi Online.....	103
Gambar 3.16 Baik dan Buruk.....	104

Gambar 3.17 Analogi Doa.....	105
Gambar 3.18 Debat Pilpres.....	106
Gambar 3.19 Antisipasi hoax.....	106
Gambar 3.20 Dukungan Capres.....	107

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap individu memiliki daya pemahaman berbeda-beda dalam merespon atau mencerna informasi yang diterima disebabkan oleh pengalaman dan lingkungannya.<sup>1</sup> Keadaan ini bisa menimbulkan perselisihan atau kesepakatan diantara pendengar atau pembaca. Gaya bahasa sindiran (satire) harus sesuai untuk *audience* dalam menanggapi kompleksitas problem masyarakat seperti; agama, ekonomi, negara, politik, berketuhanan, dan kemanusiaan pada era sekarang ini, karena melibatkan emosi, imajinasi dan narasi.

Kata-kata yang muncul dalam satire tidak hanya melibatkan diksi normatif, tetapi juga ‘model ungkap’ yang didalamnya ada ironi, humor dan renungan. *Satire* berasal dari bahasa Latin yang berarti “*satiric narrative works indirectly through parodic alteration of celebratory forms, established discourses, and dogmatic pronouncements*”.<sup>2</sup> *Satire* adalah gaya bahasa sindiran terhadap orang, pejabat, kelompok, atau lembaga yang biasanya berisi sebuah pesan serangan tak langsung ataupun kecaman secara halus dan ditujukan ke pihak tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nina W. Syam, *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2014, 57

<sup>2</sup> Frank Palmeri, *Satire in Narrative*, Austin: University of Texas Press, 1990, 1

<sup>3</sup> Gusti Toyadha Tagya Brantakesuma, “Analisis Semiotika Pemaknaan Lelucon *Satire* The Joker Pada Buku Novel Grafis Batman: The Killing Joke”, *e-Proceeding of Management*: Vol.4, No.3 Desember 2017, 3165

Satire merupakan bagian dari jenis majas. Menggunakan gaya bahasa *satire* membuka batasan luas dari apa yang biasanya tidak dapat dijangkau. Kemasam humor dalam satire merupakan senjata menjatuhkan (mencela, mengejek) yang sangat mengena bagi objek, namun kesan satire tersebut memberikan hiburan bagi orang lain yang membaca pesan. Kondisi ini sangat ampuh bagi negara yang belum siap menerima kritikan secara vulgar ataupun untuk isu-isu sensitif, terlebih yang bersinggungan dengan penguasa.<sup>4</sup>

Ungkapan satire identik dengan penggunaan sarkasme, ironi, tragedi yang dibungkus dalam komedi sehingga bersifat parodi.<sup>5</sup> Bukan menjadi hal yang aneh apabila muatan satire memiliki kejanggalan yang bisa menertawakan namun memiliki makna memprihatinkan, bahkan digunakan untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Model ungkap satire bisa dalam bentuk gambar (lukisan, meme, video), syair (puisi/lagu) dan narasi (*essay*/tulisan). Menggunakan tampilan humor sebagai senjata mengungkapkan pesan satire. Menurut Freud, tampilan jenaka dimaksudkan untuk mengungkapkan tekanan terhadap musuh, mengajak orang lain untuk menertawakan musuh kita. “*By belittling and humbling our enemy, by scorning and ridiculing him, we indirectly obtain the*

---

<sup>4</sup> Rendy Pahrun Wadipalapa, “Meme Culture Dan Komedi-Satire Politik; Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 12 No 1, 2015, 7

<sup>5</sup> Robert C. Elliott, *The Power of Satire: Magic, Ritual, Art*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1960, 4

<sup>6</sup> Catherine Schlegel, *Satire and The Treat of Speech*, London: The University of Wisconsin Press, 2005, 20

*pleasure of his defeat by the laughter of the third person, the inactive spectator*".<sup>7</sup>

Satire di Indonesia lebih sering digunakan oleh seorang tokoh pemikir, sastrawan, budayawan, *public speaker* bahkan musisi, di mana yang muncul adalah 'refleksi' atas perenungan problem kehidupan. Di panggung hiburan tanah air dalam pementasan Stand up Comedy oktober 2017 lalu, Joshua Suherman dan Ge Pamungkas dilaporkan ke Bareskrim oleh ketua Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) dengan dugaan kasus menista agama<sup>8</sup> Joshua hanya mencoba memotret realitas yang ada di hadapannya, bahwa mayoritarianisme merupakan sebuah problematika tersendiri yang kehadirannya tidak bisa dihindari. Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Jadi, secara satire sebenarnya Joshua sedang menertawakan superioritas mayoritas. Bukan Islam itu sendiri. Artinya, setiap individu harus melihat secara utuh dalam konteks apa guyonan satire dibawakan.<sup>9</sup>

Di dunia musik, tidak sedikit musisi Indonesia sengaja menciptakan sebuah lagu untuk menyindir 'kalangan atas', seperti Iwan Fals dengan salah satu judul lagunya "Surat Buat Wakil Rakyat", Slank "Gosip Jalanan" dan Ahmad Dhani "Negara Kacung", mereka melancarkan serangan bertubi-tubi tentang pemerintahan di tanah air melalui lirik lagu yang tajam, hingga

---

<sup>7</sup> Dyan Rahmiati, "Satire Politik dalam lagu "Andai Ku Gayus Tambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011, 70

<sup>8</sup> Mohammad Pandu, *Joshua dan Satire Mayoritarianisme Yang Disalahpahami*, diakses 22 November 2018, [http://geotimes.co.id/kolom\\_sosial.html](http://geotimes.co.id/kolom_sosial.html)

<sup>9</sup> Mohammad Pandu, *Joshua dan Satire Mayoritarianisme Yang Disalahpahami...*

dibanjiri pujian karena mampu menyalurkan aspirasi rakyat. Pesan satire yang dilekatkan dalam sebuah lagu dapat diterjemahkan secara mudah namun karena kejenakaannya maka akan mampu meminimalisasi konflik yang bisa saja muncul.

Gaya bahasa satire juga digunakan oleh beberapa *da'i* ketika berdakwah. Dakwah bisa menarik dan dinikmati oleh jamaah atau orang yang sedang menyaksikan apabila pendakwah memiliki kreativitas dalam berbicara. Dakwah selain menyampaikan ilmu agama juga memberikan sebuah hiburan dengan menggunakan ragam gaya bahasa, misalnya Cak Nun menyampaikan bahwasanya “*jangan mencari kebenaran, mencari jodoh saja belum bisa*”. mendengar pernyataan tersebut, para generasi milenial yang masih ‘jomblo’ pun tertawa terbahak-bahak dan berpikir keras bahwa sesungguhnya kebenaran di dunia ini hanya milik Allah SWT.

Dikutip dari Viva.co.id ungkapan “*gitu aja kok repot*” oleh Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid yang kerap disapa Gus Dur, sering menggunakan frasa tersebut ketika ada tamu dari berbagai kalangan yang berkunjung sekedar bersilaturahmi bahkan sampai mengeluhkan dan meminta solusi soal hidup dan kondisi bangsa. Makna dari ungkapan tersebut termasuk dalam bentuk satire berketuhanan tentang sikap tawakal kepada Allah. “Menjalani hidup harus dilakukan, entah mudah atau sulit, tapi dengan tetap menyandarkan apa pun hasilnya kepada Allah”.<sup>10</sup> Substansinya

---

<sup>10</sup> Raden Jihad Akbar, *Gus Dur dan Filosofi ‘Gitu Aja Kok Repot’*, diakses 15 November 2018, [http://viva.co.id/berita\\_nasional.html](http://viva.co.id/berita_nasional.html)

berasal dari kaidah Fikih yang memiliki arti permudahlah dan jangan dipersulit.<sup>11</sup>

Pada umumnya satire digunakan ketika ada permasalahan di suatu wilayah. Dalam memahami gaya bahasa satire yang digunakan beberapa dai haruslah dibutuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan berfikir, jika salah satu aspek tersebut tidak dimiliki mad'u, maka kegagalan penerimaan akan terjadi dari tujuan maksud disampaikan kalimat tersebut terhadap pemahaman si penerima (*mad'u*).<sup>12</sup>

Menurut Ratna, gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) penegasan, yang terdiri atas 30 macam gaya bahasa. (b) perbandingan, yang terdiri atas 21 macam gaya bahasa. (c) pertentangan, yang terdiri atas 7 macam gaya bahasa, dan (d) sindiran, yang terdiri 6 macam gaya bahasa.<sup>13</sup> Untuk meneliti gaya bahasa penulis satire perlu ditelusuri bagaimana ia membangun kalimat-kalimatnya dalam sebuah teks. Konstruksi kalimat pada bahasa sasaran sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan satire, terutama dalam aspek keterbacaan. Apabila konstruksi kalimat pada teks sumber bahasa sangat kompleks dan dibiarkan begitu saja dalam teks bahasa sasaran, sangat memungkinkan untuk membuat

---

<sup>11</sup> Ihsanuddin, *Jokowi Ingatkan Makna Kataa-kata Gus Dur 'Gitu Aja Kok Repot..'*, diakses 15 November 2018, [http://kompas.com/news\\_nasional.html](http://kompas.com/news_nasional.html)

<sup>12</sup> Farida, "Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Mad'u)", *AT Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 1 no 1 Januari-Juni 2013, 51

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, 439



keterbacaan menjadi rendah. Pembaca akan kesulitan dalam memahaminya.<sup>14</sup>

Pada prakteknya satire juga merupakan media untuk menyampaikan bahasa pesan baik secara lisan maupun tulisan. Penyampaian bahasa lisan bisa melalui *public speaking*, lagu dan puisi. Penyampaian bahasa tulis dapat melalui buku, sastra novel, essay atau media sosial seperti instagram, facebook dan twitter.<sup>15</sup> Sujiwo Tejo dikenal sebagai budayawan, merupakan dalang kontemporer yang sering mengedepankan bentuk satire terhadap kemunafikan, moralitas dan ketimpangan dalam berbagai karya-karyanya. Dalam postingan keseharian di akun twitter dan instagramnya didominasi dengan gaya bahasa satire.

Pada 2013 Sujiwo Tejo selesai menulis buku “Dalang Galau Ngetwit”. Buku tersebut merupakan rangkuman *satire* yang diposting pada akun twitternya, tema yang diangkat ada 51 judul. Ia menulis berbagai kritik sosialnya mulai dari topik pelajar, pemuda, wayang, matematika, demokrasi sampai ke ketuhanan. Setiap topik penuh perenungan yang dalam, lengkap dengan berbagai referensi, dari literatur ilmu, film, filosofi pewayangan, ajaran di Mahabarata-Ramayana.<sup>16</sup> Satire yang ditulis tidak disebutkan secara gamblang

---

<sup>14</sup> Ambhita Dhyaningrum, M. R. Nababan, Djatmika, “Analisis Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Yang Mengandung Ungkapan *Satire* Dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared”, *Prasasti: journal of linguistic*, Vol 1 no 2 November 2016, 212

<sup>15</sup> Muh Irfan Mukhlisin, Maryaeni, Yuni Pratiwi, “Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Facebook Komunitas Seniman Laki-Laki”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 6 Juni 2016, 1029

<sup>16</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, Bandung: Imania, 2013, xiv

dalam narasi dan monologinya. Selain itu, ujaran yang digunakan dalam mengungkapkan isi cerita tidaklah mudah untuk dicermati.

Ia menertawakan pemerintah, presiden, politisi, ulama, bahkan dirinya sendiri. Tentang Tuhan misalnya, ia menganggap orang yang mendefinisikan Tuhan justru mengecilkan Tuhan itu sendiri. Semakin merasa tahu Tuhan, sesungguhnya semakin tidak mengetahui siapa Dia. Tentang ulama, misalnya, ia mengusulkan agar MUI juga diisi dengan geolog, astronom, fisikawan. Alasannya “dalam” sekali, daripada *public speaking* yang biasa. Ia merasa kekuasaan Tuhan tak terhingga ketika berbicara dengan pakar atom.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelusuran peneliti dalam status twitter Sujiwo Tejo *ngetwit* satire. Per tanggal 1 hingga 21 Januari 2019 sehari hanya 2-3 postingan, terkait respon persiapan debat capres dan pasca debat perdana capres. Pada Desember 2018 sehari *ngetwit* 5 postingan, selainnya meretweet dengan membalas komentar dari netizen. Trending topik saat itu terkait alumni 212 di Monas. Pada November 2018 sehari *ngetwit* bisa sampai 6 postingan, trending topiknya tentang Edy Rahmayadi ketika masih menjabat sebagai ketua umum PSSI sekaligus Gubernur Sumatera Utara yang saat itu sering dibully karena tidak terima dengan pemberitaan wartawan, “Tampang Boyolali”, dsb. Pada Oktober 2018 sehari *ngetwit* 4 postingan terkait respon kasus Ratna Sarumpaet. Sedangkan postingan instagramnya yang memuat satire, baik itu caption yang menyertai foto, serta ungkapan yang disampaikan langsung melalui video, rata-rata sehari 3-4 postingan saja, selainnya hanya merepost

---

<sup>17</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit...* xv

postingan netizen yang menandai akun instagramnya tersebut. Sujiwo Tejo menggunakan gaya bahasa dalam mengungkapkan isi cerita dan kritiknya terhadap apa yang sedang diperdebatkan atau dipermasalahkan semua orang pada masanya.

Di kalangan intelektual muda, Sujiwo Tejo dikenal sebagai President Jancukers. Misal kata “jancuk” telah dipahami sebagian masyarakat Jawa yang memiliki konotasi negatif. Namun penduduk Surabaya dan Malang menggunakan kata tersebut sebagai identitas komunitas, sehingga “jancuk” memiliki perubahan makna kearah positif. Istilah “jancuk” didefinisikan sebagai “sialan, keparat, brengsek (ungkapan berupa perkataan umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan, atau bisa juga ekspresi keheranan atas hal yang luar biasa)”.<sup>18</sup> Sujiwo Tejo menyindir bahwa apa yang telah dipersepsikan masyarakat harus dilihat sejarah asalnya sehingga bisa ditemukan kearifan lokal, bukan jatuh pada stigma dan *like dislike*.

Berdasarkan *preresearch* wawancara langsung pada 19 Januari 2019 lalu, alasan Sujiwo Tejo mengedepankan satire dalam setiap penyampaiannya karena kebanyakan masyarakat massa hanya membaca dan memahami secara tekstual saja, tanpa mencari tahu lebih dalam asal substansinya. Tujuannya adalah protes, karena protesnya tidak bisa melalui demo, makian, kata-kata *to the point*, maka memilih satire. Dalam dunia perdalangan ada tradisi Pasemon, polanya hampir sama dengan satire, misalnya biasa ngomong B padahal tujuannya C.

---

<sup>18</sup> Bathara Kresno, Sejarah Kata “Jancuk”, diakses 16 Januari 2019 [http://kaskus.co.id/forum\\_entertainment.html](http://kaskus.co.id/forum_entertainment.html)

Seorang satiris cenderung menggunakan kata-kata yang menjatuhkan, tergantung pada sikap komunikasi satire sebagai makhluk linguistik.<sup>19</sup> Salah satu kompetensi juru dakwah adalah memiliki pengetahuan psikologi, karena manusia sebagai makhluk misterius, apa yang tampak hanyalah gejala dari kejiwaan. Oleh karena itu, dengan pengetahuan psikologi maka seorang *da'i* akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi kepribadian *mad'u* yang beraneka ragam.<sup>20</sup> Dengan memiliki pengetahuan psikologi maka *da'i* akan menyampaikan materi dakwah yang senantiasa dikembangkan sesuai kondisi psikologis *mad'u*.

Mengacu pada salah satu indikator dakwah dari *maudhu'* yakni pesan ilahiyah atau disebut dengan jalan TuhanMu, bahwa seseorang bisa dianggap sebagai dai ketika dapat menyampaikan informasi atau ajakan kembali ke jalan Allah swt. Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan QS. Al-'Ashr. 5, yang artinya: "saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran". Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah idealnya menyampaikan, mengundang dan mendorong *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia akhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mellinda Alliker Rabb, *The Secret Life*..574

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009, 80

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*... 89

Beberapa karya Sujiwo Tejo mulai dari lagu, buku dan lukisan sarungnya selalu mengandung nilai spiritual terhadap keyakinan adanya campur tangan Tuhan.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangikan pelaksanaan norma-norma sosial al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul* dalam konteks perintah, yakni; *qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur), *qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan layyina* (perkataan lemah lembut), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik).<sup>22</sup> Target dari beberapa prinsip komunikasi Islam tersebut sesuai dengan tujuan *satire* sebagai protes terhadap para penguasa.

Ciri khas pemikiran Sujiwo Tejo yang diluar batas normal dan cenderung *'nyeleneh'* membuat peneliti tertarik untuk menganalisis adanya penggunaan *satire* dalam beberapa tulisannya. Idealitas bentuk *satire* dari gambar, musik/lagu, tulisan dan *jokes*, menjadi sebuah lukisan tentang ironi seni lukis, agama yang tidak bisa dirasakan (berubah menjadi kredo), kemanusiaan yang serakah, politik yang keras, kebahagiaan yang hanya dilihat sebagai

---

<sup>22</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016, 118

memenuhi materi, semua direfleksikan dalam bentuk satire Sujiwo Tejo. Lebih lanjut penelitian ini akan mengkaji bentuk dan makna satire Sujiwo Tejo yang terungkap dalam buku sastra, *essay*, status Twitter, postingan Instagram, *public speaking* di stasiun Televisi dan Youtube *channel*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, muncul permasalahan penelitian, yakni: bagaimana bentuk dan makna satire dalam status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam perspektif komunikasi dakwah?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi bagaimana bentuk dan makna satire dalam status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Akademis:**

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi terhadap penggunaan gaya bahasa satire dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah.

#### **b. Praktis:**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan pemahaman baru bagi praktisis mengenai cara menyampaikan kritik sosial melalui media sosial menggunakan gaya bahasa satire. Bagi publik atau

pembaca, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap adanya penggunaan satire di media sosial agar tidak menimbulkan perbedaan arti.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian dengan tema satire, media sosial, dan studi tokoh Sujiwo Tejo secara terpisah telah dilakukan, antara lain:

*Pertama, "Satire Politik dan Agama dalam Novel Gulliver's Travels Oleh Jonathan Swift",* oleh Maya Kurnia Dewi (2017). Temuannya antara lain: Jonathan Swift menggunakan Gulliver dan perjalanannya ke negeri Liliput sebagai sebuah representasi atas apa yang sedang terjadi secara politis dan agama di Eropa selama abad 18 dibawah pemerintahan raja George II. Ia memotret argumentasi agama sebagai hal yang remeh dan menekankan perselisihan agama akan menghilangkan banyak nyawa. Melalui satire-satirenya, Swift tidak hanya bisa memberikan pembaca sebuah gambaran akurat dari situasi politis di Inggris tetapi juga menjelaskan situasinya dalam berbagai contoh. Satire adalah sebuah cara penulisan yang tidak hanya membuat pembaca tertawa, tetapi juga mampu menjelaskan makna historis dalam sastra.<sup>23</sup> Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa satire digunakan sebagai bentuk protes Sujiwo Tejo terhadap kebijakan pemerintah yang menyengsarakan rakyat.

*Kedua, "Satire Politik dalam lagu "Andai Ku Gayus Tambunan",* oleh Dyan Rahmiati (2011). Temuannya antara lain: Lagu menjadi sebuah media kritik sosial yang berupa simbol general yang memiliki keleluasaan dalam ruang lingkup isi, karena tidak

---

<sup>23</sup> Maya Kurnia Dewi, "Satire Politik..

dibebani oleh aturan-aturan tertentu. Pesan satire yang dilekatkan dalam sebuah lagu dapat diterjemahkan secara mudah namun karena kejenakaannya maka akan mampu meminimalisir konflik yang bisa saja muncul. Objek satire lagu ini bukan hanya sosok Gayus Tambunan sebagai pribadi, tetapi lebih dari itu, keberadaan Gayus di lagu ini mewakili instansi tempat kerjanya, sebagai sebuah ikon berkuasanya korupsi di negara ini. Pesan satire dalam lagu “Andai Ku Gayus Tambunan” ini setidaknya mengangkat tiga hal penting. Pertama, tentang ketidakberdayaan masyarakat kelas proletar berhadapan dengan ketidakadilan hukum. Kedua, masalah moralitas dan skandal terselubung dari aparat penegak hukum dan pemilik kekuasaan. Ketiga, adanya hubungan antara struktur kekuasaan yang korup dengan tuntutan publik.<sup>24</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah media sosial dari status Twitter dan Instagram Sujiwo tejo yang mengandung unsur karakteristik satire.

*Ketiga, “Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan Pada Status Twitter Sujiwo Tejo”,* oleh Nurul Arifiyani dan Umi Hartati (2015). Temuannya antara lain: Pertama, jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan meliputi: ironi, permainan kata, sarkasme, sinisme, dan satire. Kedua, jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan meliputi alusio, antonomasia, hiperbola, litotes, metafora, paronomasia, personifikasi, simile, dan sinekdoke totum pro parte. Ketiga, fungsi gaya bahasa adalah digunakan sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca, dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan. Keempat, makna gaya bahasa dapat dilihat dari tiga

---

<sup>24</sup> Dyan Rahmiati, “*Satire Politik dalam lagu.*”



segi; yaitu kesamaan makna dari dua hal; kedekatan makna antara dua hal; dan penerapan makna yang satu dengan penerapan makna lain.<sup>25</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan gaya bahasa satire yang digunakan Sujiwo Tejo dalam media sosialnya, baik di Twitter maupun Instagram.

*Keempat, “Analisis Wacana Kritis “Wayang Durangpo” Karya Sujiwo Tejo Pada Rubrik “Senggang” Di Surat Kabar “Jawa Pos”, oleh Arti Prihatini (2014). Temuannya antara lain: topiknya, kritik terhadap tindakan korupsi dan kinerja KPK dalam memberantas korupsi, kepentingan politik dalam penegakan hukum di Indonesia, peran politik pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan kritik terhadap politik ekonomi di Indonesia. Ideologi yang tercermin pada Wayang Durangpo terdiri atas 4 jenis ideologi, yaitu ideologi Pancasila, ideologi Islam, ideologi berlandaskan filsafat wayang, dan ideologi berlandaskan filsafat Jawa. Kesimpulan dari hasil dan pembahasan adalah Wayang Durangpo mengandung topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial tertentu yang menggambarkan permasalahan-permasalahan tentang politik saat ini.<sup>26</sup> Sedangkan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Sujiwo Tejo yang cenderung *nyeleneh* dalam media sosialnya (Twitter dan Instagram) yang memiliki ciri khas #sastraJendra*

---

<sup>25</sup> Nurul Arifiyani dan Umi Hartati, “Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan Pada Status Twitter Sujiwo Tejo”, *Jurnal CARAKA*, Vol 1, No. 2 Edisi Juni 2015

<sup>26</sup> Arti Prihatini, “Analisis Wacana Kritis “Wayang Durangpo” Karya Sujiwo Tejo Pada Rubrik “Senggang” Di Surat Kabar “Jawa Pos”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 1 No 2, 2014

#seratTripama #sarung pada postingan Instagram dan penggunaan tokoh Ponokawan di status Twitternya.

*Kelima*, “*Sindiran Dalam Wayang Durangpo*”, oleh Lucia Indah Dwi Wahyuni dan Luluk Isani Kulup (2013). Temuannya adalah: Secara sederhana penelitian ini menafsirkan wacana Wayang Durangpo mengandung sindiran. Sindiran tersebut berupa kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang. Sindiran itu berupa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme. Isi cerita Wayang Durangpo yang mengandung sindiran itu tidak hanya mengacu pada sosial atau politik. Tetapi mengacu pada sesuatu yang sedang diperdebatkan dimasyarakat baik itu pendidikan maupun ekonomi. Sindiran-sindiran dalam Wayang Durangpo itu bernuansa humor agar kritik sosial dalam sindiran tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam menuliskan cerita tersebut Sujiwo Tejo menggunakan tokoh pewayangan untuk menyebut tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh yang digunakan dalam Wayang Durangpo tersebut menggunakan tokoh dari epos Mahabarata dan Ramayana.<sup>27</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, sindiran dalam hal ini satire yang digunakan Sujiwo Tejo dikorelasikan dengan komunikasi dakwah menggunakan teknik analisis isi Krippendorff.

*Keenam*, “*Satire Dalam Dongeng “Libertas Und Ihre Freier” Karya Joseph Von Eichendorff*”, oleh Octa Riskiana Diar Resti (2015). Temuannya adalah: satire yang terdapat dalam dongeng “*Libertas und ihre Freier*” digambarkan melalui “*Wit and Humour*” dan “*attack*” yang di dalamnya terdapat beberapa unsur,

---

<sup>27</sup> Lucia Indah Dwi Wahyuni dan Luluk Isani Kulup, “Sindiran Dalam Wayang Durangpo”, *Jurnal Universitas PGRI Adi Buana*, Tahun IX, No. 16, April 2013

yakni parodi, ironi, alegori, dan humor.<sup>28</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, satire dilihat berdasarkan jenisnya (*monologue*, *parody* dan *narrative*), karakteristiknya (kritik, ironi dan hal tersirat), dan target tujuan satire (satire episodic, experiential, textual dan personal).

*Ketujuh, “Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana Twit #savehajilulung”*, oleh Christiany Juditha (2015). Temuannya adalah: media sosial Twitter merupakan media yang dengan cepat dapat menggulirkan sebuah wacana yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Tema yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penggambaran sosok Haji Lulung secara buruk oleh para netizen. Jika biasanya hashtag yang diikuti kata save (#save) di Twitter selalu identik dengan dukungan terhadap sosok atau institusi, ini justru sebaliknya. Bukan dukungan yang diperoleh Haji Lulung justru disindir dan menjadi bulan-bulanan di media sosial.<sup>29</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, media sosial pada status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dijadikan sebagai objek penelitian yang dikorelasikan dengan teori komunikasi dakwah.

Berdasarkan uraian penelitian diatas terdapat perbedaan pembahasan yang sudah dilakukan dengan penelitian ini, yakni penggabungan dari variabel satire, media sosial dan studi tokoh Sujiwo Tejo. Sebatas pengamatan peneliti belum pernah dilakukan

---

<sup>28</sup> Octa Riskiana Diar Resti, “*Satire Dalam Dongeng “Libertas Und Ihre Freier” Karya Joseph Von Eichendorff*”, *Identitaet*, Vol IV No 2-Juni 2015

<sup>29</sup> Christiany Juditha, “*Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana Twit #SAVEHAJILULUNG*”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan*, Vol 16 No 2 Desember 2015

studi mengenai bentuk dan makna satire karya Sujiwo Tejo khususnya dalam perspektif komunikasi dakwah.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yang akan menganalisis bentuk dan makna *satire* dalam akun sosial media Sujiwo Tejo. Penelitian *library research* yang dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data wawancara terhadap subjek (studi tokoh) yang masih eksis hingga saat ini. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.<sup>30</sup> Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>31</sup>

Metode kualitatif diantaranya dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>32</sup> Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded*

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002, 20

<sup>31</sup> JW Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi ke-3, 2010, 4

<sup>32</sup> Anslem Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 15

*theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.<sup>33</sup> Sedangkan, pendekatan penelitian yang digunakan sebagai cara pandang untuk mendukung penelitian ini adalah naratif.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni; sumber primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah kajian. Sumber sekunder, dimaksudkan sebagai bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.<sup>34</sup>

Penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sekunder. Buku sastra, *essay/artikel*, status twitter, postingan instagram, youtube *chanel* dan *live report* di stasiun televisi yang merupakan buah karya dari pemikiran Sujiwo Tejo dijadikan sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya adalah literatur penelitian terdahulu, berita online dan sosial media yang mempublikasikan karya Sujiwo Tejo.

## 3. Fokus Penelitian

Fokus kajian penelitian ini tertuju pada status twitter @sudjiwotedjo dan postingan instagram @presidentjancukers sebagai media untuk menyampaikan dan mempublikasikan karya Sujiwo Tejo menggunakan gaya bahasa satire. Alasan

---

<sup>33</sup> JW Creswell, *Research Design...* 20

<sup>34</sup> Pascasarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Semarang, Oktober 2016, 35

pengambilan sumber data dari media online tersebut karena mewakili konsep pemikiran satire Sujiwo Tejo yang dinamis dan memiliki jangkauan khalayak persebaran yang cukup luas. Berkaitan dengan banyaknya postingan yang diunggah setiap harinya oleh Sujiwo Tejo, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan limitasi waktu mulai Oktober 2018 hingga Februari 2019, karena dari kurun waktu tersebut banyak wacana yang diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, baik dari sisi politik, budaya, sosial dan agama.

#### **4. Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan;

Dokumentasi, mendokumentasikan postingan dari akun twitter dan instagram Sujiwo Tejo yang berisi tema sosial, budaya, politik keagamaan dengan cara menyimpan *link url* dan *screenshot*.

Metode simak dilanjutkan dengan teknik catat, metode simak dilakukan dengan cara (a) membaca dengan cermat wacana/teks postingan (misalnya yang memuat satire sosial keagamaan yang menunjukkan ketimpangan/kekurang berimbangan), (b) meneliti aspek struktur bahasanya (pilihan kata, kosakata, kalimat, koherensi, aspek nalar, dan lain-lain), (c) mencermati hal-hal penting yang dimunculkan/dideskripsikan oleh postingan kedua akun tersebut.

Wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai pelbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam. Diawali dengan mencari tahu *contact person* subjek

melalui website [www.sudjiwotedjo.net](http://www.sudjiwotedjo.net) dan menghubungi subjek melalui chat Whatsapp, kemudian membuat janji dengan subjek untuk melakukan wawancara secara langsung.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau hal lain yang bermakna) ke konteks penggunaannya.<sup>35</sup> Analisis isi digagas oleh Bernard Berelson (1952). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti menekankan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.<sup>36</sup>

Sebagai teknik penelitian, analisis isi memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu, atau menginformasikan tindakan praktis.<sup>37</sup> Tujuan metodologisnya adalah menunjukkan kriteria kinerja dan kehati-hatian. Berikut kerangka kerja dalam bentuk sederhana dan umum, yang menggunakan beberapa komponen konseptual;<sup>38</sup>

- a) Teks, data yang tersedia untuk memulai analisis.
- b) Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti dengan memeriksa isi teks.

---

<sup>35</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*, edisi ke.2, London: Sage Publications, 2004, 18

<sup>36</sup> Eriyanto. *Analisis Isi Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Perdana Media Group, 2011, 15

<sup>37</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis...* 18

<sup>38</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis...* 29-30

- c) Konteks, untuk memahami isi teks.
- d) Mengoperasionalkan apa yang diketahui tentang konteks.
- e) Kesimpulan, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan pencapaian dasar dari analisis isi.
- f) Memvalidasi bukti, yang merupakan pembenaran utama analisis isi.

Standar yang dapat diterapkan peneliti dalam mengevaluasi *content analysis* yang sedang berlangsung. Dengan demikian penggunaan kerangka kerja menurut Krippendorff diatas akan mengarah pada perbaikan sistematis jangka panjang dari metode ini. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah dalam penelitian ini ialah; (1) mengumpulkan data-data sesuai dengan limitasi waktu yang telah ditentukan, yakni dari bulan Oktober 2018 hingga Januari 2019. (2) mereduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang ramai dibicarakan *public* dari Oktober 2018 hingga Januari 2019. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (3) menganalisis data-data terkait dengan bentuk satire yang mengarah pada kondisi sosial, politik atau agama yang diimplementasikan Sujiwo Tejo. (4)



menjabarkan makna dari data-data dan bentuk penyampaian satire yang sudah diklasifikasikan dalam aspek komunikasi dakwah sehingga (5) data dapat ditarik kesimpulannya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II yaitu penjabaran tentang kajian satire dalam komunikasi dakwah, teori satire, teori media sosial, satire menurut perspektif Islam dan korelasi satire dalam komunikasi dakwah.

Bab III memuat biografi dan karya Sujiwo Tejo, bentuk-bentuk satire Sujiwo Tejo dari status Twitter dan postingan Instagram, wilayah dan materi satire yang meliputi sosial, budaya, agama dan politik.

Bab IV menganalisis bagaimana bentuk satire dalam aspek komunikasi dakwah, dan makna satire dalam status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo.

Bab V merupakan penutup pada penelitian ini meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup.

## BAB II

### SATIRE DALAM KOMUNIKASI DAKWAH

#### A. Satire

##### 1. Pengertian Satire

Istilah satire secara etimologi berasal dari bahasa Latin "satura" (penuh, berbuah), yang dihubungkan dengan "lanx" (mangkuk) – "satura lanx" (mangkuk yang penuh dengan aneka jenis buah).<sup>39</sup> Dalam KBBI, satire merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.<sup>40</sup> Kata sindiran dalam kamus bahasa Arab adalah هجاء.<sup>41</sup>

Satire dapat ditinjau dari tataran makro dan mikro. Dari tataran makro, satire adalah jenis karangan, sedangkan dalam tataran mikro, satire adalah gaya bahasa, tepatnya majas.<sup>42</sup> Satire sebagai jenis karangan, menurut Stanton adalah karikatur versi sastra karena cenderung melebih-lebihkan, cerdas, sekaligus ironis. Satire mengekspos absurditas manusia atau institusi, membongkar kesenjangan antara topeng dan wajah sebenarnya.

Secara terminologi, Satire adalah sebuah kritikan atau sindiran terhadap suatu keadaan yang berbentuk karya sastra, namun hanya memberikan gambaran terhadap suatu keadaan tersebut, dan

---

<sup>39</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, New York: Princeton University Press, 1962, 18

<sup>40</sup> KBBI online, satire, diakses pada 11 Januari 2019, [http://www.kbbionline.co.id/arti\\_kata\\_satire.html](http://www.kbbionline.co.id/arti_kata_satire.html)

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, 1211

<sup>42</sup> Octa Riskiana, "Satire Dalam Dongeng... 5

tidak memberikan suatu solusi positif dari yang dikritiknya.<sup>43</sup> Satire merupakan ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menertawakan atau menolak sesuatu hal. Dalam hal ini, bentuk satire tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritikan mengenai kelemahan yang dimiliki oleh manusia. Meskipun demikian, satire tidak hanya melakukan kritikan untuk mendapatkan kesenangan salah satu pihak saja, namun hal ini dilakukan karena satire memiliki tujuan agar manusia mengadakan perbaikan secara elit maupun secara estetis.<sup>44</sup>

## 2. Sejarah satire

Pendiri *genre of* satire adalah Lucilius. Meskipun ada para penulis Latin sebelumnya yang berperan dalam mengembangkan genre sindiran, pendiri resmi genre Romawi ini adalah Lucilius, di antara lainnya adalah Horace, Persius, dan Juvenal mengikuti, satire karyanya didominasi tentang kehidupan, keburukan, dan kerusakan moral yang mereka lihat di sekitar mereka.

Secara historis. Mulanya zona sastra Romawi menggunakan dua wacana dengan maksud yang sama yakni satire dan "*sermones*". Dalam perkembangan selanjutnya hanya dipakai istilah "satire". Termin "satire" dikaitkan dengan bait-bait ejekan atau sindiran dari penyair Romawi, Gaius Lucilius (ca. 180-102 SM). Lucilius adalah penyair elite yang mandiri secara finansial sehingga ia berani menulis syair-syair yang mencemoohkan dan menyindir peristiwa politik dan tokoh-tokoh umum. Satire menandai emansipasi dunia sajak Romawi dari dominasi Yunani. Dengan

---

<sup>43</sup> Octa Riskiana, "Satire Dalam Dongeng... 2

<sup>44</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2009,

bangga Fabius Quintilianus, pakar retorik Romawi mengatakan: “*Satura quidem tota nostra est*” (Satire itu sepenuhnya milik kita).<sup>45</sup>

Terdapat tradisi besar penulisan dan pembahasan satire Yunani, baik dalam bentuk syair maupun dalam bentuk prosa, yang ada sebelum satiris Romawi pertama memulai karyanya. Bion, seorang satiris Romawi menggunakan banyak perangkat yang dikerjakan oleh orang Yunani asli penulis satire. Buku-buku mereka hampir sepenuhnya menghilang. Karena itu mereka tidak secara teratur muncul dalam sejarah Sastra Yunani dan Romawi. Sebagian besar dari kita cenderung berpikir bahwa sejarah satire yang secara sederhana dimulai dengan surat Roma Republik, berlanjut dalam bahasa Latin selama tiga abad, dan menyimpang ke dalam bahasa Yunani oleh Lucian.

Dimulai dengan cemerlang oleh Ionian Xenophanes (ca. 570 - ca. 475 SM). Setelah sekolah filosofis dibentuk, jenis sindiran khusus ini diambil dengan antusias oleh Cynic dan Sceptics yang senang menunjukkan kemustahilan dan inkonsistensi sekte lain. Diogenes sendiri hanya menulis puisi yang serius (ca. 365-285 SM) menghasilkan puisi sindiran terhadap saingan Filsuf mengandung banyak parodi.<sup>46</sup>

Cercida (ca. 290 - ca. 220 SM), menulis satire menentang kekayaan dan kemewahan dalam bentuk lirik sindiran yang tidak biasa. Yang lebih terkenal dan jauh lebih berpengaruh adalah Cynic Menippus (ca. 340 – ca. 270 SM), seorang budak Suriah yang

---

<sup>45</sup> Fidelis Regi Waton, *Analisis; Antara Satire dan Kebebasan Berpendapat*, diakses pada 11 Januari 2019, [http://satuharapan.com/kolom\\_analisis.html](http://satuharapan.com/kolom_analisis.html), penulis adalah alumnus Filsafat Politik Universitas Humboldt, Berlin, Jerman

<sup>46</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, ... 36

memenangkan kebebasannya dan akhirnya menjadi seorang warga kota Thebes Yunani. Dia adalah penulis satire non-dramatis pertama yang membuatnya bekerja terus menerus dengan humor, bukan hanya menyisipkan ejekan ke sana-sini.

Datangnya penulis epik tiruan dalam Homeric Hexameter tentang konflik para filsuf profesional, Skeptis Timon dari Phlius (c. 320-c. 230 SM), Xenophanes sebagai pahlawannya dan menyebut puisinya Leers.<sup>47</sup> Archilochus (fl. 700 SM) adalah seorang prajurit keberuntungan. Mereka berani mempublikasikan puisi-puisi kebenciannya, memilih meteran yang paling dekat dengan irama bicara biasa, dan paling efektif: iambik. Oleh karena itu puisi kasar yang dimotivasi oleh dendam murni pribadi biasanya ditulis dalam hal ini irama, dan secara umum disebut “iambics”<sup>48</sup> Lebih pahit lagi adalah Hipponax (fl. 540 SM) membuat karya untuk mengekspresikan kebenciannya. Lama setelah itu, di era Aleksandria, karya brilliant tetapi bersilang Callimachus (c. 305-c. 240 SM) menerbitkan sebuah buku berjudul Iambik, menyamar sebagai Hipponax terlahir kembali, ia menyerang musuh-musuhnya dengan penyalahgunaan cerdas. Sangat mungkin fleksibilitas dan kecanggihan buku ini membantu menginspirasi Lucilius pada awal karirnya sebagai satiris; dan milik Horace koleksi awal Epodes mengutip Archilochus dan Hipponax sebagai pendahulunya. Namun, satire di Roma naik lebih tinggi dan berkembang lebih berani daripada puisi sekolah di Yunani.

Pada Abad Pertengahan. Penulis abad pertengahan yang ingin menulis serangan satiris pada anomali dan pelanggaran

---

<sup>47</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, ... 36-37

<sup>48</sup> Sajak berirama iambik

biasanya memilih pola selain monolog. Ketika mereka menggunakan monolog yang ditampilkan dengan begitu serius, tulus ikhlas, bahwa mereka tidak bisa membuatnya berbeda dan aneh untuk menjadi satire sejati. Mereka menulis apa yang berlaku adalah invectives, atau khotbah. Seperti itu Tentang Penghinaan Dunia, oleh Bernard dari Morval (fl. A.D. 1150) sebuah puisi yang marah dan cemerlang yang ditulis dalam bahasa Latin, sangat fleksibel, dan kadang-kadang cerdas, sehingga dapat mengejutkan orang-orang Romawi klasik.<sup>49</sup>

Satiris pada abad pertengahan ada beberapa yang mengetahui bahasa Latin klasik dan telah meramal, dari membaca Roma, esensi untuk menulis monolog satire yang baik. Yang tertua, dan mungkin yang terbaik, dari semua ini adalah orang yang penuh teka-teki dari Rhineland yang menulis, sekitar tahun 1044, empat buku Khotbah tentang topik moral dalam nada percakapan yang hidup, dengan banyak orang kutipan dari satiris Romawi, khususnya Horace.

Sastra dan Mimbar di Inggris Abad Pertengahan (Cambridge, 1933) Dr. G. R. Owst memberikan banyak spesimen tentang khotbah yang menegur dosa dan kebodohan yang diberitakan, keduanya dalam bahasa Latin dan bahasa Inggris, selama berabad-abad di sana-sini dalam khotbah yang mengandung unsure mistis dan sesuai dengan realita Piers Ploughman yang bertele-tele, ada sindiran-sindiran satire kecil yang tajam, kita dapat

---

<sup>49</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, ...44

menemukannya beberapa caci makian satire dalam karya *The Romance of the Mawar*.<sup>50</sup>

Dengan Renaissance, individu yang kuat merasa lebih bebas untuk menegaskan diri dan menyatakan pendapat pribadi mereka, dalam bentuk protes, cemoohan, atau keduanya, merupakan seni "menceritakan kebenaran dalam lelucon". Satiris Romawi lebih mudah dipelajari dan dipahami. Sedangkan, karya penulis satiris Yunani mulai dikenal setelah Casaubon menerbitkan esainya yang mencerahkan tentang sindiran pada tahun 1605, kekuatan penuh dan makna genus sindiran dipahami. Banyak satiris yang baik sekarang muncul, dan beberapa orang genius. Di Italia ada Vinciguerra dan Berni dan Ariosto; dalam bahasa Prancis, *Vauquelin de la Fresnaye dan Regnier*; dalam bahasa Inggris, Skelton dan Wyatt dan Donne dan Hall dan Marston.<sup>51</sup>

Di zaman barok, pria-pria ini diikuti oleh satiris yang lebih besar, meskipun mereka tidak selalu suka bentuk monolog: Boileau, Oldham, Young, Paus. Pengkhotbah pengadilan ke Kaisar Romawi Suci dari tahun 1677 ke 1709, Abraham a Sancta Clara, meskipun diisi dengan emosi religius yang dalam dan diilhami oleh perasaan moral yang tulus, dari lelucon, parodi, peribahasa, anekdot, permainan kata-kata, dan pengalihan lainnya.

Para satiris Latin juga meminjam teknik-teknik menarik perhatian dari para pengkhotbah sinis dan skeptis yang ceramah-ceramahnya ekstravagan, disebut diatribe, dapat dihiasi dengan anekdot, sketsa karakter, dongeng, lelucon cabul, parodi puisi yang

---

<sup>50</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, ...45

<sup>51</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy of Satire*, ...46

serius, dan elemen-elemen lain yang juga ditemukan dalam satire Romawi.

Pada zaman pencerahan (*the age of enlightenment*). Zaman pencerahan adalah istilah untuk perubahan budaya dan ilmu pengetahuan pada abad delapan belas, yang dicirikan dengan penegasan keyakinan atas pengetahuan manusia untuk memecahkan masalah yang ada. *Enlightenment* adalah istilah bahasa Inggris yang mengacu pada kata dalam bahasa Perancis yang berarti “cahaya”. Zaman ini berlangsung pada abad ke-18 di Eropa bagian barat, Inggris dan koloni Amerika. Sebagai lanjutan dari zaman Renaisans, pemikir zaman pencerahan percaya bahwa perkembangan ilmu dan industri adalah pertanda zaman baru untuk merombak masyarakat dengan menggunakan cara berpikir yang logis dan ilmiah, menantang hal-hal yang berasal dari tradisi dan agama, dan meningkatkan pengetahuan melalui metode ilmiah.<sup>52</sup>

Benar bahwa Lord Byron harus mulai serius berkarir sebagai penyair dengan monolog satiric, karena ia adalah seorang sinis pahit, seorang humoris tanpa henti, dan improvisasi cepat. Ia beralih dari lirik ringan untuk satire kuat Juvenal, yang puisi pertamanya ditiru dalam Bahasa Inggris Bards and Scotch Reviewer (1809). Dalam satire semacam ini, Byron digantikan oleh Victor Hugo yang paling terkemuka dengan serangannya terhadap raja yang dia sebut Napoleon si Kecil. Hampir semua yang dituliskannya terdengar seperti monolog yang sangat besar dan dihidupkan kembali setelah Perang Dunia Pertama, oleh penyair Afrika Selatan Roy Campbell, dengan energi luar biasa dan penghinaan berdaulat.

---

<sup>52</sup> Russel Goulbourne, *Satire in Seventeenth- and Eighteenth-Century France*, Blackwell publishing, 2006,145



Puisinya yang paling ambisius dalam nada ini, *The Georgiad* (1931), hanya sebagian monolog yang kemudian menjadi parody.<sup>53</sup>

Pada zaman pencerahan banyak penulis yang menggunakan teknik satire untuk mengkritisi institusi pemerintahan atau gereja. zaman ini juga menekankan pada pemikiran ilmiah, skeptisisme dan pertukaran pemikiran serta menentang tahayul, kurangnya toleransi dan beberapa penyalahgunaan kekuasaan oleh gereja dan pemerintahan.<sup>54</sup>

Demokrasi menjamin hak dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Dalam perkembangan sejarah hingga awal abad ke-19 di banyak negara, satire yang berlebihan dikenakan hukuman (pidana-perdata) dan dilarang. Kini satire dan karikatur dikategorikan sebagai kulminasi kebebasan mengeluarkan pendapat. Objek apa saja dikritik, diserang dan dijadikan lelucon serta parodi: Tuhan, Yesus, nabi, paus, agama, politik, dan sebagainya.

Satire modern sejak Renaissance tampil bagaikan senjata dan pisau yang tajam. Dalam jargon Putu Wijaya, satire diumpamakan "menggorok leher (leher sendiri dan leher orang lain)", menggorok segala situasi dan persoalan. Tak mengherankan jika publikasi satire dan karikatur-satireis acapkali dipandang sebagai suatu keberanian.

Jonathan Swift adalah salah satu tokoh satire yang paling terkemuka di dunia dan telah menghasilkan karya sastra dimana setiap baris dan detailnya dihidupkan dengan humor untuk

---

<sup>53</sup> Gilbert Highet, *Anatomy of Satire*, ... 47

<sup>54</sup> Maya Kurnia Dewi, "Satire Politik Dan Agama Dalam novel *Gulliver's Travels* oleh Jonathan Swift", *Jurnal Lite*, Vol 13 No 1 Maret 2017, 45

mengkritisi pemerintahan dengan cara memberi penekanan dan kepercayaan seperti yang dikatakan oleh Emile Legouis, penulis buku *A History of English Literature*. Swift menguasai *genre* satire, sebuah teknik yang ditujukan untuk menunjukkan dan mengkritisi kebodohan serta korupsi pada individu atau masyarakat melalui penggunaan humor, ironi, membesar-besarkan masalah atau mengejek sesuatu. Campuran ironi dan parodi yang dramatis menambah tingkat kepandaian Swift dalam menulis satire.<sup>55</sup>

### 3. Jenis-jenis Satire

Sepanjang sejarah sastra barat dari Yunani dan Roma melalui abad pertengahan ke Renaissance hingga saat ini telah diketahui bahwa satire diklasifikasikan dalam tiga jenis, yakni;

- a. *monologue*; berbicara sendiri atau “dibalik topeng” tidak dimaksudkan untuk bersembunyi, melainkan menyebut subjek secara langsung dan menyatakan pandangannya kepada public tentang permasalahan yang ada.<sup>56</sup>
- b. *parody*; biasanya disebut plesetan suatu hasil karya yang digunakan untuk memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun pengarangnya dengan cara lucu atau dengan bahasa satire.

---

<sup>55</sup> Mellinda Alliker Rabb, *The Secret Life of Satire*, Blackwell Publishing, 2007:572

<sup>56</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy ...*13

- c. *narrative*; sebuah cerita yang bisa dijadikan maha karya bagi para penulis satire, ataupun sebagai fiksi dramatis (satire yang dipentaskan).<sup>57</sup>

Untuk menjadikan sebuah maha karya oleh penulis satire *narrative* bukanlah hal mudah, terutama bagi pemula, bahkan penulis terbaik sekalipun cenderung goyah dalam konsepsi tentang metode, ruang lingkup, atau tujuannya, sementara penulis yang kurang berpengalaman sering salah paham sepenuhnya dan merusak apa yang semula dijadikan ide layaknya satire.

Klasifikasi jenis satire diatas dapat dikritik dengan alasan bahwa itu bukan trikotomi sejati. Meskipun monolog umumnya berbeda dari narasi, sehingga dua jenis ini membentuk dua kelas yang setara, sangat mungkin parodi dalam bentuk monolog atau sebuah narasi. Maka harus mendefinisikan pola sindiran sebagai parodi, fiksi non-parodik (dramatis atau naratif), dan monolog non-parodik (dengan variannya); tentunya menggunakan istilah yang lebih sederhana.

Suatu karya dikatakan sebagai karya satire jika; *The author names his genus, The author quotes a satirical pedigree, The author chooses a traditionally satirical subject, The author quotes an earlier satirist, The theme is concrete, personal, topical, The vocabulary is forcible and the texture varied, Typical satirical devices are used, The satirical emotion is present.*<sup>58</sup>

*Satire is not the greatest form of literature but one of the most energetic and memorable forms.*<sup>59</sup> Satire dalam konteks ini

---

<sup>57</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy* ... 14

<sup>58</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy* ... ix

<sup>59</sup> Gilbert Highet, *The Anatomy* ... ix

merupakan sajak ejekan, puisi ledakan dan humor-kritis yang diramu dan dirancang dari aneka elemen dan mengajak orang untuk merenungkannya lebih jauh. Satire dikemas dalam bentuk humor yang mampu membangkitkan tawa para penikmat sastra, dan tawa itulah yang menjadi senjata satire untuk mengkritik dan mencemooh sesuatu.<sup>60</sup> Satire disini menjadi alat yang digunakan seseorang atau kelompok yang tak berdaya untuk menegur para penguasa.

Contoh satire dalam bentuk karya sastra novel adalah *Gulliver's Travel* karya Jonathan Swift yang berisi penghinaan terhadap Inggris dan seluruh umat manusia, Swift melihat agama adalah masalah yang terlalu remeh untuk bisa melahirkan peperangan, sama halnya dengan perselisihan tentang bagaimana cara memecahkan telur.

Saat ini banyak orang menggunakan istilah “satire” untuk mengacu pada semua jenis humor yang melibatkan kekonyolan, terutama pada kekuasaan. Satire memiliki tiga karakteristik, yakni:

- a. Kritik, Satire selalu merupakan kritik atas perilaku manusia yang buruk atau bodoh dengan tujuan mengajak penonton melihatnya dan mencibirnya, yang akan mendorong pada perubahan sosial.
- b. Ironi, Satire menggunakan ironi, seringkali dengan cara humor, untuk menunjukkan masalah-masalah perilaku yang dikritik.
- c. Hal tersirat, Satire bukanlah pernyataan yang terbuka dan tidak disampaikan dengan cara terbuka, tetapi lebih kepada kritik untuk mengubah perilaku melalui karya satire dengan menjadi

---

<sup>60</sup> Rendy Pahrn Wadipalapa, “Meme Culture Dan Komedi-Satire Politik... 7

sangat tidak masuk akal, seringkali karena dilebih-lebihkan atau diluar konteks normal.<sup>61</sup>

Abrams membagi satire menjadi 2 jenis: (1) Direct satire (2) Indirect satire. Terdapat dua hal penting dalam satire, yang pertama adalah “*wit and humour*” (kecerdasan dan humor), yang kedua adalah “*attack*” (serangan). Humor tanpa penyerangan hanya akan membentuk kesenangan saja, tidak akan menjadi satire.<sup>62</sup> Oleh karena itu kedua hal tersebut sangat menentukan sebuah konflik dalam satire.

Berdasarkan sifatnya, satire dibagi menjadi dua jenis; satire horatian dan satire juvenalian. Satire horatian adalah penggunaan gaya bahasa dengan tujuan memberikan cermin kepada masyarakat dengan cara merefleksikan kebodohan, kedunguan, dan kelinglungan dalam nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Jadi, satire dengan sifat lembut ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap pantas untuk memberikan kritikan mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada. Kritikan dengan menggunakan ini bertujuan agar manusia melakukan perbaikan pada kelemahan yang dimilikinya tanpa tersinggung. Meskipun demikian, penonton atau pendengar akan tertawa atau hanya tersenyum miris ketika ungkapan satire ini diucapkan.

Satire juvenalian yaitu penggunaan gaya bahasa yang tergambar dengan kata-kata dingin, kasar dan marah yang menunjukkan korupsi kemanusiaan dan institusi public yang tidak dapat ditoleransi. Jenis satire ini akan menggunakan kata-kata yang

---

<sup>61</sup> Maya Kurnia Dewi, “Satire Politik..39

<sup>62</sup> Allen and Stephens, *Satire: Theory and Practice*, California: Wadsworth Publishing Company, 1962, 16

dianggap tidak pantas oleh masyarakat untuk memberikan kritikan. Oleh karena itu, jenis satire ini biasanya akan menggunakan dosis sarkasme dan sinisme. Meskipun demikian, satire keras ini dapat membuat penonton, pembaca atau pendengar tertawa atau hanya tersenyum miris ketika ungkapan satire diucapkan.<sup>63</sup>

Target satire dibedakan menjadi empat, yaitu *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual*. Satire *episodic* adalah satire yang targetnya berupa kondisi, tindakan, atau peristiwa khusus yang terjadi di ranah masyarakat. Satire *personal* adalah satire yang targetnya individu tertentu, ditujukan pada kepribadian seseorang terutama sifat stereotipe dan arketipe perilaku manusia. Satire *experiential* adalah satire yang targetnya dari aspek kondisi dan pengalaman manusia yang bersifat menetap, sebagai lawan dari episode dan peristiwa tertentu. Satire *textual* adalah satire yang targetnya adalah kode linguistik sebagai objek yang diserang.<sup>64</sup>

Satire bertujuan untuk mengoreksi individu, negara atau bahkan dunia dengan mengkritisi kesalahan atau tindakan bodoh mereka dengan cara yang lucu. Tujuan satire yang lebih besar seringkali untuk membangun kritik sosial dengan menggunakan keberanian sebagai senjata dan alat untuk menarik perhatian baik isu tertentu atau isu yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.

Tujuan satire tercapai jika ada reaksi tersinggung, protes dan amarah. Tampilan satireis banyak melukai perasaan khususnya

---

<sup>63</sup> Fitria Lilinwati, "Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7", *FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2014, 20

<sup>64</sup> Simpson, *On The Discourse Of Satire*, Amsterdam: John Benjamins, 2003,71

sentimen moral dan agama. Riak emosional ini tidak dapat menghalangi satire yang membedah fakta kehidupan dan *public figure*. Jika dipahami dan direnungkan secara rasional dan perasaan yang tenang, maka satire bukan saja mengajarkan seseorang untuk mengerti, menerima lelucon dan melatih kesabaran serta memformat kematangan emosional, melainkan juga menjadi media pencerahan yang harus disyukuri. Dalam penelitian ini, teori satire yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis adalah, merujuk pada jenis-jenis satire, karakteristik satire dan target tujuan satire.

## **B. Media Sosial**

### **1. Pengertian Media Sosial**

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi.<sup>65</sup> Media pada dasarnya merupakan bentuk dari medium, yang didalam bahasa Inggris medium merupakan bentuk *singular* dari media. Dalam memahami komunikasi diperlukan tiga hal yaitu, objek (*the object*), organ (*the organ*), dan medium (*the medium*). Pengkaji teori media seperti Innis, McLuhan, Meyrowitz, Holmes, dan Moores bahkan menegaskan bahwa media lebih pada makna teknologi, sementara medium memiliki pemahaman yang lebih luas dari sekedar makna teknologi itu sendiri. Media merupakan pembawa pesan, sedangkan medium membawa konten sekaligus konteks.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> D. Laughey, *Themes in media theory*, New York: Open University Press, 2007, 63

<sup>66</sup> Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Kencana, 2014, 4-5

Media merupakan pusat kendali, tidak hanya kemampuan teknologinya melampaui ruang dan waktu, melainkan juga karena keterkaitan yang melekat dengan komunikasi, khususnya kapasitasnya untuk memberi individu akses pada jaringan global (global networks). Sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi yang pesat, kehadiran internet beserta berbagai situs atau konten yang ada di dalamnya tidak hanya merubah perilaku individu, melainkan juga pada tingkat kelompok bahkan dalam skala yang semakin mengglobal.<sup>67</sup> Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Berdasarkan masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.<sup>68</sup>

Media sosial (*social media*) atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Menurut Van Dijk, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2014, 95

<sup>68</sup> Mulawarman & Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”, *Bulletin Psikologi*, Vol. 25 No. 1 2017, 37

<sup>69</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2015, 7



Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial.<sup>70</sup>

Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat.<sup>71</sup> Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting*.

## 2. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu platform dari media siber. Namun demikian, media sosial memiliki karakter khusus, yaitu:<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> C. Fuchs, *Internet and society: Social Theory in The Information Age*, Madison Ave, NY: Roudledge, 2008, 77

<sup>71</sup> Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial", *The Messenger*, Vol. III No. 1 Juli 2011, 71

<sup>72</sup> Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi*, Karawang: AMIK BSI, 2017, 2

- a. Jaringan (*network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.
- b. Informasi (*informations*)

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.
- c. Arsip (*archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bias diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.
- d. Interaksi (*interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.
- e. Simulasi sosial (*simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.
- f. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. *User generated content* merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang

memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

### 3. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, Wikipedia), blog dan microblogs (misalnya, Twitter), komunitas konten (misalnya, Youtube), virtual game (misalnya World of Warcraft), virtual social (misalnya, Second Life), dan situs jaringan sosial (misalnya Facebook, Instagram).<sup>73</sup> Menurut Nasrullah ada enam kategori dalam pembagian media sosial, yakni:<sup>74</sup>

#### a. Media jejaring sosial (*social networking*)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bias digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) mampu membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah Facebook, LinkedIn, dan Instagram.

#### b. Jurnal online (blog)

---

<sup>73</sup> Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 10-11

<sup>74</sup> Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial...*

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini bias dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal homepage, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau.net dan yang kedua dengan menggunakan failitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

c. Jurnal online sederhana atau microblog

Tidak berbeda dengan jurnal online (blog), microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh microblogging yang paling banyak digunakan adalah Twitter.

d. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah: Youtube, Flickr, Photo-bucket, atau snapfish.

e. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs sosial

bookmarking yang populer adalah delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan untuk di Indonesia ada LintasMe.

f. Media konten bersama atau Wiki

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam prakteknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Penelitian ini terfokus pada objek Twitter dan Instagram, maka peneliti hanya membahas terkait kedua objek media sosial tersebut.

#### 4. Twitter

Twitter merupakan sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter, inc. Media sosial ini juga merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan microblog daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Twitter adalah salah satu jejaring sosial yang banyak diminati oleh penduduk dunia. Sebagian besar penduduk dunia menganggap

bahwa Twitter adalah salah satu jejaring sosial yang mudah digunakan dan efisien. Maka dari itu, pengguna Twitter dari tahun ke tahun selalu meningkat drastis.<sup>75</sup>

Nancy mengatakan bahwa “*twitteris public feed by default*”. Hal tersebut yang membedakan Twitter dengan media sosialnya lainnya di mana Twitter dapat mencari dan mengikuti update informasi dari pihak lain tanpa perlu adanya konfirmasi permohonan menjalin relasi dalam Twitter.<sup>76</sup> Media sosial ini juga memungkinkan penggunanya untuk memproteksi akun mereka (dengan simbol gembok) agar tidak bisa diakses lebih lanjut oleh pengguna lainnya. Sebuah isu, fenomena atau topik yang kemudian banyak mendapat tanggapan dengan sebuah hashtag akan menjadi *trending topic*. *Trending topics* sendiri diartikan sebagai sebuah berita yang paling populer, paling banyak dicari orang dalam waktu tertentu. Twitter, Facebook dan jejaring sosial lainnya selalu menampilkan trending topic, memberikan kepada pengguna dan pembaca untuk melihat apa yang orang bicarakan pada waktu tertentu. Seperti berita skandal artis, skandal politik, bencana dan lain-lain secara cepat terungkap.

Ketika hashtag mulai tren, itu berarti bahwa banyak orang yang menggunakan hashtag itu. Jadi jika pengguna memakai hashtag yang sama, pengguna yang besar kemungkinan akan melihatnya. Selain berpotensi mendapatkan lebih banyak eksposur, trending topics juga dapat memberikan ide-ide untuk membuat,

---

<sup>75</sup> Christiany Juditha, “Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana Twit #SaveHajiLulung”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, Vol. 16 No. 2 Desember 2015, 142

<sup>76</sup> D. K. Nancy, “Ten Things You Need to Know About Twitter”. *Information Today*. June 2009 Vol. 26 Issue 6. 15

konten segar. Itulah beberapa manfaat dari #hashtags pada trending topics. Kini Twitter akan menampilkan topik tren secara langsung pada dashboard pengguna. Ketika user masuk ke media sosial Twitter, kita akan melihat daftar singkat dari trending topics di dalam kotak di sisi kiri layar. Setiap pengguna juga berpotensi untuk membuat trending topics.

Zarella berpendapat bahwa kini isu-isu hangat yang biasa dibicarakan di media masa semua berawal dari Twitter. Orang-orang beramai-ramai membahas isu tersebut sehingga menjadi sebuah trending topik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi maka berbagai sosial mediaupun dibuat untuk memudahkan mengetahui berbagai informasi dan berita lewat jejaring sosial. Jejaring sosial (*social network*) adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan temanteman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya.<sup>77</sup>

## 5. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto dan video. Instagram memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera kodak instamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak.

Berdasarkan data pada 2016 pihak Instagram menyatakan terdapat ada sebanyak 95 juta foto dan video yang dipublikasikan ke

---

<sup>77</sup> D. Zarrella, *The Social Media Marketing Book*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010, 51

platformnya setiap hari, disertai dengan 4,2 miliar likes per harinya. Perluasan layanan Instagram ke ranah global dalam waktu cepat kemudian dinilai telah mengalahkan jejaring sosial mikroblog Twitter yang sejak beberapa bulan lalu mengalami stagnan pertumbuhan pengguna di angka 300 juta user. Sejak itu Instagram tumbuh menjadi salah satu aplikasi media sosial paling populer di dunia.<sup>78</sup>

Instagram sendiri masih merupakan bagian dari facebook yang memungkinkan teman facebook dapat pula mem-follow akun Instagram. Makin populernya Instagram sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto membuat banyak pengguna yang terjun ke bisnis online turut mempromosikan produk-produknya lewat Instagram.<sup>79</sup>

Media sosial instagram adalah suatu alat penyampaian pesan (aplikasi) untuk bisa berkomunikasi dengan khalayak secara luas dengan saling berbagi foto atau video, yang didalamnya juga terdapat fitur – fitur lain seperti DM (direct message), comment, like, dll. Instagram memiliki fitur-fitur yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya, diantara sekian banyak fitur yang ada di Instagram, ada beberapa fitur yang digunakan oleh @presidentjancukers dalam mengeksplere ide dan karya-karyanya, fitur tersebut adalah:

a. *Followers* (Pengikut)

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi pengikut akun pengguna lainnya, atau memiliki

---

<sup>78</sup> Nadia Faidatun Nasiha, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun 2016”, *Dialogia*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, 343

<sup>79</sup> M. Nisrina, *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*, Yogyakarta: Kobis, 2015, 137



pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Untuk menemukan teman-teman yang ada di dalam Instagram.

b. *Upload* Foto (Mengunggah Foto)

Kegunaan utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Foto yang hendak ingin diunggah dapat diperoleh melalui kamera iDevice ataupun foto-foto yang ada di album foto di iDevice tersebut.

c. Judul Foto

Setelah foto tersebut disunting, maka foto akan dibawa ke halaman selanjutnya, dimana foto tersebut akan diunggah ke dalam Instagram sendiri ataupun ke jejaring sosial lainnya. Dimana di dalamnya tidak hanya ada pilihan untuk mengunggah pada jejaring sosial atau tidak, tetapi juga untuk memasukkan judul foto, dan menambahkan lokasi foto tersebut.

d. Arroba (@)

Seperti Twitter dan juga Facebook, Instagram juga memiliki fitur yang dimana para penggunanya dapat menyinggung pengguna lain yang juga, dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut. Para pengguna tidak hanya dapat menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto, melainkan

juga pada bagian komentar foto. Para pengguna dapat menyinggung pengguna lainnya dengan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut. Pada dasarnya dalam menyinggung pengguna yang lainnya, yang dimaksudkan adalah untuk berkomunikasi dengan pengguna yang telah disinggung tersebut.

e. Tanda suka (*like*)

Instagram juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan Facebook, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah. Berdasarkan dengan durasi waktu dan jumlah suka pada sebuah foto di dalam Instagram, hal itulah yang menjadi faktor khusus yang mempengaruhi foto tersebut terkenal atau tidak.

f. Popular (*Explore*)

Bila sebuah foto masuk ke dalam halaman popular, yang merupakan tempat kumpulan dari foto-foto popular dari seluruh dunia pada saat itu. Secara tidak langsung foto tersebut akan menjadi suatu hal yang dikenal oleh masyarakat mancanegara, sehingga jumlah pengikut juga dapat bertambah lebih banyak.

g. Berbagi cerita (*stories*)

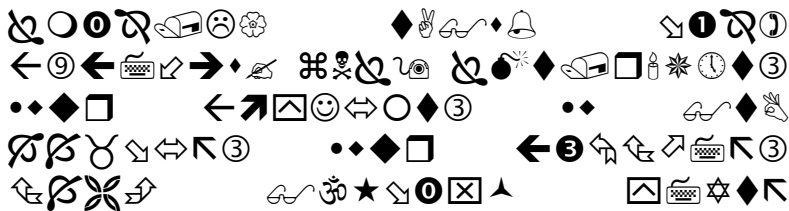
Fitur berbagi cerita terbilang mirip dengan Snapchat. Pengguna bisa mengunggah foto atau video singkat yang ditambahkan teks atau coretan gambar. Stories tidak ditampilkan di *timeline* utama Instagram, melainkan diakses

secara terpisah dengan cara berbeda. Instagram seolah memiliki dua linimasa di dalamnya.<sup>80</sup>

### C. Satire Menurut Perspektif Islam

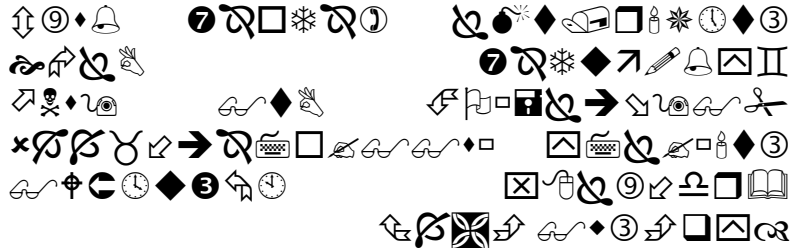
Secara umum istilah satire dikenal dengan sindiran atau menyindir. Menurut kamus Bahasa Indonesia, makna menyindir adalah mencela atau mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Kegiatan sindir menyindir bukanlah hal baru di era sekarang ini, baik dilakukan di dunia nyata maupun di dunia maya. Namun sindiran dalam satire semata-mata untuk memberikan nasehat dan kritik membangun secara tersirat.

Dalam konteks tertentu al-Qur'an menyampaikan dengan bahasa analogi, perumpamaan dan pada konteks lainnya harus diungkapkan menggunakan bahasa yang tegas dan lugas. Sehingga al-Qur'an didesain dan dikonstruksi sesuai dengan konteksnya. Dalam al-Qur'an disebutkan ayat tentang kisah nabi Ibrahim yang menyindir kekeliruan ayahnya dan memberikan nasehat dengan susunan kata-kata indah, perkataan lemah lembut serta adab sopan santun budi pekerti yang baik, sesuai dengan nasehat Allah SWT kepadanya.<sup>81</sup> Terbaca dari Qur'an surat Maryam ayat 42-43 yaitu;



<sup>80</sup> <https://kompas.com/> begini cara membuat “stories” di Instagram, diakses pada 29 Maret 2019

<sup>81</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, cet. 73, 2004, 441



Artinya: “42. *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? 43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”*.<sup>82</sup>

Jika dikorelasikan dengan sifat-sifat satire, baik satire horatian maupun satire juvenalian. Maka Q.S Maryam ayat 42-43 ini termasuk dalam jenis satire horatian. Dibuktikan dengan penyampaian Nabi Ibrahim pada ayat 42 tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembah orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya yang tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga beliau sekaligus membuktikan bahwa yang disembahnya sama sekali batil dan tidak beralasan. Sesuatu yang disembah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonan, dan melihat keadaannya. Apa yang disembah oleh orangtua Nabi Ibrahim sama sekali tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah.<sup>83</sup>

Ajakan nabi Ibrahim kepada bapaknya agar mengikutinya berdasar pengetahuan yang diperolehnya tidak dimiliki bapaknya, betapapun tinggi kedudukannya, berkewajiban mengikuti siapa yang mengetahui. Orangtua yang dihormati, bahkan ayah kandung sekalipun,

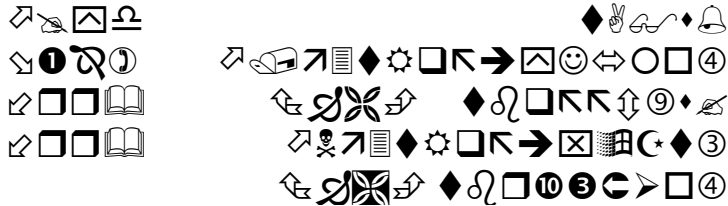
---

<sup>82</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al- 'Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung:Mizan, 2011, 309

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, Vol. 7, 2017, 461

berkewajiban mengikuti anak jika memiliki pengetahuan melebihi pengetahuannya. Ini adalah sesuatu yang sangat logis dan tidak dapat ditolak oleh siapapun.<sup>84</sup> Dimulainya kata “wahai bapakku..” untuk menarik hatinya.<sup>85</sup> Sehingga dalam konteks komunikasi dakwah, kedua ayat tersebut diatas menjadi salah satu implikasi dari *qaulan karima*.

Pada Qur'an surat Asy-Syu'ara 72-73;



Artinya: 72. berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, 73. atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"<sup>86</sup>

Jika ditelaah berdasarkan terjemah ayatnya, maka ayat tersebut di atas pun termasuk dalam jenis satire horatian, sesuai dengan karakteristik satire horatian bahwasanya Nabi Ibrahim ketika mengingatkan kaumnya yang menyembah berhala menggunakan kata-kata dengan lembut dan terkesan tidak menyakitkan. Tatkala nabi menerangkan kepada kamunya, bahwa berhala (patung) yang mereka sembah itu tidak ada faedahnya.<sup>87</sup> Dikorelasikan dengan komunikasi dakwah, QS. Asy-Syu'ara ayat 72-73 ini menjadi implikasi dari *qaulan baligha*.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* 462

<sup>85</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim...* 442

<sup>86</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al-'Alim Al-Qur'an dan...* 371

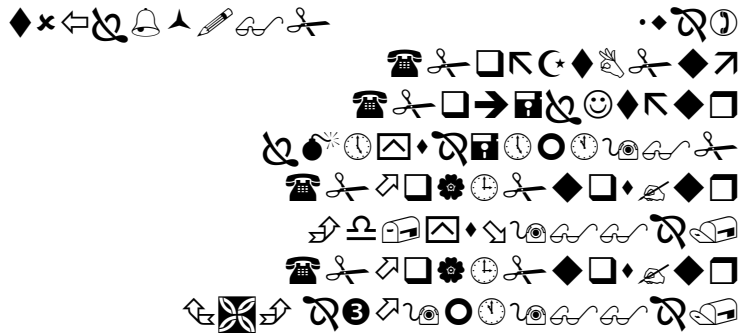
<sup>87</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim...* 541

Tujuan menyindir untuk memberikan nasehat semata-mata agar mendapat ridha Allah SWT, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yakni:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
يُنْكَحُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal itu bergantung kepada niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya (dinilai) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak diraihinya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka (hakikat) hijrahnya itu hanyalah kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya*”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>88</sup>

Seruan agar memberikan nasehat kepada teman sejawatnya dengan kebenaran dan kesabaran terdapat pada QS. al-‘Asr ayat 3, yaitu;



Artinya: “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”.<sup>89</sup>

Ayat al-Qur’an dan Hadits tersebut diatas menjelaskan bahwasanya sindiran merupakan sesuatu yang tajam, jika disampaikan

<sup>88</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, Semarang: Karya Toha Putra, 2004, 1

<sup>89</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al- ‘Alim Al-Qur’an dan, ...* 602

dengan ringan dan lemah lembuh akan masuk ke dalam hati seorang yang sedang disindir dengan tujuan menasehati. Sindiran juga bisa mengakibatkan sesuatu yang buruk seperti prasangka tidak baik bagi orang yang mendengarnya atau membaca sindiran yang dilontarkan. Namun kembali pada bagaimana niat dan tujuannya masing-masing.

Ayat al-Qur'an tentang seorang penyair dalam hal ini satirist, terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara' ayat 224-227, yaitu:



Artinya: 224. dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. 225. tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah, 226. dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? 227. kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah

*menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*"<sup>90</sup>

Esensi pada ayat 224 dijelaskan bahwa para penyair zaman jahiliah sering kali mengungkap dalam syair-syairnya kemolekan wanita, menampilkan kelezatan minuman keras sehingga mengalihkan manusia dari mengingat Allah, seringkali memuji dan menyanjung kaum yang tindakannya seharusnya dikecam, sebaliknya pun demikian. Semua itu dengan jalan mempermainkan kata-kata, mengundang tepuk tangan dan decak kagum pendengar, yang akhirnya mengantarkan pada kesesatan.

Pada ayat 225 dimaksudkan bahwa sebagian penyair-penyair cenderung mempermainkan kata-kata dan tidak memiliki tujuan baik dan tidak mempunyai pendirian. Para penyair tidak memiliki tolak ukur yang pasti dalam ucapannya, kecuali emosi dan imajinasi sehingga bisa saja hari ini berkata baik dan esok buruk.<sup>91</sup>

Ahli syair sebelum datangnya agama Islam, terpendang mulia dan besar pengaruhnya, sehingga apapun yang dilukiskan dalam syairnya, terus diturut orang, baik benar ataupun dusta. Dengan ringkas boleh dikatakan bahwa pengaruh ahli sya'ir dalam masyarakat tanah Arab pada masa dahulu, adalah seperti pengaruh surat-surat kabar masa sekarang.<sup>92</sup>

Berbeda dengan ayat 227 yang menjelaskan bahwasanya diantara penyair dalam hal ini *satirist* ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya,<sup>93</sup> *satirist* yang pandai melukiskan kebenaran, berbudi pekerti baik, maka ia masuk

---

<sup>90</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al- 'Alim Al-Qur'an dan, ...* 377

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 9, 2016, 365

<sup>92</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim... 554*

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Vol. 9... 368*



golongan orang-orang salih.<sup>94</sup> Dengan ayat ini, al-Qur'an membenarkan puisi, karya sastra dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau, seperti Hasan Ibn Tsabit, 'Abdullah Ibn Rawahah, dll, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar.

Al-Biqā'i menegaskan bahwa bukanlah syarat bagi dibenarkan syair bahwa ia harus bebas dari canda. Ulama ini menghidangkan dalam tafsirnya sekumpulan syair Hasan Ibn Tsabit yang mengandung canda dan dia ucapkan di hadapan Nabi saw. tanpa beliau menegurnya.<sup>95</sup> Nabi saw pun seringkali meminta untuk diperdengarkan kepada beliau syair-syair non muslim. Seperti diketahui Umayyah Ibn Abi ash-Shalt bukanlah seorang muslim, yang alhasil mengubah atau membacakan syair -syair, bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengundang kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan akan tanggungjawab.

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada keindahan. Dorongan itu merupakan naluri manusia. Ia adalah sesuatu yang fitri pada diri manusia.<sup>96</sup> Karena itu, yang perlu diperhatikan dalam penampilan atau upaya mengekspresikan keindahan adalah sisi dalam manusia, jangan sampai ia kotor atau bejat, sehingga "seni" yang lahir adalah kotor dan bejat pula.

---

<sup>94</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim...* 554

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Vol.9 ...* 370

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, ...* 370

#### **D. Korelasi Satire dalam Komunikasi Dakwah**

Komunikasi secara umum membahas tentang interaksi manusia, dimana setiap individu manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya tanpa berkomunikasi.<sup>97</sup> Komunikasi pada hakekatnya adalah kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna.<sup>98</sup> Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Artinya komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan yang terpenting lagi adalah orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Nazarullah, "Teori-teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Peurawi*, Vol. 1 No. 1 tahun 2018, 2

<sup>98</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2 Desember 2016, 117

<sup>99</sup> Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, 8-9

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika).<sup>100</sup>

Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.<sup>101</sup> Sehingga, komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan untuk mempengaruhi manusia mengikuti ajaran Islam.

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*.<sup>102</sup>

Dalam al-Qur'an ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan efektif dan baik agar tidak saling menyakiti lawan bicaranya. Dapat diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi sebagai kegiatan dakwah di beberapa literature diantaranya yakni;

a. *Qaulan Sadidan*

---

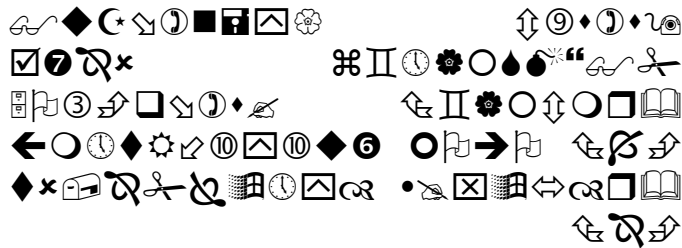
<sup>100</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi, ... 117

<sup>101</sup> Ahmad Ghulusy, *Ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab, 1987, 9

<sup>102</sup> Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999, 71

*Qaulan sadidan* merupakan pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi dakwah harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, jujur, tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.<sup>103</sup> Dalil yang menjelaskan tentang *qaulan sadidan*, terdapat dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 9.<sup>104</sup>

Mengutip salah satu ayat al-Qur'an yang mengkorelasikan penyampaian satire dengan komunikasi dakwah, khususnya *qaulan sadidan*, terdapat dalam QS. at-Tiin ayat 4-5, yaitu:



Artinya: “4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),”<sup>105</sup>

Kata *taqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *qiwam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa al-Qur'an memandang

<sup>103</sup> Nazarullah, “Teori-teori Komunikasi... 3

<sup>104</sup> Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

<sup>105</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al- 'Alim Al-Qur'an dan, ...* 598

kata *taqwim* disini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik saja. Secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan. al-Qur'an sudah terang-terangan dengan jelas menyebutkan satirenya untuk manusia.<sup>106</sup> Kata *asfala safiliin* diartikan sebagai tempat paling rendah, yaitu neraka. Tempat tersebut sudah disiapkan oleh Allah swt untuk manusia yang tidak mengimani dan bertaqwa kepada Allah swt. Diklasifikasikan menjadi satire juvenalian.

b. *Qaulan Ma'rufa*

*Qaulan ma'rufa* dapat diartikan sebagai perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (masalah).<sup>107</sup>

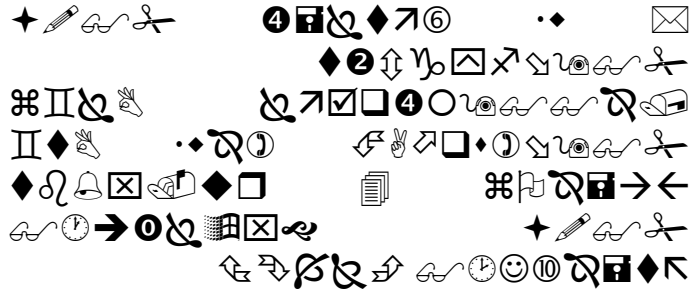
Disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 263 “*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*”.

Bentuk *qaulan ma'rufa* dalam ayat al-Qur'an lainnya tercantum pada QS. An-Nisa: 148, yakni:

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... Vol. 15, 436-437

<sup>107</sup> Nazarullah, “Teori-teori Komunikasi Massa... 4



Artinya: “Allah tidak menyukai Ucapan buruk[371], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya[372]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.<sup>108</sup>

Ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: Allah yang Mahasuci tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan keburukan menyangkut apapun. Dan yang digarisbawahi disini adalah menyangkut ucapan buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki maupun orang lain, kecuali jika sangat terpaksa mengucapkannya oleh orang yang dianiaya maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. Allah sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah Maha Mendengar ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun hanya didengar oleh pengucapnya sendiri lagi Maha Mengetahui sikap dan tindakan siapa pun.<sup>109</sup>

c. *Qaulan Karima*

*Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dalam al-Qur’an disebut satu kali pada ayat 23 surat al-Isra’.<sup>110</sup>

<sup>108</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al- ‘Alim Al-Qur’an dan, ...* 103

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, ...* Vol. 2, 779

<sup>110</sup> Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

Sebagai seorang anak diperintahkan untuk mengabdikan pada orangtua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, salah satu pengabdianya adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih tinggi.<sup>111</sup>

*Qaulan karima* menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam: penghormatan. Komunikasi dalam dakwah harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Erich Fromm, atau komunikasi dialogis dari Martin Buber.<sup>112</sup>

d. *Qaulan Maysura*

Dalam al-Qur'an ayat 28 surat al-Isra' ditemukan istilah *qaulan maysura*<sup>113</sup>. *Qaulan maysura* merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. *Qaulan maysura*, menurut Jalaluddin diartikan sebagai ucapan yang

---

*dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".*

<sup>111</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, 88

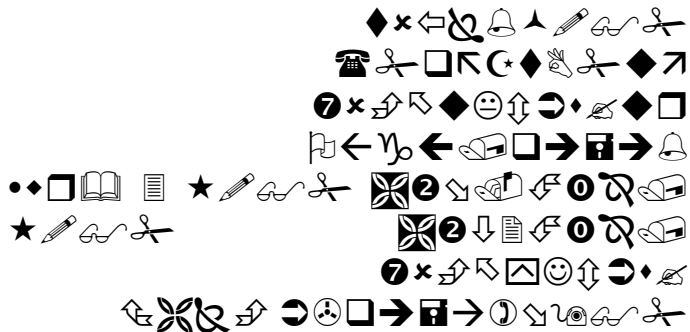
<sup>112</sup> Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication*, Terj. Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, Rodakarya, Bandung, 1996, 65

<sup>113</sup> Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas".

menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. “Maysur” berasal dari kata “yusr” yang berarti gampang, mudah, ringan. Jika *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk, *qaulan maysura* berisi hal-hal yang menggembirakan.

Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi (*content*), namun juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*). Dimensi komunikasi yang kedua sering disebut *metakomunikasi*, setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan komunikasi yang membuat manusia terpecah-belah membenci sesama hamba Allah. Termasuk dosa paling besar dalam Islam adalah memutuskan ikatan kasih sayang (*qathi'at al-rahim*).<sup>114</sup>

Implikasi *qaulan maysura* dalam hal ini komunikasi agar selalu mendekatkan manusia dengan Tuhan-Nya, terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 28, yaitu:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

---

<sup>114</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi...* 91



Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berdzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, hati mereka menjadi tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan Maha Kuasanya Allah dengan selalu mengharap keridhaan-Nya. Ayat tersebut menganjurkan bahwa manusia wajib mengingat Allah.

e. *Qaulan Baligha*

*Qaulan baligha* berarti perkataan yang mengena. Dalam surat an-Nisaa ayat 63.<sup>115</sup> *Qaulan baligha* dapat diterjemahkan kedalam komunikasi yang efektif. Asal *baligha* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fashih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang akan dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab dihatinya banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya.<sup>116</sup>

Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua. Pertama, *qaulan baligha* terjadi jika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Di zaman sekarang ini, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of refrence* dan *field of experience*. Komunikator

---

<sup>115</sup> Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

<sup>116</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi*... 92

baru efektif, jika menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. Kedua, *qaulan baligha* terjadi jika komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.<sup>117</sup>

Al-Qur'an juga mengatakan, “*Tidak Kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya*”. (QS 14:4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewajiban dalam komunikasi dakwah jika bahasa yang digunakan disesuaikan dengan mad'unya, berhasil mengubah tingkah laku mad'u, termasuk orang munafik yang perkataannya sering berubah-ubah atau *plin-plan*.

f. *Qaulan Layyina*

*Qaulan layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Thahaa: 44, yaitu:

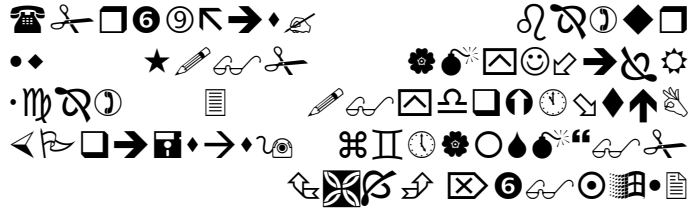


Artinya: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...*”

Korelasi *qaulan layyina* dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an tertera pada QS. Ibrahim: 34, yaitu:



<sup>117</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996, 83



Artinya: “*dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)*”.<sup>118</sup>

Sudah banyak anugerah Allah kepada manusia, namun baru sedikit dari anugerah-Nya yang telah melimpah. Untuk menyebutnya diperlukan sederetan ungkapan, sedang untuk menghitungnya merupakan hal yang mustahil. Maka secara singkat ayat ini menyatakan: *dan dia telah menganugerahkan kepada kamu segala keperluan hidup kamu dari segala apa yang kmau mohonkan kepada-nya,* baik permohonan secara lisan maupun sekedar dengan melihat kebutuhan kamu walau tanpa permohonan lisan. Dan jika kamu, wahai seluruh makhluk, *bermaksud menghitung nikmat Allah* yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu, niscaya *tidaklah dapat kamu menghinggakannya*. Sungguh banyak nikmat itu namun banyak manusia yang tidak mensyukurinya.<sup>119</sup>

Ayat ini dapat dipahami juga dalam arti Allah swt. telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan Allah maupun melalui perintah-Nya kepada yang memiliki

<sup>118</sup> ed. Rosihon Anwar, *Al-‘Alim Al-Qur’an dan, ...* 267

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, ...* Vol. 6, 379

kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada yang butuh.

Manusia dahulu menggunakan batu untuk menghitung. Atau, katakanlah bila jumlah yang telah mencapai angka sepuluh, mereka menempatkan satu batu sebagai tanda sepuluh. Dari sini, kata tersebut berarti menghitung. Pemilihan kata ini juga member kesan bahwa jumlah nikmat-nikmat Allah bagaikan sebanyak batu-batu atau bagian dari tanah. Seseorang baru akan mampu menghitungnya jika ia mampu menghitung batu-batu yang ada di bumi.<sup>120</sup>

Dengan *qaulan layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi. Dengan demikian, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Menyampaikan ceramah menggunakan gaya bahasa satire dengan tujuan agar tidak terkesan menggurui mad'u. Dalam satire verbal misal, dengan melakukan tanya jawab saat mengisi ceramah terhadap warga masyarakat. Hal tersebut agar lebih mengetahui tentang sejauh mana pemahaman jamaah (*mad'u*) setelah mendengarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman mereka, dan juga para jama'ah dapat bertanya secara langsung akan permasalahan keagamaan yang masih kurang dipahami.

---

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... Vol. 6, 381

**BAB III**  
**SATIRE PADA STATUS TWITTER DAN INSTAGRAM SUJIWO**  
**TEJO**

**A. Profil Sujiwo Tejo dan Karya-karyanya**

Agus Hadi Sujiwo lahir di Jember Jawa Timur pada 31 Agustus 1962, lebih dikenal dengan Sujiwo Tejo, ia seorang budayawan Indonesia dan mempunyai garis keturunan dalang. Semasa kecil ia

dipaksa mendalang dan memainkan gamelan oleh ayahnya. Pada tahun 1980 Sujiwo kuliah di program studi Matematika di Institut Teknologi Bandung, ia mulai tertarik dengan matematika.

Pada tahun 1981, ia mendaftar secara bersamaan di jurusan Teknik Sipil ITB, hasrat berkeseniannya mulai berkembang. Saat itu ia menjadi penyiar radio kampus, main teater, dan mendirikan Ludruk ITB bersama budayawan Nirwan Dewanto. Ia juga menjabat Kepala Bidang Pedalangan pada Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa di ITB tahun 1981-1983 dan pernah membuat hymne jurusan Teknik Sipil ITB pada Orientasi Studi tahun 1983.

Sujiwo Tejo tidak melanjutkan studinya pada tahun 1988, ia memilih terjun ke dunia seni yang lebih disenanginya. Sempat bekerja sebagai reporter surat kabar Kompas selama 8 tahun, kemudian menjadi seorang penulis, pelukis, pemusik dan dalang wayang. Tahun 1988, ia merilis album perdananya, yang berjudul “Pada Suatu Ketika” ia berkolaborasi dengan Eksotika Karmawibangga Indonesia.<sup>121</sup>

Sujiwo Tejo yang mendalang wayang kulit sejak anak-anak, mulai mencipta sendiri lakon-lakon wayang kulit sebagai awal profesinya di dunia wayang dengan judul Semar Mesem (1994). Ia juga menyelesaikan 13 episode wayang kulit Ramayana di Televisi Pendidikan Indonesia tahun 1996, disusul wayang Acappella berjudul Shinta Obong dan lakon Bisma Gugur. Dalam aksinya sebagai dalang, dia suka melanggar berbagai pakem seperti Rahwana dibuatnya jadi baik, Pandawa dibikannya tidak selalu benar dan sebagainya. Ia seringkali menghindari pola hitam putih dalam pagelarannya.

---

<sup>121</sup> <https://sujiwotejo.net/profile>, diakses Pada Senin 25 Maret 2019

Pergumulannya dengan komunitas Eksotika Karmawibhanga Indonesia (EKI), memberinya peluang untuk mengembangkan dirinya secara total di bidang kesenian. Selain mengajar teater di EKI sejak 1997, Sujiwo Tejo juga memberikan workshop teater di berbagai daerah di Indonesia sejak 1998. Berlanjut pada tahun 1999, ia memprakarsai berdirinya Jaringan Dalang. Tujuannya adalah untuk memberi napas baru bagi tumbuhnya nilai-nilai wayang dalam kehidupan masyarakat masa kini. Bahkan pada tahun 2004, ia mendalang keliling Yunani.

Pada tahun 1998, Sujiwo Tejo mulai dikenal masyarakat sebagai penyanyi (selain sebagai dalang) berkat lagu-lagunya dalam album *Pada Suatu Ketika*. Video klip "*Pada Suatu Ketika*" meraih penghargaan video klip terbaik pada Grand Final Video Musik Indonesia 1999, dan video klip lainnya merupakan nominator video klip terbaik untuk Grand Final Video Musik Indonesia tahun 2000. Kemudian diikuti album berikutnya yaitu *Pada Sebuah Ranjang* (1999), *Syair Dunia Maya* (2005), *Yaiyo* (2007) dan *Mirah Ingsun* (2012).

Selain ndalang, Sujiwo Tejo juga aktif dalam menggelar atau turut serta dalam pertunjukan teater. Antara lain, membuat pertunjukan *Laki-laki* kolaborasi dengan koreografer Rusdy Rukmarata di Gedung Kesenian Jakarta dan *Teater Utan Kayu*, 1999. ia juga menjadi Sang Dalang dalam pementasan EKI *Dancer Company* yang bertajuk *Lovers and Liars* di Balai Sarbini, Sabtu dan Minggu, 27-28 Februari 2004. Selain teater, ia juga bermain dan menjadi sutradara film.

Berperan sebagai aktor pada film berjudul *Telegram* (2001), *Kafir* (2002), *Kanibal – Sumanto* (2004), *Detik Terakhir* (2005), *Janji Joni* (2005), *Kala* (2007), *Hantu Aborsi* (2008), *Barbi3* (2008), *Kawin Laris*(2009), *Capres (Calo Presiden)* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Tendangan dari Langit* (2011), *Semesta Mendukung* (2011), *Sampai*

Ujung Dunia (2012), Soekarno (2013), Guru Bangsa: Tjokroaminoto (2015), Kafir: Bersekutu dengan Setan (2018) dan sebagai sutradara film Bahwa Cinta itu Ada (2010). Serta aktor sinetron berjudul Dari Sujud Kesujud (2011).

Sujiwo Tejo juga menggarap musik untuk pertunjukan musikal berjudul *Battle of Love-when love turns sour*, yang digelar 31 Mei sampai 2 Juni 2005 di Gedung Kesenian Jakarta. Hasil pertunjukan karya bersama Rusdy Rukmarata (sutradara & koreografer) dan Sujiwo Tejo (komposer musik) digunakan untuk membiayai program pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak putus sekolah yang dikelola oleh Yayasan Titian Penerus Bangsa. Ia juga menyutradarai drama musikal berjudul 'Pangeran Katak dan Puteri Impian' yang digelar di Jakarta Convention Center tanggal 1 dan 2 Juli 2006.<sup>122</sup> Di dunia pewayangan ia memproduksi "Semar Mesem" (2007), "Pengakuan Rahwana" (2008) dan "Dongeng Cinta Kontemporer" (2009).

Sujiwo Tejo menulis beberapa buku, diantaranya *Kelakar Madura* buat Gus Dur (2001), *Dalang Edan* (2002), *The Sax: a 'croonin' novel that wil move your heart out* (2003), *Bisik-bisik* (2004) *Ngawur Karena Benar* (2012), *Jiwo j[a]ncuk* (2012), *Lupa Endonesa* (2012), *Republik #jancukers* (2012), *Lupa Endones[a] Deui* (2013), *Dalang Galau Ngetwit* (2013), *Kang Mbok: Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy* (2013), *Rahvayana 'Aku Lala Padam'* (2014), *Rahvayana 2 'Ada yang Tiada'* (2015), *Tuhan Maha Asyik* (2016), *Lupa 3ndonesa* (2016), *Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati* (2016), *Balada Gathak Gathuk* (2017), *Dr Upadi* (2018), *Tali Jiwo* (2018), *Sabdo Cinta Angon Kasih* (2018) dan *Senandung Tali Jiwo* (2019).

---

<sup>122</sup> <https://wikipedia/sujiwotejo>, diakses Senin 25 Maret 2019



Pada 2011 dan seterusnya ia banyak menulis dalam bentuk artikel surat kabar; rubrik mingguan Jawa Pos (2009-sekarang) dan tweet media sosial. Dia dengan cepat menjadi sensasi media sosial yang dikenal oleh para pengikutnya sebagai ‘Presiden Jancukers’, sebagai ekspresi pemberontakan terhadap hegemoni yang berkuasa.<sup>123</sup> Saat ini ia bisa dijumpai di Website [info@sujiwotejo.net](mailto:info@sujiwotejo.net), Twitter @sudjiwotedjo, Instagram @president\_jancukers dan Youtube *channel* Sujiwo Tejo.

## B. Jancuk Perspektif Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo dikenal sebagai President Jancukers. Kata “jancuk” telah dipahami sebagian masyarakat Jawa yang memiliki konotasi negatif. Namun penduduk Surabaya dan Malang menggunakan kata tersebut sebagai identitas komunitas, sehingga “jancuk” memiliki perubahan makna kearah positif. Istilah “jancuk” didefinisikan sebagai “sialan, keparat, brengsek (ungkapan berupa perkataan umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan, atau bisa juga ekspresi keheranan atas hal yang luar biasa)”.<sup>124</sup>

Dalam al-Qur’an terdapat surat al-Humazah ayat 1, yaitu sebagai berikut:



Artinya: “Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela”.

Menurut Quraish Shihab, kata *wail* bisa berarti kecelakaan, semacam siksa yang akan dialami di neraka, atau bisa diartikan dengan semacam doa untuk jatuhnya kecelakaan pada seseorang. Kata *hamz* pada mulanya berarti mendorong, baik dorongan secara fisik maupun

<sup>123</sup> <https://sujiwotejo.net/profile>, diakses Pada Senin 25 Maret 2019

<sup>124</sup> Bathara Kresno, Sejarah Kata “Jancuk”. Diakses 16 Januari 2019, [http://kaskus.co.id/forum\\_entertainment.html](http://kaskus.co.id/forum_entertainment.html)

dorongan dengan lidah atau kata-kata. Kata-kata yang buruk dinamakan *hamz*. Biasanya kata-kata buruk tentang orang lain terucapkan ketika orang tersebut tidak ada, sehingga *humazah* bisa diartikan para pengumpat yang sering menceritakan keburukan orang. *Lumazah* artinya mengejek dengan cara kerlingan mata, gerak-gerik, mencontohkan gerak atau ucapan dengan tujuan menguundang tawa atau ejekan, baik yang diejek ada didepannya ataupun sebaliknya. *Likulli*, celakalah setiap pengumpat yang mencela. Setiap orang yang seringkali mengumpat dan mencela, dalam hal ini sering menceritakan keburukan orang lain (*ghibah*).<sup>125</sup>

Allah swt melarang menceritakan keburukan seseorang, tetapi ada 6 tempat yang bisa ditoleransi, yaitu: *Pertama*, bisa meringankan apa yang sedang dialami, misalnya menceritakan keburukan dengan teman dekat. *Kedua*, menceritakan keburukannya kepada orang yang bisa menghalangi keburukan tersebut. *Ketiga*, meminta fatwa atau pendapat terhadap orang yang layak memberikan fatwa atau nasehat. *Keempat*, sudah terang-terangan, tidak malu melakukan keburukan. *Kelima*, memperkenalkan orang dengan menyebut keburukannya. *Keenam*, memberi peringatan kepada orang, dalam batas penolakan.<sup>126</sup>

Relevansi al-Humazah dengan ungkapan “jancuk” dalam hal ini umpatan memang jelas tidak dianjurkan jika dijadikan suatu pembiasaan. Semua muslim tentunya mengamini hal tersebut. Namun, sebelumnya telah ada seorang kyai dengan ciri khas ceramahnya yang kasar dan sudah tutup usia pada 6 Mei 2019, menurut laporan pemda Pekalongan

---

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan*, Vol. 15... 354

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Surat 104 Al-Humazah, Pengumpat, Tafsir al-Mishbah*, MetroTV dalam kanal “Youtube Simpan Sehat”, diposting pada 29 Desember 2013, di akses pada 1 Juli 2019.

dalam Laporan Khusus No.200/3, 7 April 1997, kaset ceramah KH. Afifuddin yang berbahasa Jawa dan dijual secara beranting, berisikan serangan kerasnya kepada kyai ataupun ulama pendukung Golkar atau pemerintah di samping kepada pejabat pemerintah. Laporan tersebut disusun oleh kantor Sosial Politik (sospol) berdasarkan data intelegen menyebut istilah-istilah sarkasme seperti “kafir, celeng, asu, mati tidak disholati”, dan sebagainya yang dipergunakan kyai dalam ceramahnya. Laporan tersebut menyebut nama ulama penceramah dalam pengajian yang mendukung PPP seperti KH. Afifuddin Masytari al Hafidz pengasuh pondok pesantren The Holy Al Furqon Mangkang Semarang.<sup>127</sup>

Studi kasus diatas menunjukkan bahwa Sujiwo Tejo bukan lagi pemain baru dalam dunia *public speaker* yang cenderung menggunakan kalimat umpatan bernada sarkas dalam penyampaiannya. Menurut beberapa tokoh seperti Gus Baha’ dalam ceramahnya menyampaikan; “*lebih baik misuh jancuk, daripada mengkafirkan orang*”. Cak Nun pun menyampaikan; “*misuh itu ndak apa-apa, asal jangan misuhi orang saja*”. Sedangkan menurut Sujiwo Tejo yang dikutip dalam buku karyanya:

“Jancuk” ibarat sebilah pisau. Fungsi pisau sangat tergantung dari user dan suasana psikologis user. Jika digunakan oleh penjahat, bisa jadi senjata pembunuh. Jika digunakan oleh seorang istri yang berbakti pada keluarganya, bisa jadi alat memasak. Begitupun “jancuk” bila diucapkan dengan niat tidak tulus, penuh amarah dan dendam maka akan dapat menyakiti. Namun bila diucapkan dengan kehendak keakraban, kehendak hangat sekaligus cair dalam menggalang pergaulan.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Syamsuddin Haris, *Kecurangan dan Perlawanan Rakyat dalam Pemilihan Umum 1997*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, 42

<sup>128</sup> Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers*, Jakarta: Kompas, 2012, x

Republik jancukers adalah Negara idaman buah perenungan Sujiwo Tejo. Republik yang rakyatnya tidak ada kemunafikan. Masyarakat penghuni republik jancukers memiliki budaya keterbukaan. Negara republik jancukers tidak seutopia yang digagas Plato, namun ideal seperti yang dicita-citakan para pendiri negeri ini. Demikian kata Jakob Oetama pada pengantar buku Republik #Jancukers. Dia melanjutkan bahwa kreativitas yang dimiliki Sujiwo Tejo cukup nyentrik dan orisinal. Referensi yang digunakan berasal dari petuah-petuah kuno pewayangan. Berikut karakter jancukers menurut presidennya.

Jancukers tuh orang yang tak bisa mengumpat dengan nama-nama alam. Karena semuanya baik. “Anjing” tuh setia dan hormat teritorial. Jancukers juga tak bisa ngumpat dengan “babi”. Karena babi tuh kompas dan navigator kuno untuk para pelaut, mereka yakin bahwa di kapal babi selalu cenderung menghadap kearah daratan. Yang jelas, jancukers menolak umpatan “ke laut aja!!!” karena kita sebenarnya Negara kelautan dan mulai harus kembali menjunjung kemuliaan laut. Jancukers itu urakan dan ngawur, tapi mendalam karena tak punya dasar. Tapi dengan semua itu semoga aku dan kalian jancukers sanggup menghalau kebencian walau untuk itu kita harus jatuh bangun dan tertatih-tatih.<sup>129</sup>

Sujiwo Tejo dikenal sebagai bapak presiden jancukers. Deklarasi jancuk di twitternya diawali sejak 2010, seperti dikutip dalam salah satu buku karyanya “Dalang Galau Ngetwit”.

Pada mulanya adalah Jancuk. Huruf-huruf di dalam Jancuk itu kemudian beranak-pinak menjadi huruf-huruf di dalam twit-twitku sejak 5 September 2010. Artinya itu terjadi pada suatu hari 4 tahun After Twitter (AT), Cuk.

Seperti halnya manusia, huruf-huruf dan kata-kataku tak ada yang baik, tak ada yang buruk. Yang ada hanyalah huruf-huruf dan kata-kata dengan segala kelebihan dan kekurangannya.<sup>130</sup>

Kata-kata yang dulu dianggap saru untuk masyarakat Jawa Timur, seiring berjalannya waktu karena sosialisasinya di planet Twitter,

---

<sup>129</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, ... 97

<sup>130</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, ... xvii

di pedalangan, mungkin juga diberbagai pementasan atau talkshow, menjadi kata-kata biasa, tak hanya di Jawa Timur namun di seluruh Indonesia. Tak hanya mengucapkan kata jancuk, Sujiwo Tejo seperti memiliki lisensi untuk mungumbar semua kata gaul arau *saru* melalui twitternya. Demikian kata Karni Ilyas pada pengantar buku *Dalang Galau Ngetwit*. Di media, supaya “jancuk” tidak disensor harus ditambah “ers”. Padahal menurutnya, jancuk merupakan simbol keakraban, simbol kehangatan dan simbol kesantunan, terlebih di tengah khalayak ramai kian munafik sehingga diperlukan untuk menggeledah sekaligus membongkar kemunafikan itu.<sup>131</sup> Justru jancuk harus dibudayakan. Sebab, orang yang berani bilang jancuk pada orang lain, dia telah berkata sejujur-jujurnya. Entah saat dia marah atau sekedar menyapa teman karib.

Mengutip tweet Sujiwo Tejo: “ngajari wong Jateng Kang @ganjarpranowo ngomong Jancuk lbh gampang drpd ngajari wong Jatim Mbak @khofifahIP, provinsi asal usul Jancuk, asal usulku jg. Aku usul tukeran gubernur aja. Mbak Khofifah yg alus Gub Jateng. Kang Ganjar yg Jancuk2an Gub Jatim. Yok opo Cuk?”

Menurut Scollon sistem kesantunan penghormatan adalah kesantunan peserta tutur dianggap sama atau hampir sama tetapi saling memperlakukan diri mereka sendiri dalam jarak, saling menghargai dalam jarak. Sedangkan sistem kesantunan hierarki memperlihatkan peserta tutur mengetahui dan menghormati perbedaan sosial yang menempatkan seseorang dalam posisi atas (superordinate) dan yang lain dibawah (subordinate).<sup>132</sup> Keberanian Sujiwo Tejo bertujuan untuk mendobrak sistem kesantunan penghormatan dan sistem kesantunan hierarki masyarakat Jawa pada umumnya, ia menerapkan sikap egaliter

---

<sup>131</sup> Sujiwo Tejo, *Republik #Jancukers* ... 397

<sup>132</sup> Majid Wajdi, “Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa”, *Jurnal OJS*, Jimbaran Bali, 15-16

yang polanya hampir sama dengan menganggap KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan Emha Ainun Najib (Cak Nun) sebagai muridnya, murid disini diartikan sebagai orang yang membutuhkan.

Jika dikorelasikan dengan QS. *Asy-Syu'araa'* ayat 224-227 yang sudah tercantum dalam bab 2, karakteristik Sujiwo Tejo sebagai seorang penyair mencoba mengamalkan kandungan ayat 227 yang menjelaskan bahwasanya diantara penyair dalam hal ini satirist ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya,<sup>133</sup> sesuai dengan tujuannya melakukan satire sebagai bentuk protes mewakili rakyat yang tidak bisa disampaikan melalui makian. Menjadi representasi bahwasanya seorang yang biasa mengumpat, namun masih mampu melakukan ajaran tauhid seperti shalat, haji, mengaji, dan pernah menjadi santri di Pondok Pesantren juga.

Satirist yang pandai melukiskan kebenaran, berbudi pekerti baik, maka ia masuk golongan orang-orang salih.<sup>134</sup> Dengan ayat ini, al-Qur'an membenarkan puisi, karya sastra dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau, seperti Hasan Ibn Tsabit, 'Abdullah Ibn Rawahah, dll, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar.

Dalam kegiatannya sebagai narasumber keliling kampus, Sujiwo Tejo kerap kali menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan iringan musik dan panjang pendeknya suatu ayat menggunakan ritme sesuai karakternya. Ia juga menciptakan lagu berjudul Jancuk, diaransemen oleh Bintang Indrianto, yakni sebagai berikut:

---

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan*, Vol. 9... 368

<sup>134</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*... 554

*Cuk jancuk, jancuk, jancuk,... Cuk jancuk, jancuk, jancuk*

*Kalau tambah mampu tapi tambah sombong sebut saja itu namanya,... Jancuk*

*Kalau tambah mampu tapi tambah sombong tambahi saja panggilanmu,... Jancuk*

*Ayo maju maju jangan lupa mundur, ayo mundur mundur jangan lupa maju,*

*maju pantang mundur itu kuno kuno jadul, mundur pantang maju itu jadul kuno kuno,...*

*Semua podo wae, namanya,... Jancuk*

*Sami mawon, namanya,... Jancuk.*

*Kalau mau ngutang engga bisa ngutang apa namanya kalau bukan,... Jancuk*

*Kalau mau ngutangi engga bisa ngutangi apa namanya kalau bukan,... Jancuk*

*Ayo ngutang ngutang dan ngutangi, ayo jangan kaya jangan kaya sendiri,*

*malu mau ngutang itu kuno kuno kuno, tak bisa ngutangi juga jadul kuno kuno kuno*

*Semua podo wae, namanya,... Jancuk*

*Sami mawon, namanya,... Jancuk.*

*Tanpa kata dasar kasih awalan jan kasih akhiran cuk namanya,... Jancuk*

*Kalau otak kosong kasih awalan jan kasih akhiran cuk otakmu,... Jancuk*

*Ayo kosong kosong biar gampang ngisi, ayo gak da dasar biar hidup dalem,*

*kalau hidup kosong kita gampang gampang ngisi, kalau otak mu full susah susah ngisi*

*Lebih gampang kalau hidupmu,... Jancuk*

*Sami mawon, namanya,... Jancuk.*

*Cuk jancuk, jancuk, jancuk,... Cuk jancuk, jancuk, jancuk*

*Aku tak menyesali (jancuk) kalau diri ini (jancuk) kau jadikan diriku (jancuk)*

*cinta kedua darimu (jancuk) biarlah aku terima.*

Beberapa karya-karyanya seperti, buku, lagu, drama teater, hingga cuitannya di media sosial pun selalu mengutamakan substansi isi dan menggali dari sisi sejarahnya. Ia sering sampaikan kepada followernya terkait cuitannya yang tampil menggelitik dan disalahpahami oleh beberapa netizen. Ia tidak hanya bercanda dengan twitnya, ia sebenarnya member pemahaman, pengertian, terhadap setiap masalah yang berkembang di ruang publik. Ia pemikir sekaligus pengamat, walau spesialisasinya yang utama adalah wanita dan cinta. Namun melalui twitnya ia mengajarkan tentang nilai-nilai.<sup>135</sup> Berikut bentuk satire Sujiwo Tejo yang diekspresikan melalui media sosial Twitter dan Instagramnya.

### C. Satire Pada Status Twitter @sudjiwotedjo

Tabel 3.1

Status Twitter @sudjiwotedjo

No	Waktu Posting	Tweet
1.	17/10/2018 12:17 WIB	Aku sering lupa bhw yg menghubungkan sebab-akibat itu Tuhan. Krn Tuhan kerap menggandengkan keduanya scr logis, maka sebab-akibat cm kupandang sbg konsekuensi logis. Lupa bhw Tuhan Maha SesukaNya. Maka hrsnya aku tak heran kalau ada org yg selalu mencintai tp tak pernah dicintai.
2.	06/11/2018 15:18 WIB	Pagi. Nggak enakny jadi orang netral itu posisinya selalu di tengah jalan. Padahal perempuan yang sepi sendiri dan indah adanya hanya di bangku2 pedestrian di tepi kiri-kanan jalan. Tapi itulah takdirku. *gambar 3.2

<sup>135</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, ... XVI



3.	21/11/2018 01:34 WIB	<p>Banyak yang nanya, Mbah kok sangat jarang unggah foto ma istri/keluarga?</p> <p>1) krn sbml baca penelitian seksolog Nikki Goldstein bhw makin kerap unggah foto dgn keluarga, sejatinya makin keluarga tersebut punya masalah .. aku uda punya feeling itu  2. Aku bukan politisi yg perlu menunjukkan keluarga harmonis agar elektabilitas tinggi. Aku pekerja seni. Laku/tidaknya karyaku tergantung pada kualitasnya, bukan pd harmonis/tidaknya keluargaku</p>
4.	03/12/2018 01:54 WIB	<p>Begini cara anakku ngasih instruksi sebelum kuunggah di IG video “Jancuk” Honorocoko garapannya dan caranya bertanya suatu malam, ketika aku masih latihan musik di Universitas Jember..</p> <p>*gambar 3.4</p>
5.	3/12/2018 14:54 WIB	<p>#Doa:  Semoga aku, Cak Nun dan Gus Mus tetap tak KAU pertinggi biaya hidupnya. Sehingga kalau suatu hari terpaksa harus mendukung sesuatu, bukan ujung2nya demi fasilitas, proyek, kedudukan dll yg akan kami peroleh, tapi demi sesuatu yang lebih agung yaitu kemaslahatan bersama</p>
6.	5/12/2018 18:00 WIB	<p>Usulan tutorial ngetwit kritik:  1) tulis kritik 2) periksa hati apakah kritik itu didasari kebencian, iri dan dengki? 3) bila iya, artinya kritik itu bukan didasarkan semata2 pada niat utk kebaikan bersama..batalkan klik, delete..</p> <p>Aku juga masih belajar itu.</p>
7.	9/12/2018 17:54 WIB	<p>Di Negeri #Jancukers yang mengais-ngais sampah alias mengorek-ngorek aib orang hanyalah kambing. Di negeri sebelah gmn, Cuk?</p> <p>*gambar 3.7</p>

		(Jepretanku tadi pagi)
8.	13/12/2018 01:05 WIB	<p>“Jangan cemas. Merokok atau tidak, manusia akan mati.”</p> <p>*gambar 3.8</p> <p>Demikian madzhab tafsirku terhadap pesan desainer asbak di smoking area Bandara Husein Sastranegara Bandung ini. Bila Nyapres, desainer asbak ini pasti aku dukung. Aku berhenti Netral.</p>
9.	18/12/18 02:42 WIB	<p>Merokok secara terbalik dilarang di ruang ini? .</p> <p>Setuju. Merokoklah secara normal demi talangan dana kesehatan BPJS.</p> <p>(Ruang pengambilan bagasi Bandara Halu Oleo Kendari 8 Des 2018)</p> <p>*gambar 3.9</p>
10.	21/12/2018 17:55 WIB	<p>Setiap pulang dari Haul Gus Dur di Ciganjur Jaksel, Jalan Musyawarah di kawasan itu selalu sepi begini. Harusnya di negara Pancasila, Jalan Musyawarah selalu ramai. Yang boleh sepi hanyalah Jalan Voting, Jalan Perdebatan dll.. Hmmm.. tragis ..</p> <p>*gambar 3.10</p>
11.	21/12/2018 19:36 WIB	<p>Bu Broto, ibunya ibuku. Keluarga kami dalam tradisi sapaan “Ibu”, spt Hari Ibu saat ini, bukan Hari Mama. Sampai thn 70-an, kami menganggap bahwa panggilan “Mama-Papa” kebarat2an. Sampai kini anak2ku manggil aku juga “Bapak”, walau kalau lagi hepi banget manggil aku “Cuk”</p> <p>*gambar 3.11</p>
12.	23/12/2018 05:13 WIB	<p>Dgn tetap bersimpati kepada yg terdampak dan keluarganya, mari kembali sopan kpd alam. Pls jangan sebut tsunami dll sbg bencana. Tsunami, erupsi, gempa, longsor, banjir dll hanyalah cara alam utk terus-menerus mencari keseimbangan baru seperti layaknya kita2 juga.</p>
13.	25/12/2018 01:53 WIB	<p>Gareng: Gong, kok kamu gak ngucap selamat Natal? Dulu2 kamu nggacor ngucapin itu. Keyakinanmu berubah?</p>

		<p>Bagong: Nggak berubah. Cuma dulu kan belum heboh soal toleransi.</p> <p>Petruk: Ma'sutmu?</p> <p>Bagong: Dulu aku bilang met Natal tanpa godaan pengen dibilang toleran</p> <p>Semar: Heuheuheu</p>
14.	26/12/2018 05:37 WIB	<p>Negara yg hotel2nya masih perlu ngasih pengumuman ini – sejenis “pelampung udara di pesawat jgn dibawa pulang” dll – adalah Negara yang agamanya baru taraf fashion. Gaya hidup. Bukan jalan hidup. Untungnya ini bukan di Indonesia. Di Indonesia agama sudah jadi jalan hidup. Bravo!</p> <p>*gambar 3.14</p>
15.	06/01/2019 18:18 WIB	<p>Melacur esensinya berkompromi menerabas tabu.</p> <p>Adakah yg kedap dari kelakuan itu termasuk aku? Tiap orang pd dasarnya pelacur. Mana yg lbh parah, melacurkan waktu, pikiran, prinsip/dll/badan?</p> <p>Cm Tuhan yg pantas tahu itu, sementara kini pelacur jd tontonan org2 yg merasa nonpelacur</p>
16.	08/01/2019 02:03 WIB	<p>“Guru, ceritakan padaku tentang orang baik.”</p> <p>“Baiklah jika itu maumu, Muridku, dia adalah Sengkuni.”</p> <p>“Hah? Ciyuuss, Guru? Sengkuni kan tukang bikin hoax?”</p> <p>“Betul, Muridku. Tapi tak sekali pun Petinggi itu merekayasa rakyat utk menganggap beliau sebagai orang baik-baik.”</p>
17.	08/06/2018 08:09 WIB	<p>Dulu aku bangga jika doaku cepat terkabul. Aku merasa</p> <p>Tuhan sayang aku banget. Belakangan kurenung2 pengamen kalau ndak enak dan nyebelin cepat dikasih duit, agar cepat nyingkir. Pengamen yg baik ditungguin sampai lagu selesai, kalau perlu imbuh lagu lagi. #TuhanMahaAsyik</p>

18.	15/01/2019 02:56 WIB	Gareng: Nunggu apa, Gong? Kok gelar tikar, ngopi? Bagong: Nunggu acara deba, Reng. Pengin nonton. Kamu nggak pengin? Gareng: Males. Soalnya di Sila-4 ndak ada perdebatan. Adanya permusyawaratan. Bagong (nggulung tikar): Asu! Kok nggak bilang kemarin2? Semar: Heuheuheu
19.	28/01/2019 23:08 WIB	Ngecek benarkah cincin Bang Hotman seharga Rp 9 M. Di zaman hoax ini, jangan langsung percaya kabar dari kubu mana pun. Kita mesti rek dan ricek dulu... abis itu baru ngopi dan ngudud *gambar 3.19
20.	11/2/2019 01:20 WIB	Jika aku mati2an mendukung seseorang jadi pemimpin padahal aku tahu bahwa dia gak mampu jadi pemimpin, maka patut kau duga bahwa aku akan mengeruk keuntungan besar2an dari kepemimpinan dia.

#### D. Satire Pada Status Instagram @president\_jancukers

1. Tema; konsekuensi logis. Diposting pada 18 Oktober 2018

Gambar 3.1 Konsekuensi logis



Caption; “Kalau sebab-akibat tidak dihubungkan oleh Tuhan, tapi keduanya berhubungan semata2 sebagai konsekuensi logis, maka tidak aka nada mukjizat, karomah, ndilalah dll dll ..”

2. Tema; netralitas. Diposting pada 7 November 2018

Gambar 3.2 Netralitas



Caption; “Pagi. Nggak enakny jadi orang netral itu posisinya selalu di tengah jalan. Padahal perempuan yang sepi sendiri dan indah adanya hanya di bangku2 pedestrian di tepi kiri-kanan jalan. Dgn guguran bunga kamboja di rambutnya. Dan airmata di pipinya. Tapi itulah takdirku.

.#Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

3. Tema; posting foto keluarga. Diposting pada 21 November 2018

Gambar 3.3 Posting foto keluarga

Banyak yg nanya, Mbah kok sangat jarang unggah foto ma istri/keluarga?

1) Krn sbkm baca penelitian seksolog Nikki Goldstein bhw makin kerap unggah foto dgn keluarga, sejatinya makin keluarga tersebut punya masalah .. aku ud punya feeling itu

2. Aku bukan politisi yg perlu menunjukkan keluarga harmonis agar elektabilitas tinggi. Aku pekerja seni. Laku/tidaknya karyaku tergantung pada kualitasnya, bukan pd harmonis/tidaknya keluargaku

Caption; “#Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

4. Tema; memperlihatkan obrolan dengan anaknya. Diposting pada 2 Desember 2018

Gambar 3.4 Obrolan dengan anaknya



Caption; "Begini cara anaku ngasih instruksi sebelum nunggah video "Jancuk" Hanacaraka garapannya dan caranya bertanya semalam, ketika aku masih latihan musik di Universitas Jember.. #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra"

5. Tema; do'a. diposting pada 12 Desember 2018

Gambar 3.5 Doa



Caption; "@purpalart @diseduh . #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra"

6. Tema; peta politik. Diposting pada 5 Desember 2018

Gambar 3.6 Peta politik



Caption; “Peta politik ini kudapat suatu pagi di Jln Ketabang Surabaya. Semoga bisa membantu para penyurvei menyigi kekuatan radikal menumpuk di daerah mana, yg nasionalis di mana, dan akumulasi kaum WOLES ada di provinsi2 mana. Semoga bermanfaat...  
#Sarung #SeratTripama #SastraJendra”

7. Tema; mencari kesalahan pihak lain. Diposting pada 10 Desember 2018

Gambar 3.7 Mencari kesalahan pihak lain



Caption; “Di Negeri #Jancukers yang mengais-ngais sampah alias mengorek-ngorek aib orang hanyalah kambing. Di negeri sebelah gmn, Cuk? .  
(Jepretanku tadi pagi)  
. #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

8. Tema; merokok membunuhmu. Diposting pada 12 Desember 2018

Gambar 3.8 Merokok membunuhmu



Caption; “Jangan cemas. Merokok atau tidak, manusia akan mati. “  
Demikian madzhab tafsirku terhadap pesan desainer asbak di  
smoking area Bandara Husein Sastranegara Bandung.  
. #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

9. Tema; dana talangan BPJS. Diposting pada 18 Desember 2018

Gambar 3.9 Dana talangan BPJS



Caption; “Merokok secara terbalik dilarang di ruang ini? .  
Setuju. Merokoklah secara normal demi talangan dana kesehatan  
BPJS.

(Ruang pengambilan bagasi Bandara Halu Oleo Kendari 8 Des  
2018)

#Sarung #SeratTripama #SastraJendra”

10. Tema; jalan musyawarah. Diposting pada 22 Desember 2018

Gambar 3.10 Jalan musyawarah





Caption; “Setiap pulang dari Haul Gus Dur di Ciganjur Jaksel, Jalan Musyawarah di kawasan itu selalu sepi begini. Harusnya di negara Pancasila, Jalan Musyawarah selalu ramai. Yang boleh sepi hanyalah Jalan Voting, Jalan Perdebatan dll.. Hmm.. tragis ..  
#Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

11. Tema; hari ibu. Diposting pada 22 Desember 2018

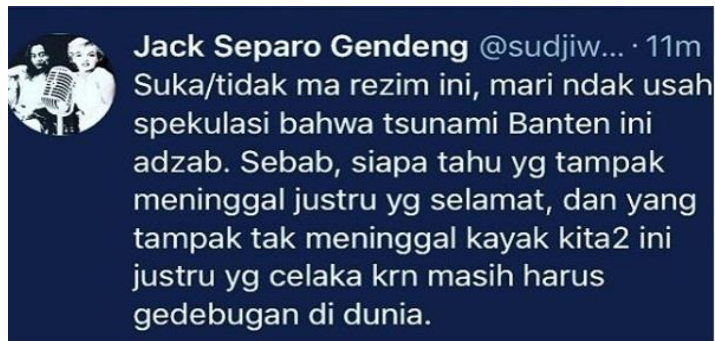
Gambar 3.11 Hari Ibu



Caption; “Bu Broto, ibunya ibuku. Keluarga kami dalam tradisi sapaan “Ibu”, spt Hari Ibu saat ini, bukan Hari Mama. Sampai thn 70-an, kami menganggap bahwa panggilan “Mama-Papa” kebarat2an. Tp sampai kini pun anak2ku manggil ibunya juga “Ibu” walau sering juga panggil “Mama”. Hanya manggil aku mereka selalu “Bapak” , tak pernah “Papa”, walau kalau lagi hepi banget mereka manggil aku “Cuk”.  
#Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

12. Tema; kondisi alam, diposting pada 23 Desember 2018

Gambar 3.12 Kondisi alam



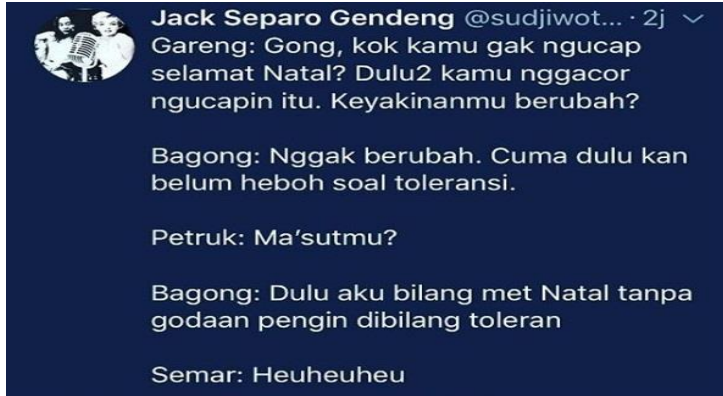
Caption; "Sastrawan Inggris Shakespeare bilang, "Hidup ini mimpi. Dan kita menjalaninya dalam keadaan tidur."

Kutambahkan, "Saat mati itulah kita terbangun. Apakah orang yang terbangun adalah orang yang kena adzab?"

. #Sarung #SeratTripama #SastraJendra"

13. Tema; perayaan natal. Diposting pada 25 Desember 2018

Gambar 3.13 Perayaan Natal



Caption; ”.#Sarung #SeratTripama #SastraJendra”

14. Tema; simbolisasi agama, diposting pada; 26 Desember 2018

Gambar 3.14 Simbolisasi agama



Caption; “Negara yg hotel2nya masih perlu ngasih pengumuman ini – sejenis “pelampung udara di pesawat jgn dibawa pulang” dll – adalah Negara yang agamanya baru taraf fashion. Gaya hidup. Bukan jalan hidup. Untungnya ini bukan di Indonesia. Di Indonesia agama sudah jadi jalan hidup. Bravo!”

15. Tema; prostitusi online. Diposting pada 15 januari 2019

Gambar 3.15 (Video) Prostitusi online



Caption; “#Repost @qa\_metrotv with @get\_repost · · ·  
 Sudjiwo Tedjo : "Definisi pelacuran adalah menerabas tabu-tabu  
 untuk melakukan kompromi."  
 . #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra”

Dialog Sujiwo Tejo dalam video: “nah menurut aku sekarang yang terjadi orang punya aib, orang yang merasa nggak punya aib sedang nonton dan seneng-seneng melihat orang yang aibnya dibuka. Itu kenapa dari tadi aku nggak ketawa. Siapa yang tidak pelacur? Definisi pelacuran adalah menerabas tabu-tabu untuk melakukan kompromi. Kalo seorang suami yang nggak suka musik keras, tiba-tiba istrinya suka musik keras, harus melakukan kompromi supaya rumah tangga jalan, itulah adalah pelacuran jenis kecil, siapa yang tidak melacurkan prinsip-prinsip kepartaian, semua orang menjadi pelacur, ada yang pelacur fisik ada yang enggak. bagi saya ini tragedi karena menertawakan orang pelcaur padahal kita sendiri pelacur”.

16. Tema; baik dan buruk, diposting pada 14 Januari 2019

Gambar 3.16 Baik dan buruk



Caption; "Dari twitter @denyabdilah  
. #Sarung #SeratTripama #Sastrajendra"

17. Tema; analogi doa, diposting pada 11 Januari 2019

Gambar 3.17

Analogi doa



Dulu aku bangga jika doaku cepat terkabul.  
Aku merasa Tuhan sayang aku banget.  
Belakangan kurenung2 pengamen kalau ndak enak  
dan nyebelin cepat dikasih duit, agar cepat nyingkir.  
Pengamen yg baik ditungguin sampai lagu selesai,  
kalau perlu imbuh lagu lagi.  
#TuhanMahaAsyik 📺📺 purpalart

Caption; “#Repost @purpalart with @get\_repost  
Dulu aku bangga jika doaku cepat terkabul. Aku merasa Tuhan sayang aku banget. Belakangan kurenung2 pengamen kalau ndak enak dan nyebelin cepat dikasih duit, agar cepat nyingkir. Pengamen yg baik ditungguin sampai lagu selesai, kalau perlu imbuh lagu lagi.  
#TuhanMahaAsyik #Sastrajendra #Sarung #SeratTripama”

18. Tema; debat pemilihan Presiden perdana, diposting pada 18 Januari 2019

Gambar 3.18  
(video) Debat pilpres



Caption; #Survei membuktikan  
. Ezra Adimenggala  
Waduk Seloromo, Gembong, Pati  
#Sarung #SeratTripama #Sastrajendra  
Dialog Sujiwo Tejo dalam video; “gimana pendapatmu tentang  
debat kali ini. Apakah perdebatan masih diperlukan? Kalo kamu  
nggak perlu ya sudah . kami nggak papa nggak diperlukan, nggak  
papa, nggak papa (sapi mulai mendekati mbah Tejo, hendak  
menyeruduk)”.

19. Tema; antisipasi hoax. Diposting pada 28 Januari 2019

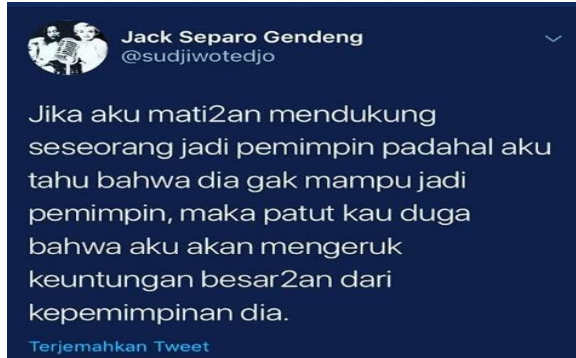
Gambar 3.19 Antisipasi hoax



Caption; “Ngecek benarkah cincin Bang @hotmanparisofficial  
seharga Rp 9 M. Di zaman hoax ini, jangan langsung percaya kabar  
dari kubu mana pun. Kita mesti rek dan ricek dulu... abis itu baru  
ngopi dan ngudud . □ @kangmaman196  
#Sarung #SeratTripama #SastraJendra”

20. Tema; dukungan calon Presiden, diposting pada 11 Februari 2019

Gambar 3.20 Dukungan capres



Caption; “Yuk waspada..  
 . #Sarung #SeratTripama #SastraJendra”

**E. Respon Khalayak terhadap Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo**

Berdasarkan kategorisasi tema satire yang peneliti temukan, satire yang diekspresikan Sujiwo Tejo melalui Twitter dan Instagram berada di wilayah kemanusiaan, ketuhanan, keadilan, kebahagiaan dan politik. Berikut respons dari khalayak terhadap postingan twitter dan instagram Sujiwo Tejo;

Tabel 3.2

Respon *follower* Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo

No	Tema	Twitter	Instagram
1	Konsekuensi logis	107 replay, 1.580 retweets, 1.922 likes	309 comments, 29.113 likes
2	Netralitas	313 replay, 830 retweets, 3.070 likes	481 comments, 35.645 likes
3	Publikasi foto keluarga	99 replay, 1.121 retweets, 1.710 likes	837 comments, 40.661 likes



		likes	
4	Chat dengan anaknya	216 replay ,557 retweets, 999 likes	602 comments, 18.874 likes
5	Doa	172 replay, 1.113 retweets, 2.832 likes	132 comments, 22.517 likes
6	Komentar di media sosial / peta politik	171 replay, 2.187 retweets, 3.432 likes	71 comments, 11.217 likes
7	Mencari kesalahan pihak lain	162 replay, 483 retweets, 918 likes	101 comments, 11.008 likes
8	Merokok membunuhmu	256 replay, 2.216 retweet, 2.496 likes	698 comments, 49.096 likes
9	Dana talangan BPJS	81 replay, 297 retweets, 632 likes	168 comments, 13.700 likes
10	Jalan musyawarah	174 replay, 630 retweets, 1.646 likes	174 comments, 224.073 likes
11	Hari Ibu	106 replay, 390 retweets, 1.129 likes	358 comments, 33.779 likes
12	Kondisi alam	163 replay, 2.487 retweets, 3.668 likes	507 comments, 39.809 likes
13	Hari Natal	287 replay, 2.968 retweets, 3.604 likes	396 comments, 25.679 likes
14	Simbolisasi agama	351 replay, 2.010 retweets, 2.464 likes	639 comments, 36.132 likes
15	Prostitusi online	237 replay, 2.976 retweets, 3.633 likes	852 comments, 335.943 likes and view
16	Baik dan buruk	209 replay, 1.253 retweets, 2.639 likes	115 comments, 22.787 liikes

17	Analogi doa	278 replay, 9.077 retweets, 7.272 likes	178 comments, 33.246 likes
18	Debat	185 replay, 1.876 retweets, 2.825 likes	1.242 comments, 224.352 likes and view
19	Antisipasi hoax	117 replay, 251 retweets, 902 likes	196 comments, 29.255 likes
20	Dukungan capres	990 replay, 5.669 retweets, 11,318 likes	758 comments, 22.523 likes

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pengguna instagram lebih banyak daripada twitter, dilihat dari banyaknya like dan coment yang turut merespon pernyataan Sujiwo Tejo. Pada status twitter, komentar terbanyak berkaitan dengan pembahasan keuntungan ketika memberikan dukungan terhadap salah satu capres cawapres. @otopirus “*setuju banget..dugaanku juga seperti itu. Semoga tidak terjadi di negeri ini, walaupun terjadi segera diakhiri karena nantinya bawahan/perusahaan/rakyatnya juga yang jadi korban*”. @mahfudz\_el “*bagi rakyat jelata, seperti petani, mengeruk keuntungan itu adalah harga pupuk murah, harga gabah tinggi*”. @henrymea “*netral juga posisi yang patut diduga bermaksud mengambil keuntungan dari KEDUA belah pihak. Hehehe*”.

Sedangkan jumlah komentar terendah terkait pembahasan pajak rokok digunakan sebagai dana talangan BPJS. @mustafa\_afif “*menghargai yang tidak merokok? Alamakk. Mereka, kan suka nyinyir dan ‘diskriminatif’, ya, mbah @sudjiwotedjo? Padahal udah ketahuan dana talangan BPJS-nya berkah para ahlul hisap*”. @bebque\_ “*sebagai pengingat dilarang merokok sembarangan.*

*Karena, sejatinya, kita tidak pernah tau kemana asap rokok itu mengarah”. @ralinnuha “Dilarang merokok - rokok tak laku - keuntungan perusahaan menurun - cukai menurun - APBN mengkerut - pelayanan kesehatan tidak dapat anggaran - dikata kaitain pemerintah menindas rakyatnya”.*

Komentar terbanyak dari Instagram terkait respon debat pilpres. @aryajr1922 “*JARENE SAPI NE (karepmu tak gawe becik, dening tinompo olo monggo sak kerso gending opo ae tak ladani..)*”. @primapackindo “*tanggung mbah @president\_jancukers menempatkan peran seperti Gus Jafar Pasuruan gitu lho, soal dimengerti/didengar oleh orang-orang gak papa gak digubris pun gak papa*”. @agam\_maulanaa “*kayane sapine melu KPU mbah*”

Komentar terendah. @leoagushartono “*satunya cabenya terang-terangan, satunya lagi kamufalse nyampur di bumbu pecel.. harus hati-hati ini.. kalo enggak bisa mencret..*” @thisis\_arl “*penangkapan saya, sama-sama punya tujuan yang sama tapi dengan cara yang berbeda*”. @antero\_jagad “*gekkekkek ... politik model gini paling kelas RT/RW. makin tinggi kelasnya makin besar biaya jamuan*”.

Perbedaan signifikan antara twitter dan instagram, Pengguna Twitter semakin bertambah ketika berada di situasi tahun politik seperti sekarang ini. Melalui tagar #SelamatDatangdiTwitter, banyak netizen yang mengatakan bahwa media sosial buatan Jack Dorsey tersebut merupakan tempat untuk bertukar pikiran sehingga membuat khalayak bisa menambah pengetahuan. Berbeda dengan Instagram yang dibidang hanya memamerkan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, ada juga yang bilang bahwa Twitter merupakan tempat berkumpulnya orang-orang jelata, bahkan data seluler pun

harus disayang-sayang agar tidak cepat habis. Bertolak belakang 180 derajat, terdapat warganet yang menyebut bahwa Instagram terlalu 'menyilaukan' karena banyak pengguna memamerkan kekayaannya. Ada yang mengatakan kalau di Twitter mudah mendapatkan teman asal memiliki selera humor yang sama. Lalu, seorang user mengatakan jika di media sosial tersebut semakin tidak masuk akal hal yang dibicarakan, justru akan lebih viral. Perbedaan tersebut membuat pengguna Instagram tidak akan paham apa yang muncul dan dibicarakan di Twitter.<sup>136</sup>

#### **F. Ciri khas satire Sujiwo Tejo**

Satire merupakan gaya bahasa sindiran. Profesi Sujiwo Tejo sebagai seorang dalang memiliki tradisi yang dalam dunia perdalangan dikenal dengan 'pasemon', polanya hampir sama dengan satire, misalnya biasa ngomong B padahal tujuannya C. Alasan Sujiwo Tejo mengedepankan satire dalam setiap penyampaian karena kebanyakan masyarakat massa hanya membaca dan memahami secara tekstual saja, tanpa mencari tahu lebih dalam asal substansinya. Tujuannya adalah protes, karena protesnya tidak bisa melalui demo, makian, kata-kata *to the point*, maka memilih satire.<sup>137</sup>

Salah satu ciri khas status twitter Sujiwo Tejo ialah penggunaan dialog tokoh punokawan seperti Semar, Bagong, Petruk dan Gareng. Masing-masing tokoh punokawan dalam wayang kulit purwa memiliki karakter khas dan penuh makna menurut pakemnya.

---

<sup>136</sup> Muhamad Imron Rosyadi, *Netizen Ucapkan #SelamatDatangdiTwitter untuk Pemain Instagram*, dalam <https://inet.detik.com/cyberlife>, diakses pada 5 April 2019.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Sabtu 19 Januari 2019

## 1. Semar

Pengasuh para Pandawa, ia juga bernama Hyang Ismaya. Meskipun berwujud manusia jelek, namun memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa.<sup>138</sup> Semar sering disebut Ki Lurah Semar adalah punakawan utama dalam dunia pewayangan. Seperti juga tokoh punakawan lainnya, Semar merupakan tokoh wayang asli Indonesia. Dalam kitab Mahabarata sama sekali tidak pernah disebut adanya tokoh unik itu. Dalam pedalangan ia sering disebut dewa *ngejawantah*. Artinya, dewa yang mengubah wujud dirinya sebagai manusia di alam dunia.

Kendati memiliki sifat amat sabar, sesekali pernah juga marah. Tidak seorang pun di dunia yang sanggup melawannya jika sedang marah. Setiap tindakan dan kata-kata Semar hampir selalu berisi nasihat dan mengandung bobot sebagai tuntutan. Dia melambangkan kebenaran yang hakiki, jaminan kemenangan serta kemaslahatan. Ucapannya dianggap sebagai suara rakyat kecil, suara hati nurani manusia yang asasi.<sup>139</sup>

## 2. Gareng

Gareng lazim disebut sebagai anaknya Semar. Nama lain Gareng adalah Cakrawangsa, Pancal Pamor. Sering disebut juga sebagai Nala Gareng, Nala artinya hati, Gareng atau *garing* artinya bersih. Hatinya bersih tidak suka pada yang bukan haknya. Tangannya *ceko*, kakinya pincang, Gareng merupakan

---

<sup>138</sup> Meirina Lani Anggapuspa, "Simbolisasi Punokawan dalam Iklan", *Jurnal Fakultas Desain*, Vol 1, No. 1 Juli 2014, 41

<sup>139</sup> Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 1026-1029

simbol bahwa manusia mesti hati-hati dalam melangkah dan bertindak. Matanya juling ke kiri dan ke kanan, mempunyai makna bahwa semua hal harus ditilik dari berbagai sudut pandang.<sup>140</sup>

### 3. Bagong

Bagong didalam cerita pedalangan Jawa, dikenal pula dengan nama Bawor, Carub atau Astrajingga (Jawa Barat). Di Pacitan dia dikenal dengan nama Mangundiwangsa. Bagong lagak lagu dan katanya kekanak-kanakan, lucu, suara besar agak serak, tindakannya seperti orang bodoh, kata-katanya menjengkelkan, mau menang sendiri, ngotot, ngeyel, namun selalu argumentatif dan logis. Bagong tercipta dari baying-bayang Sang Hyang Ismaya.

Bagong berarti bayangan Semar. Ketika akan turun ke dunia, ia mohon kepada ayahnya, Sang Hyang Tunggal, agar disertai seorang kawan yang selalu menemaninya. Semar merasa kesepian apabila misinya untuk mengajarkan peradaban di dunia tidak ada yang menemani. Maka ia minta seseorang untuk menyertai sekaligus menjadi saksi apa yang dilakukan dalam menjalankan tugasnya. Sang Hyang Tunggal kemudian menyuruh Semar menoleh ke belakang, tahu-tahu sudah ada seseorang yang bentuk tubuhnya hamper menyerupai dirinya. Hidung pesek, mata bundar dan lebar, mulut lebar, pundak berponok, pantat bulat besar mirip dirinya. Makhluk yang

---

<sup>140</sup> Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter...*, 691

terjadi karena baying-bayang diri Semar tersebut diberi nama Bagong.<sup>141</sup>

#### 4. Petruk

Petruk merupakan putra Semar yang bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara dan juga sangat lucu, ia suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya.<sup>142</sup> Petruk dikenal pula dengan nama Dawala, Kantongbolong, Dublajaya, Jenglog Jaya, Sura Gendila, Ronggung Jiwan, dan Pentung Pinunggal. Sebelumnya dia bernama Bambang Pecruk Panyukilan, putra Begawan Salantara dari padepokan Kembangore. Baik tingkah lakunya dan gemar berkelahi. Bentuk fisik Petruk yang serba panjang, menjadi simbol bahwa ia sosok yang memandang kehidupan dengan santai namun tetap optimis.<sup>143</sup>

Penggunaan tokoh wayang pada cuitannya di Twitter merupakan intisari tulisan dari karangan rubrik mingguan Jawa Pos “Wayang Durangpo”. Durangpo singkatan dari nglinDUR bareNG POnokawan, ponokawan bila ditulis merujuk huruf Jawa Hanacaraka, menjadi ejaan panakawan, tetapi dibacanya ponokawan. Wayang Durangpo adalah kisah wayang yang ditulis secara seenaknya sekenanya secara nglindur. Ceritanya dialurkan oleh tokoh-tokoh ponokawan Gareng, Petruk dan Bagong.

Tokoh Semar tidak dimunculkan sejak wafatnya Gus Dur pada 30 Desember 2009 yang menurut Sujiwo Tejo Bapak bangsa asal Jombang ini adalah pengejawantahan Semar. Kendati latar belakang

---

<sup>141</sup> Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter...*, 506

<sup>142</sup> Meirina Lani Anggapuspa, “*Simbolisasi Punokawan...*”, 41

<sup>143</sup> Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter...*, 912-913

mengapa dalam nglindur kesana kemari, ke berbagai Negara, ke berbagai kisah dunia yang tidak harus tentang wayang, ke berbagai zaman, ia hanya memunculkan anak-anak Semar; Gareng, Petruk, Bagong. Gareng yang selalu bersyak wasangka mewakili sisi intelektual. Petruk yang selalu easy going mewakili sisi ketidakpedulian terhadap persoalan remeh-temeh duniawi. Bagong mewakili dari sisi hasrat untuk senantiasa melakukan perlawanan dengan polos, yaitu bodoh namun cerdas.<sup>144</sup>

Semua status di Instagram Sujiwo Tejo identik dengan penggunaan tiga hastag (tanda #) #Sarung #SeratTripama #SastraJendra. Berikut penjelasannya:

1. Sarung

Arti dari hashtag sarung, sarung telah menjadi salah satu pakaian penting dalam tradisi Islam di Indonesia. Muslim di Indonesia biasa menggunakan sarung untuk keperluan ibadah, upacara perkawinan, maupun acara adat lainnya. Tradisi menggunakan sarung di Indonesia boleh jadi mulai berkembang setelah masuknya ajaran Islam yang dibawa para saudagar dari Arab, khususnya Yaman. Bahkan, di beberapa daerah, sarung menjadi salah satu pakaian kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan tinggi. Bahkan, sarung juga identik dengan santri yang mondok di pesantren atau untuk menyebut kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai “kaum sarungan”. Hampir di semua pesantren tradisional, para santri menggunakan sarung untuk kegiatan belajar-mengajar maupun aktivitas sehari-hari. Sedangkan, pemakaian sarung menurut Sujiwo Tejo yang selalu menjunjung tinggi kearifan lokal lantas menggunakan sarung

---

<sup>144</sup> Sujiwo Tejo, *Lupa Endonesa Deui*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013, x-xi



diberbagai situasi dan kondisi saja, namun lebih dari bersarung sebagai bentuk kesenian.

## 2. Serat Tripama

Serat Tripama merupakan karya sastra berbentuk tembang Dhandagdula yang berjumlah tujuh bait. Serat tripama muncul pada zaman Mangkunegaran, diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (KGPAA Mangkunegara IV) di Surakarta. Tripama diterbitkan pertama kali dalam kumpulan karya Mangkunegara jilid III (1972). Serat Tripama berisi ajaran keprajuritan tiga tokoh pewayangan yang ditampilkan sebagai teladan keprajuritan, yaitu Suwanada, Kumbukarma dan Busukarna. Serat ini diperkirakan ditulis pada tahun 1860an dengan tujuan agar dijadikan sebagai panutan dan sumber inspirasi untuk diambil suri tauladannya tidak hanya bagi prajurit, tetapi juga para pemimpin maupun masyarakat agar mampu melaksanakan tugas sesuai peran dan garisnya masing-masing.

Makna filosofis yang terkandung dalam serat Tripama ialah, mengandung konsep bela Negara yang tertuang dalam setiap syairnya, ajaran tentang cinta tanah air demi kepentingan bangsa dan Negara, serta tentang kepentingan bangsa dan Negara haruslah diutamakan diatas kepentingan pribadi.<sup>145</sup> Serat Tripama gubahan Sujiwo Tejo adalah sebuah novel grafis yang menyastrakan komik melalui setiap titik dan garis dalam ketergambarannya, didalamnya bukan hanya sekedar menampilkan tulisan atau rangkaian diksi semata,

---

<sup>145</sup> Dimas Hendri, *Serat Tripama*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2008, ix

namun juga ditampilkan ilustrasi-ilustrasi karyanya sendiri. Keputusan menampilkan grafis tersebut berdasarkan pemahaman dirinya akan filosofi dalang. Seperti dikutip dari [bentangpustaka.com](http://bentangpustaka.com) “Dalang itu seperti laut, muara dari bermacam sungai. Sungai tersebut terdiri dari sungai musik, sampai sampai sungai seni rupa seperti novel grafis,” katanya. Sujiwo Tejo ingin pembacanya tidak hanya mengetahui cerita lewat tulisannya saja tetapi juga melalui gambar-gambarnya.

### 3. Sastra Jendra

Sastra Jendra Hayuningrat merupakan suatu kitab atau ajaran suci berasal dari Tuhan yang dapat menyelamatkan umat dan dunia semesta dalam kisah pewayangan. Merujuk pada pengertian leksikalnya, dapat diartikan sebagai berikut: *Sastra* berarti ajaran, *jendra* berasal dari kata *harja* yang berarti keselamatan dan *endra* yang berarti raja atau penguasa; dengan demikian, *sastrajendra* bisa dimaknai ajaran puncak keselamatan. *Hayuning* berarti keindahan, *rat* berarti semesta; *hayuningrat* artinya keindahan semesta. *Pangruwating* berarti peruwat atau peluruh, *diyu* berarti watak angkara murka; *pangruwating diyu* artinya peruwat atau peluruh watak angkara murka. Maka, Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu bisa dimaknai sebagai ajaran puncak keselamatan untuk memperindah jagat dan meluruhkan sifat angkara murka. Namun, selain itu, kata *sastra* juga bisa diasalkan pada *astra*, yang artinya senjata atau pusaka. Maka, Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu bisa dimaknai senjata atau

pusaka dari Tuhan, Hyang Suwung, untuk memperindah jagat raya dan meruwat angkara murka.<sup>146</sup>

Secara lebih jelas, Sastrajendra sejatinya terbabar dalam *Kidung Kasunyatan* berikut ini:<sup>147</sup>

*Kang gumelar ana ngarepmu  
Iku rupa kitab  
Rupa crita-bab jagad  
Bab kowe lan aku  
Bab kawula lan Gusti  
Nyawanga  
Banyu mili-angine semilir-geni murup  
Nyawanga  
Abure peksi-kelike wulung  
Kepake pitik-kluruke sawung  
Kedhepe kartika-abure mega  
Kabeh padha crita nganggo ukarane dhewe  
Tetesing bun kang crita bab gebyaring baskara  
Kabeh kuwi rupa Sastrajendra  
Yen kowe bisa mangerteni  
Unining sandhi kang ana swanlike gatra  
Rupa basa kang tanpa ukara  
Kowe pranyata dipalilahi ngawuningani  
Kasunyatan ing jagad iki  
Yen sliramu ngunandika bab rasa pangrasa  
Tamtu mbok waca tanpa tembung  
Awit ing kana ora ana basa  
Bisa gaduk mbabarake isi ati  
Mangkonoa uga Sang Jagad Nata  
Denya ndedongeng-wewuruk lan wewarah  
Sadhengah rupa-apa bae-sakabehane  
Kawedharake tanpa ukara  
Awit meneng kuwi dudu bisu  
Sanadyan ana ing sawiji-iji  
Ning sawenehing pitakonmu  
Wus cumepak jawaban ma-ewu ewu*

---

<sup>146</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, Banten: Javanica, 2018, 18

<sup>147</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra*, ... 19-20

*Nanging ora maido yen during kebabar  
Jer ora sadhengah pawongan gaduk mangerteni  
Jawaban “nyata ning kalimput”  
Kang kinira wadi*

Merujuk pada pembabaran diatas, Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sejatinya adalah ajaran yang mengungkap kenyataan mengenai jagat raya dengan segenap dimensinya: mikrokosmos, makrokosmos, dan mahakosmos. Dinyatakan sebagai Sastrajendra atau Ajaran Penguasa (Jagat) karena sejatinya memang Dialah sumber dari ajaran ini, dan siapapun yang menguasainya niscaya menyerap watak kuasa dari-Nya. Dengan kuasa sudah meresap di dalam diri inilah seseorang yang sudah mengerti Sastrajendra bisa “memperindah jagat sekaligus meluruhkan segala watak angkara murka”.

Menurut Sujiwo Tejo, menggunakan Sastra Jendra sebagai cara memahami Tuhan dan agama. Sastrajendra antara lain pernah diwejangkan oleh Pandita sakti bernama Resi Wisrawa kepada Dewi Sukesi. Putri Alengka yang kelak melahirkan Rahwana ini ber-prasetya hanya bersedia menikah dengan laki-laki yang sanggup membabarkan sastrajendra.<sup>148</sup> sastrajendra secara sederhana mengajarkan agar sanggup menerima paradoks dan kontradiksi.

Misalnya, bahwa cinta itu benci dalam wujud lain, pahala dan dosa sama saja, sumbernya dari Allah SWT. Kesenian dipuji-puji. Paradoksnya kalau kain-kain pertunjukan dan listrik panggung itu dipakai untuk warga miskin di pelosok, bukankah itu lebih mulia?. Banyak koran atau buku untuk mengkritik perusakan lingkungan. Paradoksnya, mereka

---

<sup>148</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit...* 142

menggunakan kertas, artinya menebangi pohon-pohon untuk nulis kritik.<sup>149</sup>

4. Heuheuheu

Dalam filosofi Semar, sedih dan bahagia, tangis (huhuhu) dan tawa (hehehe) telah lebur ke dalam tawa khasnya yaitu “heuheuheu”.<sup>150</sup> Artinya perasaan sedih dan bahagia kedudukannya sama saja (flat) menurut Semar.

---

<sup>149</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*,... 144

<sup>150</sup> Twitter @sudjiwotedjo, diposting pada 08/07/2017, 12:36 WIB

**BAB IV**  
**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA SATIRE PADA STATUS**  
**TWITTER DAN INSTAGRAM SUJIWO TEJO DALAM**  
**PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH**

**A. Bentuk Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam Pespektif Komunikasi Dakwah**

Content analysis digunakan peneliti untuk menemukan tanda komunikasi di sebuah teks dalam status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo. Peneliti akan menganalisis Twitter @sudjiwotedjo dan Instagram @president\_jancukers dari perspektif satire. Jika dikorelasikan dengan aspek komunikasi dakwah seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, *qaulan baligha* dan *qaulan layyina*, dalam bentuk penyampaian satire pada status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo baik yang berbentuk gambar maupun tulisan. Peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Bentuk Satire dalam Aspek Komunikasi Dakwah

No	Tema	Tweet	Komunikasi Dakwah
1.	Konsekuensi logis	Aku sering lupa bhw yg menghubungkan sebab-akibat itu Tuhan. Krn Tuhan kerap menggandengkan keduanya scr logis, <u>maka sebab-akibat cm kupandang sbg konsekuensi logis. Lupa bhw Tuhan Maha SesukaNya</u> . Maka hrsnya aku tak heran kalau ada org yg selalu mencintai tp tak pernah dicintai.	<i>Qaulan sadidan</i>

2	Netralitas	<p>Pagi. <u>Nggak enaknya jadi orang netral itu posisinya selalu di tengah jalan.</u> Padahal perempuan yang sepi sendiri dan indah adanya hanya di bangku2 pedestrian di tepi kiri-kanan jalan. Tapi itulah takdirku.</p> <p>*gambar 3.2</p>	<i>Qaulan ma'rufa</i>
3.	Publikasi foto keluarga	<p>Banyak yang nanya, Mbah kok sangat jarang unggah foto ma istri/keluarga?</p> <p>1) krn sbkm baca penelitian seksolog Nikki Goldstein bhw <u>makin kerap unggah foto dgn keluarga, sejatinya makin keluarga tersebut punya masalah ..</u> aku uda punya feeling itu</p> <p>2. <u>Aku bukan politisi yg perlu menunjukkan keluarga harmonis agar elektabilitas tinggi.</u> Aku pekerja seni. Laku/tidaknya karyaku tergantung pada kualitasnya, bukan pd harmonis/tidaknya keluargaku.</p>	<i>Qaulan sadidan</i>
4.	Obrolan dengan anak	<p><u>Begini cara anakku ngasih instruksi sebelum kuunggah di IG video "Jancuk"</u> Honorocoko garapannya dan caranya bertanya suatu malam, ketika aku masih latihan musik di Universitas Jember..</p> <p>*gambar 3.4</p>	<i>Qaulan karima</i>
5.	Doa	#Doa:	<i>Qaulan baligha</i>

		<p><u>Semoga aku, Cak Nun dan Gus Mus tetap tak KAU pertinggi biaya hidupnya.</u> Sehingga kalau suatu hari terpaksa harus mendukung sesuatu, bukan ujung2nya demi fasilitas, proyek, kedudukan dll yg akan kami peroleh, tapi demi sesuatu yang lebih agung yaitu kemaslahatan bersama</p>	
6.	Komentar di media sosial	<p>Usulan tutorial ngetwit kritik: 1) tulis kritik 2) periksa hati apakah kritik itu didasari kebencian, iri dan dengki? 3) bila iya, <u>artinya kritik itu bukan didasarkan semata2 pada niat utk kebaikan bersama..</u>batalan klik, delete..  Aku juga masih belajar itu.</p>	<i>Qaulan sadidan</i>
7.	Mencari kesalahan pihak lain	<p>Di <u>Negeri #Jancukers yang mengais-ngais sampah alias mengorek-ngorek aib orang hanyalah kambing.</u> Di negeri sebelah gmn, Cuk? *gambar 3.7 (Jepretanku tadi pagi)</p>	<i>Qaulan baligha</i>
8.	Merokok 'membunuhmu'	<p>"Jangan cemas. <u>Merokok atau tidak, manusia akan mati.</u>" *gambar 3.8 Demikian madzhab tafsirku terhadap pesan desainer asbak di smoking area Bandara Husein Sastranegara Bandung ini.</p>	<i>Qaulan baligha</i>



		Bila Nyapres, desainer asbak ini pasti aku dukung. Aku berhenti Netral.	
9.	Dana talangan BPJS	Merokok secara terbalik dilarang di ruang ini? . Setuju. <u>Merokoklah secara normal demi talangan dana kesehatan BPJS.</u> (Ruang pengambilan bagasi Bandara Halu Oleo Kendari 8 Des 2018) *gambar 3.9	<i>Qaulan baligha</i>
10.	Jalan musyawarah	Setiap pulang dari Haul Gus Dur di Ciganjur Jaksel, Jalan Musyawarah di kawasan itu selalu sepi begini. <u>Harusnya di negara Pancasila, Jalan Musyawarah selalu ramai.</u> Yang boleh sepi hanyalah Jalan Voting, Jalan Perdebatan dll.. Hmmm.. tragis .. *gambar 3.10	<i>Qaulan ma'rufa</i>
11.	Ibu	Bu Broto, ibunya ibuku. Keluarga kami dalam tradisi sapaan "Ibu", spt Hari Ibu saat ini, bukan Hari Mama. Sampai thn 70-an, <u>kami menganggap bahwa panggilan "Mama-Papa" kebarat2an.</u> Sampai kini anak2ku manggil aku juga "Bapak" , walau kalau lagi hepi banget manggil aku "Cuk" *gambar 3.11	<i>Qaulan sadidan</i>
12.	Kondisi alam	Dgn tetap bersimpati kepada yg terdampak dan keluarganya, mari kembali sopan kpd alam. <u>Pls jangan</u>	<i>Qaulan ma'rufa</i>

		<p><u>sebut tsunami dll sbg bencana.</u> Tsunami, erupsi, gempa, longsor, banjir dll hanyalah cara alam utk terus-menerus mencari keseimbangan baru seperti layaknya kita2 juga.</p>	
13.	Natal	<p>Gareng: Gong, kok kamu gak ngucap selamat Natal? Dulu2 kamu nggacor ngucapin itu. Keyakinanmu berubah?</p> <p>Bagong: Nggak berubah. Cuma dulu kan belum heboh soal toleransi.</p> <p>Petruk: Ma'sutmu?</p> <p>Bagong: <u>Dulu aku bilang met Natal tanpa godaan pengin dibbilang toleran</u></p> <p>Semar: Heuheuheu</p>	<i>Qaulan baligha</i>
14.	Simbolisasi agama	<p>Negara yg hotel2nya masih perlu ngasih pengumuman ini – sejenis “pelampung udara di pesawat jgn dibawa pulang” dll – adalah Negara yang agamanya baru taraf fashion. Gaya hidup. Bukan jalan hidup. Untungnya ini bukan di Indonesia. <u>Di Indonesia agama sudah jadi jalan hidup.</u> Bravo!</p> <p>*gambar 3.14</p>	<i>Qaulan baligha</i>
15.	Prostitusi online	<p>Melacur esensinya berkompromi menerabas tabu.</p> <p>Adakah yg kedap dari kelakuan itu termasuk aku?</p> <p><u>Tiap orang pd dasarnya pelacur. Mana yg lbh</u></p>	<i>Qaulan baligha</i>

		<p><u>parah, melacurkan waktu, pikiran, prinsip/dll/badan?</u>  Cm Tuhan yg pantas tahu itu, sementara kini pelacur jd tontonan org2 yg merasa nonpelacur</p>	
16.	Baik dan buruk	<p>“Guru, ceritakan padaku tentang orang baik.”  “Baiklah jika itu maumu, Muridku, dia adalah Sengkuni.”  “Hah? Ciyuuss, Guru? Sengkuni kan tukang bikin hoax?”  “Betul, Muridku. Tapi <u>tak sekali pun Petinggi itu merekayasa rakyat utk menganggap beliau sebagai orang baik-baik.</u>”</p>	<i>Qaulan baligha</i>
17.	Analogi doa	<p>Dulu aku bangga jika doaku cepat terkabul. Aku merasa Tuhan sayang aku banget. <u>Belakangan kurenung2 pengamen kalau ndak enak dan nyebelin cepat dikasih duit, agar cepat nyingkir.</u> Pengamen yg baik ditungguin sampai lagu selesai, kalau perlu imbuh lagu lagi.  #TuhanMahaAsyik</p>	<i>Qaulan baligha</i>
18.	Debat	<p>Gareng: Nunggu apa, Gong? Kok gelar tikar, ngopi?  Bagong: Nunggu acara deba, Reng. Pengin nonton. Kamu nggak pengin?  Gareng: Males. <u>Soalnya di Sila-4 ndak ada perdebatan. Adanya permusyawaratan.</u>  Bagong (nggulung tikar):</p>	<i>Qaulan baligha</i>

		Asu! Kok nggak bilang kemarin? Semar: Heuheuheu	
19.	Antisipasi hoax	Ngecek benarkah cincin Bang Hotman seharga Rp 9 M. Di zaman hoax ini, <u>jangan langsung percaya kabar dari kubu mana pun.</u> Kita mesti rek dan ricek dulu... abis itu baru ngopi dan ngudud *gambar 3.19	<i>Qaulan sadidan</i>
20.	Dukungan capres	Jika aku mati2an mendukung seseorang jadi pemimpin padahal aku tahu bahwa dia gak mampu jadi pemimpin, maka patut kau duga bahwa <u>aku akan mengeruk keuntungan besar2an dari kepemimpinan dia.</u>	<i>Qaulan baligha</i>
21.	Peta politik	Peta politik ini kudapat suatu pagi di Jln Ketabang Surabaya. Semoga bisa membantu para penyurvei menyigi kekuatan radikal menumpuk di daerah mana, yg nasionalis di mana, dan <u>akumulasi kaum WOLES ada di provinsi2 mana.</u> Semoga bermanfaat... *gambar 3.6	<i>Qaulan sadidan</i>

Dilihat dari data tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk penyampaian satire di media sosial Sujiwo Tejo berkaitan dengan beberapa aspek dalam komunikasi dakwah. Diantaranya, terdapat 5 tema yang termasuk dalam *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa* ada 3 tema, *qaulan karima* terdapat 1 tema, *qaulan baligha* terdapat 11 tema, *qaulan*

*maysura* dan *qaulan layyina* tidak terdapat dalam bentuk satire yang disampaikan Sujiwo Tejo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk satire dalam aspek komunikasi dakwahnya didominasi dalam bentuk *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang mengena. Seperti dijelaskan pada bab II, asal *baligha* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fashih. *Qaulan baligha* juga dapat terjadi jika komunikator menyentuh khalayak pada hati dan pikirannya sekaligus. Kewajaran dalam komunikasi dakwah jika bahasa yang digunakan disesuaikan dengan mad'unya, berhasil mengubah tingkah laku mad'u, termasuk orang munafik yang perkataannya sering berubah-ubah atau *plin-plan*.

Jika dikorelasikan dengan landasan Qur'an surat al-Humazah ayat 1; kata-kata yang buruk dinamakan *hamz*. Biasanya kata-kata buruk tentang orang lain terucapkan ketika orang tersebut tidak ada, sehingga *humazah* bisa diartikan para pengumpat yang sering menceritakan keburukan orang. *Lumazah* artinya mengejek dengan cara kerlingan mata, gerak-gerik, mencontohkan gerak atau ucapan dengan tujuan mengundang tawa atau ejekan, baik yang diejek ada didepannya ataupun sebaliknya. Sehingga, Sujiwo Tejo disini bisa dikatakan sebagai *Lumazah*. Bahwasanya satire yang dibuat selalu mengundang gelak tawa dan menjadi renungan tersendiri untuk para pembacanya.

Intensitas penggunaan kalimat umpatan seperti jancuk, cuk, asu yang dalam bahasa tulisnya selalu diikuti dengan frasa 'heuheuheu', dalam 21 tema sebelumnya tersebut di atas tertera sebanyak 4 kali. Sedangkan setiap harinya dalam kurun waktu satu minggu, disebut kisaran 3-5 kali ketika memberikan respon komentar untuk followernya yang menyetujui cuitannya di Twitter maupun postingannya di Instagram.

## B. Makna Satire pada Status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Analisis untuk mengkonstruksi makna satire pada status Twitter dan Instagram Sujiwo tejo, peneliti menggunakan perspektif satire. Meliputi term jenis-jenis satire (*monologue, parody, narrative*), karakteristik satire (kritik, ironi, hal tersirat) dan target tujuan satire (satire episodic, satire personal, satire experiential, dan satire textual).

Tabel 4.2

Analisis Satire pada Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo

No	Tema	Jenis Satire	Karakteristik Satire	Target Tujuan - Makna Satire
1	Konsekuensi logis	Monologue	<p>a. kritik ; akibat yang timbul dari sebab cenderung berdampak negatif.</p> <p>b. ironi ; terkadang keinginan manusia tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha segalanya, termasuk membolak-balikkan hati makhluknya.</p> <p>c. hal tersirat ; semua yang terjadi di dunia ini haruslah dikaitkan dengan kuasa Tuhan.</p>	<p>Satire experiential- Segala realitas yang ada atau terjadi masing-masing memiliki latar belakang sebab akibat. Hanya saja sebab akibat yang melatar belakanginya ada yang empirik dan non empirik, ada yang mudah difahami dan sulit atau tidak mudah difahami. Artinya, konsekuensi logis merupakan suatu hal yang harus diterima oleh manusia sesuai dengan kehendak Tuhan.</p>
2	Netralitas	Monologue	<p>a. Kritik ; bentuk fanatisme Budiman Sujatmiko dan Fadli Zon ramai di media sosial terkait debat saling kritik terhadap</p>	<p>Satire textual- Netral bukan berarti tidak punya pilihan. Hanya saja orang yang netral cenderung lebih objektif dibanding</p>

			<p>capres 01 dan 02.</p> <p>b. Ironi ; terlihat keakraban pendukung kubu 01 dan 02 hanya terjalin saat berada dibalik layar.</p> <p>c. Hal tersirat ; memberikan dukungan sewajarnya, tanpa saling hujat antar masing-masing pendukung agar tercipta kedamaian.</p>	<p>para pemihak yang buta akan kekurangan capresnya. Seorang yang netral artinya dapat melihat dari berbagai sudut pandang, meleak kekurangan dan kelebihan dari kedua capres. Netral bukan berarti tidak memilih, karena netral adalah pilihan.</p> <p>Jalan tengah adalah jalan yang tak tau arah, tidak berada di sisi kiri maupun sisi kanan. Guguran bunga kamboja di rambut seorang wanita merupakan simbol kebahagiaan terhadap para pendukung yang calon pemimpinnya terpilih dan air mata dipipinya merupakan bentuk kesengsaraan terhadap para pemihak yang calon pemimpinnya gagal di ajang pilpres saat ini.</p>
3	Publikasi foto keluarga	Monologue	<p>a. kritik ; tolak ukur harmonisnya keluarga <i>public figure</i> ditentukan dari posting foto di media sosialnya.</p> <p>b. ironi ; kalangan elite dan para <i>public figure</i> mempublikasikan</p>	<p>Satire personal- Menurut analisa peneliti terhadap tweet Sujiwo Tejo, bentuk keharmonisan keluarga bukan konsumsi publik, karena hanya bisa dirasakan oleh keluarga itu sendiri.</p>

			<p>foto keluarganya agar mendongkrak elektabilitas.</p> <p>c. hal tersirat ; pekerja seni tidak membutuhkan elektabilitas tinggi agar karyanya laku dipasaran, namun berusaha membuat kualitas terbaik untuk sebuah karya yang dihasilkan.</p>	
4	Doa	Monologue	<p>a. Kritik ; tahun politik identik dengan berebut dukungan dari beberapa tokoh ulama dan <i>public figure</i>.</p> <p>b. Ironi ; umumnya tujuan pendukung paslon pemilu yang ketika terpilih akan mendapat jatah kursi di parlemen.</p> <p>c. Hal tersirat ; memilih bersikap netral dibandingkan harus mendukung salah satu kubu pasangan calon 01 maupun 02.</p>	<p>Satire textual-Dukungan tokoh agama beserta ormas Islam kepada dua pasangan capres-cawapres di Pilpres 2019. keterlibatan tokoh agama di kedua kubu dapat dilihat dari dua sisi berlawanan, positif dan negative. Jika dilihat dari sisi positif, keterlibatan tokoh agama akan berikan narasi kampanye dingin dan sehat, sehingga potensi konflik akan lebih minimal. Sedangkan sisi negatifnya, dukungan tokoh agama di kedua kubu dapat berpotensi menimbulkan konflik horizontal antara kedua pendukung. Potensi gangguan keterlibatan tokoh</p>



				<p>agama bisa mengkhawatirkan, karena masing-masing ulama adalah patron bagi pengikut dan umatnya.</p> <p>Sujiwo Tejo, Gus Mus dan Cak Nun memilih tidak memihak pada salah satu kubu. Menurutnya, kemaslahatan masyarakat merupakan hal utama kesejahteraan bangsa Indonesia, dengan harapan Tuhan selalu mencukupi segala kebutuhan hambanya tanpa sampai harus memihak pada salah satu kubu dan mengorbankan kepentingan umum demi keuntungan pribadi semata, Tripama.</p>
5 .	Komenta r di media sosial	Monologue	<p>a. Kritik ; saling serang, menyindir dan menjatuhkan masing-masing kubu di kolom komentar.</p> <p>b. Ironi ; kolom komentar media sosial di tahun politik saat ini dipenuhi oleh akun buzzer politik.</p> <p>c. Hal tersirat ; awali perbuatan dengan dasar niat baik.</p>	<p>Satire episodic- Di tahun politik saat ini, banyak buzzer-buzzer kerap kali memberikan komentar berupa kritikan di media sosial para <i>public figure</i> dengan menyudutkan dan menjatuhkan salah satu pihak lawan. Berbagai postingan status selalu dikomentari dan</p>

				dikaitkan dengan politik. Jika cuitan dikaitkan dengan Sastrajendra artinya, dalam menggunakan media sosial memberikan komentar sekalipun haruslah didasari dengan niat baik, agar menjadi kritik sosial yang membangun.
6	Peta politik	Monologue	<p>a. kritik ; pengambilan sample lembaga survey tidak bisa menyeluruh, hanya mengambil dari beberapa daerah saja.</p> <p>b. ironi ; pemetaan data elektabilitas diberbagai daerah hanya dijadikan formalitas saja. Cabe (nasionalis), sambal yang sudah dicampur dengan berbagai bumbu tambahan (akumulasi kaum woles).</p> <p>c. hal tersirat ; keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia, disimbolkan dengan cabe dan sambal yang memiliki rasa pedas.</p>	<p>Satire textual-Survei peta politik bertujuan untuk menganalisis tingkat popularitas, likeabilitas, dan elektabilitas partai politik dan capres-cawapres dalam pemilu serentak pada 17 April 2019. Survei ini juga bertujuan menganalisis persepsi dan harapan masyarakat Indonesia terhadap calon pemimpin mendatang, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan politik, menganalisis pandangan masyarakat tentang berbagai masalah fundamental dibidang sosial, ekonomi, politik serta kebijakan-kebijakan</p>

				<p>pemerintah. Peta kekuatan dan dukungan politik di parlemen terhadap pemilu serentak, khususnya pilpres dapat diraba. Masing-masing kubu memiliki pendukung dari berbagai tokoh, baik dari ulama maupun dari beberapa kepala daerah di Indonesia. Masing-masing calon pemimpin memiliki tujuan yang sama, demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, namun strategi dan caranya mempunyai ciri khas yang membedakannya.</p>
7 .	hari Ibu	Monologue	<p>a. Kritik ; ibu muda saat ini mengenalkan anak-anak kepada orang tua dengan sapaan ‘Mama-Papa’, ‘Abah-Umi’, ‘Ayah-Bunda’, dsb.  b. Ironi ; Indonesia tidak ada peringatan hari Mama.  c. Hal tersirat ; mengabaikan kearifan lokal dengan menggunakan tradisi sapaan Negara tetangga.</p>	<p>Satire experiential- Hari ibu diambil dari tanggal kongres pertama perempuan di Jogja tahun 1940, tanda perempuan bergerak disektor publik (politik dan sebagainya). Kemudian salah kaprah, hari ibu jadi ucapan selamat ke perempuan sebagai istri dan ibu anak-anak, ke sektor domestik. Air bening tetap air bening, jangan ikut arus jadi</p>

				air putih (susu). Jadi harusnya ucapan “selamat hari Ibu” hanya untuk ibu. Orang nomor 1 adalah ibu, orang nomor 2 guru. <sup>151</sup>
8	Kondisi alam	Monologue	<p>a. kritik ; lembaga-lembaga yang mengatasi korban terdampak tidak disebut badan “Penanggulangan”, karena tidak ada yang salah dengan alam, namun “Penyelarasan”, penyelarasan terhadap Sabda Alam.</p> <p>b. ironi ; masyarakat cenderung menganggap korban terdampak seolah terkena azab dari Tuhan.</p> <p>c. hal tersirat ; keseimbangan baru melalui proses fisika-kimia yang logis, sehingga lebih layak disebut sebagai ‘sabda alam’.</p>	Satire episodic-Bencana adalah cara manusia sewenang-wenang menamai proses fisika-kimia alam. Alam tunduk pada hukum Tuhan, selalu mencari keseimbangan baru: longsor, tsunami, gempa dll adalah cara alam mencapai keseimbangan baru, maka disebut “sabda alam”. Artinya, tidak perlu spekulasi bahwa tsunami banten adalah adzab. Sebab, siapa tahu yang tampak meninggal justru yang selamat dan yang tampak tak meninggal justru yang celaka karena masih harus gedebugan di dunia.
9	Dukungan Capres	Monologue	a. kritik ; fanatisme membabi buta demi keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan bersama.	Satire textual-Seorang yang mendukung calon pemimpin secara matematis , kerap kali disebut sebagai

<sup>151</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau..* 219

			<p>b. ironi ; keberpihakan pada salah satu kubu dan adanya <i>reward</i> jika yang didukung menang.</p> <p>c. hal tersirat ; mendukung tapi tetap kritis terhadap yang didukung. Diperlukan sikap objektif dan mengamati kredibilitas seseorang sebelum dipilih menjadi pemimpin.</p>	<p>relawan politik. Adanya kecenderungan para relawan pendukung hanya mencari keuntungan ekonomi dengan memanfaatkan momentum tahun politik. Saat ini sulit membedakan relawan yang bekerja demi kepentingan ekonomi dengan relawan yang benar-benar rela meluangkan waktu dan tenaga demi mencapai tujuan tertentu. Relawan dari perkumpulan masyarakat yang murni berjuang tidak akan menggunakan cara-cara intimidasi ataupun tindakan anarkis terhadap lawannya.</p>
10.	Obrolan dengan anaknya	Parody	<p>a. Kritik ; sapaan ‘cuk’ dianggap tidak sopan.</p> <p>b. Ironi ; sudah menjadi hal biasa ketika ‘jancuk’ diucapkan oleh Sujiwo Tejo.</p> <p>c. Hal tersirat ; . ‘cuk-jancuk’ tidak hanya bermakna umpatan saja, namun bisa digunakan dalam berbagai suasana, disesuaikan oleh</p>	<p>Satire experiential- Menggambarkan keluarga harmonis dan penuh keakraban. Komunikasi yang terjalin antara anak dengan bapak tanpa ada sekat.</p>

			<p>penggunanya.  menggunakan sapaan  ‘cuk’, jalinan kasih  sayang anak dan  orang tua seolah  tanpa jarak.</p>	
1 1 .	Mencari kesalahan pihak lain	Parody	<p>a. Kritik ;  masyarakat Indonesia  saat ini cenderung  mengungkit dan  mencari kesalahan  masa lalu elite politik  yang sedang berlaga  di pemilu 2019-2024.  b. Ironi ; manusia  diibaratkan dengan  kambing yang tidak  cukup hanya  memakan rumput  saja.  c. Hal tersirat ;  perbanyak evaluasi  diri dengan tidak  mencari kesalahan  pihak lain.</p>	<p>Satire episodic-  Normalnya kambing  memakan rumput dan  dedaunan hijau.  Penggambaran  kambing memakan  sampah merupakan  bentuk protes Sujiwo  Tejo terhadap  masyarakat yang  biasanya ingin  mengetahui seluk beluk  seseorang dari  kesalahan yang dibuat  di masa silam.</p>
1 2 .	Merokok membun- uhmu	Parody	<p>a. Kritik ; anggapan  rokok adalah sumber  dari segala penyakit.  b. Ironi ; merokok  berakibat penyakit  kronis hingga  berujung kematian.  c. Hal tersirat ;  seorang yang tidak  merokok belum tentu  terjamin  kesehatannya.  Menurut ahli  psikolog, suatu  penyakit datang dari  kondisi psikis tidak</p>	<p>Satire textual-  Secara umum  kandungan dalam  rokok dapat  mengakibatkan  beberapa penyakit  yang berujung  kematian. Maka tak  heran jika kemasan  rokok divisualisasikan  mengerikan. Namun  idiom ‘merokok  membunuhmu’ tidak  dapat membuat  perokok aktif berhenti  begitu saja. Makna</p>

			stabil, bukan dari makanan atau minuman yang dikonsumsi.	desainer asbak menurut Sujiwo Tejo ialah, merokok atau tidak, itu tidak akan memperpanjang atau memperpendek umur seseorang, karena kematian seseorang sudah ditetapkan sebelumnya. Hanya saja penyebabnya mungkin bisa bermacam macam, salah satunya rokok tersebut.
1 3 .	Dana talangan BPJS	Parody	<p>a. kritik ; perlu diingat, sebelum penghasilan pajak rokok dijadikan dana talangan BPJS, khalayak cenderung menjudge perokok kearah negatif.</p> <p>b. ironi ; khalayak mengabaikan peringatan yang ada di kemasan rokok dan memilih untuk membelinya.</p> <p>c. hal tersirat ; menyadarkan khalayak, khususnya yang kontra terhadap peran penting perokok bagi Indonesia sehingga mampu digunakan sebagai dana talangan BPJS.</p>	<p>Satire textual- Semua sadar, kepentingan antara tingginya pendapatan ekonomi dari penjualan rokok dan dampak buruknya bagi kesehatan seperti dua kubu yang saling diperdebatkan.</p> <p>Termasuk naiknya tarif cukai rokok. Dana cukai rokok seperti sinterklas penolong, sangat ironis. Literasi mengenai makanan dan gaya hidup sehat, tanpa rokok juga kerap dilakukan. Hanya saja, kendalanya situasi seperti yang diungkap sekarang ini, bahwa cukai rokok saat ini masih menjadi</p>

				<p>andalan untuk permasalahan dana talangan BPJS. Para perokok pun seolah merasa sebagai pahlawan bangsa tanpa tanda jasa yang rela mengorbankan jiwa demi perekonomian bangsa.</p>
14.	Jalan musyawarah	Parody	<p>a. kritik ; debat menganggap yang tidak sepaham atau sepemikiran adalah musuh, isinya saling hujat kemudian viral.</p> <p>b. ironi ; di Indonesia dasar negaranya Pancasila, tetapi cara atau metode musyawarah justru jarang diminati untuk menyelesaikan masalah, giliran debat, banyak yang merespon.</p> <p>c. hal tersirat ; kompleksitas permasalahan di Indonesia saat ini hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah demi kemaslahatan bersama.</p>	<p>Satire episodic- Jalan musyawarah disini mengandung dua makna. Makna sebenarnya, di daerah Ciganjur Jakarta Selatan memang terdapat jln. Musyawarah. Sedangkan secara tersirat, jalan musyawarah diartikan sebagai jalan (cara) musyawarah. Musyawarah mufakat di Negara pancasila sudah hampir tidak digunakan lagi. Didalam pancasila, kebenaran diproses melalui musyawarah mufakat, bukan <i>one man one vote</i>. Tujuannya keadilan bagi seluruh rakyat. Pemimpin musyawarah mufakat adalah tokoh-tokoh yang jiwa kebangsaannya teruji, seorang yang pertama-</p>



				<p>tama cinta kemanusiaan di seluruh dunia, lalu melokalisir cintanya ke bangsa sendiri dengan alasan keanekaragaman. <i>Science</i> membuktikan sumber daya ada 5; ruang, waktu, materi, energi, keanekaragaman. Tidak mungkin seluruh dunia jadi Islam semua, atau Kristen semua, atau semuanya Batak, atau Jawa.<sup>152</sup></p>
1 5 .	Simbolis asi agama	Parody	<p>a. Kritik ; di Indonesia, masih ada pengumuman larangan agar tidak mengambil fasilitas umum. Harusnya tanpa adanya pengumuman tersebut pun tidak akan ada yang mengambil, kecuali khilaf.</p> <p>b. Ironi ; sindiran untuk Indonesia yang pada kenyataannya agamanya masih taraf gaya hidup. khawatir tidak dapat ibadah jika fasilitas perlengkapannya</p>	<p>Satire textual-Sujiwo Tejo menyayangkan kecenderungan sebagian umat Islam tanah air yang mengusung agamanya lebih sebagai gaya hidup, bukan jalan hidup. Agama sebagai gaya hidup, ada trend disana. Adanya penekanan pada tampilan, visualisasi, bentuk luar, tanda serta penanda. Ketika semua atribut eksterior diadopsi, maka seorang mengklaim telah beragama</p>

<sup>152</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau Ngetwit*, Bandung: Imania, 2013,

			<p>dicuri.</p> <p>c. Hal tersirat ; tanpa adanya sajadah dan al-Qur'an di masjid dan mushola, waktu ibadah tetap harus dilaksanakan. Karena yang paling penting dari ibadah adalah niatnya, bukan hanya simbol penggunaan semata.</p>	<p>dengan benar. Sedangkan sisi interior tidak bisa dilihat orang lain, hanya bisa dirasakan.</p> <p>Esensi utama pendekatan agama sebagai jalan hidup ialah esensi moral, mental dan penyucian jiwa menjadi prioritas. Menjadi umat yang baik dalam kacamata ini artinya menjalani hidup dengan cara baik, melalui ucapan yang baik, hubungan dengan manusia lain dan segenap alam yang baik, dan tidak mengklaim diri lebih baik dari yang lain. Fenomena ini bisa menjadi bahan renungan bersama, untuk lebih menjadikan agama sebagai jalan hidup dan bukan gaya semata.</p>
16	Prostitusi online	Parody	<p>a. Kritik ; selama ini melacur sering diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan prostitusi semata, yakni pelacur badan.</p> <p>b. Ironi ; sebagian besar khalayak merasa paling 'suci' dan bermoral baik</p>	<p>Satire personal- Semua orang menjadi pelacur, ada yang pelacur fisik ada yang tidak. Pelacur hanya mencari rezeki yang diperintahkan tuhannya. Masalah lain biar Tuhan yang mengurusnya. Setidaknya sudah</p>

			<p>dibandingkan seorang pelacur badan.</p> <p>c. Hal tersirat ; melacur merupakan sikap saling kompromi. Jika ditelisik lebih dalam, melacur ada beberapa jenis. Melacur waktu, pikiran, prinsip, badan dll.</p>	<p>mentaati perintah Tuhannya, yaitu mencari rezeki. Sebagian orang (yang menganggap dirinya susila dan suci) hanya dapat menerima mereka yang suci dan susila pula. Mereka tidak sadar bahwa mereka (yang menganggap dirinya susila dan suci) tidak lebih baik dari mereka yang tuna susila/pelacur. Karena ia (pelacur) terus terang akan dirinya dan kepada orang lain daripada orang yang berselimut dibalik jubah kemunafikan dan dalil-dalil ayat suci. Demi harga diri dan citra menggunakan bahkan mempermainkan agama.</p>
1 7 .	Analogi doa	Parody	<p>a. kritik ; keinginan manusia, agar doa cepat dikabulkan secara instan.</p> <p>b. ironi ; waspada dengan ujian Tuhan dalam bentuk kenikmatan, <i>istidraj</i>.</p> <p>c. hal tersirat ; Tuhan menguji manusia dengan cepat mengabulkan permintaan</p>	<p>Satire experiential-Sujiwo Tejo mengasosiasikan doa dan pengamen. Beberapa sindiran atau statementnya kerap kali dibuat sesuai dengan hati nuraninya, ternyata menurut beberapa Kyai ada di al-Qur'an maupun hadits. Berikut haditsnya; “<i>Saat</i></p>

			<p>hambanya dan menguji kesabaran manusia agar lebih keras dalam berikhtiar.</p>	<p><i>orang yang dikasihinya berdoa, Allah perintah Jibril: 'Kabulkan doanya tapi tunda pengabulannya sebab Kusuka dengar suaranya'. Tapi, saat seorang yang dibencinya berdoa, Allah perintah Jibril: 'Kabulkan doanya &amp; percepat pengabulannya sebab Aku tak suka dengar suaranya'</i> (HR Thabrani).          Disesuaikan berdasarkan Sastrajendra artinya, Tuhan menguji manusia dengan cepat mengabulkan permintaan hambanya dan menguji kesabaran manusia agar lebih keras dalam berikhtiar.</p>
18	Antisipasi hoax	Parody	<p>a. Kritik ; khalayak mudah percaya terhadap informasi yang beredar cepat di berbagai media massa sebelum melihat asal-usulnya secara lengkap.          b. Ironi ; mudah diadu-domba oleh berita hoax yang beredar dengan ikut berpartisipasi menyebarkan.</p>	<p>Satire episodic-          Di dunia maya banyak bermunculan informasi dan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah "hoax" oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggungjawab.          Jika tidak ada kehati-hatian dengan melakukan pemeriksaan fakta, pengecekan keaslian</p>

			c. Hal tersirat ; tidak terburu-buru mengambil kesimpulan terhadap semua informasi sebelum melakukan pengecekan data.	foto dan mencermati alamat situs, maka netizen dapat dengan mudah termakan tipuan hoax bahkan ikut menyebarluaskan, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah tersebut.
19.	Hari Natal	Narrative	<p>a. Kritik ; muslim yang mengucapkan selamat Natal dengan mudahnya dianggap kafir, kendati tokoh ulama terdahulu mengutamakan Islam <i>rahmatan lil' alamin</i>.</p> <p>b. Ironi ; memberikan ucapan perayaan Natal ketika pembahasan 'toleransi' sering digemborkan, cenderung pamrih terhadap pujian.</p> <p>c. Hal tersirat ; hindari pencitraan dan bantu realisasikan sikap toleransi sesama umat beragama.</p>	<p>Satire textual-Toleransi seolah menjadi trend. Memberikan ucapan di perayaan hari besar agama-agama yang diakui di Indonesia merupakan sebuah penghormatan dalam bentuk toleransi. Mengucapkan selamat hari Natal contohnya, agar disebut sebagai seorang 'toleran'. Menurut Sujiwo Tejo, Toleransi murni adalah produk keadilan sosial. Toleransi semu adalah produk imbauan disertai ancaman. Artinya, toleransi hanya ada diteori tertulis.</p>
20.	Baik dan buruk	Narrative	a. Kritik ; adanya kompromi antara elite, <i>public figure</i> dan media yang dapat menyatakan citra seorang berbuat baik atau buruk, sehingga masyarakat digiring	Satire personal-Ketika dipahami dengan cinta, Sastrajendra tidak mengajarkan bahwa baik dan buruk sama saja. Yang ada hanyalah kosongnya

			<p>untuk memberikan penilaian sesuai yang saat itu banyak dibicarakan.</p> <p>b. Ironi ; judgement terhadap baik buruknya seseorang berdasarkan framing berita di media massa.</p> <p>c. Hal tersirat ; baik dan buruk tindakan seseorang adalah hal biasa. Lihat sisi baiknya saja agar selalu tetap hormat pada yang bersangkutan.</p>	<p>kebencian kepada keburukan karena semua makhluk sekedar menjalani takdirnya, yang sama adalah keburukan dan keburukan.<sup>153</sup></p>
2 1	Debat	Narrative	<p>a. Kritik ; realita debat sekarang saling membuka aib lawan, program-programnya tidak jelas.</p> <p>b. Ironi ; sila ke 4 dalam pancasila belum berjalan maksimal.</p> <p>c. Hal tersirat ; Jika isi debat hanya saling hujat, lebih baik musyawarah diskusi demi kemajuan Negara, karna di Pancasila pun tidak ada pembahasan debat.</p>	<p>Satire episodic-Cikal bakal voting dan perdebatan itu dari musyawarah. Saat menentukan bentuk Negara Indonesia. Ketika musyawarah tidak menemukan titik temu lalu dilakukan voting karna Moh. Hatta menginginkan bentuk Negara Federal. Alhasil Moh. Hatta yang tunduk dengan hasil voting yang diambil dari musyawarah tersebut. Sujiwo Tejo sering menyindir di sila ke 4 tidak ada perdebatan,</p>

<sup>153</sup> Sujiwo Tejo, *Dalang Galau*. 143

				adanya permusyawaratan. Debat disambut meriah oleh <i>public</i> , lawan debat yang tidak sepemahaman atau sepemikiran dianggap sebagai musuh, saling menyudutkan kemudian menjadi viral di media sosial. Daripada duduk bersama menggunakan cara/metode musyawarah mufakat dengan pikiran terbuka di Negara pancasila.
--	--	--	--	---

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jenis satire yang diekspresikan sujiwo tejo pada media sosialnya, baik di Twitter maupun Instagram lebih mengarah pada jenis monologue dan parody. Monologue merupakan jenis satire yang menyebut subjek secara langsung dan menyatakan pandangannya kepada public tentang permasalahan yang ada. Parody biasanya disebut plesetan yang dikemas dengan cara lucu. Dapat dibuktikan dari 21 tema yang peneliti analisis, 43% (9 tema) diantaranya mengarah pada jenis monologue, 43% (9 tema) pada jenis parody dan 14% (3 tema) lainnya yang mengarah pada jenis narrative.

Sedangkan, dominasi target satire ditujukan pada satire textual yang targetnya adalah kode linguistik sebagai objek yang diserang. Terlihat pada tabel bahwa dari 21 tema, satire episodic terdapat 34% (7 tema), satire personal 14% (3 tema), satire experiential 14% (3 tema) dan

satire textual 38% (8 tema). Karakteristik satire yang dibuat Sujiwo Tejo selalu mengandung kritik, ironi dan hal tersirat dengan menyesuaikan konteks permasalahan yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Melihat pemaparan dalam bab-bab sebelumnya maka secara garis besar yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Satire merupakan ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk menertawakan atau menolak sesuatu hal atau kebijakan. Hal ini dilakukan oleh Sujiwo Tejo guna melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah yang menyengsarakan rakyat, para elite yang mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarga daripada kepentingan umum, serta kebiasaan masyarakat yang menyikapi tragedi ataupun fenomena berdasarkan satu sudut pandang belaka. Sehingga satire-satire yang dibuat selalu disertai dengan substansi adanya campur tangan Tuhan, agar tidak melenceng dari ajaran tauhid. Bentuk penyampaian satirenya terkonstruksi menggunakan aspek komunikasi dakwah; *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, *qaulan baligha* dan *qaulan layyina*. Berdasarkan respon khalayak terhadap status Twitter dan Instagram Sujiwo Tejo berada di wilayah kemanusiaan, ketuhanan, keadilan, kebahagiaan dan politik. Karena pembahasan wilayah tersebut pada kenyataannya kerap kali dibicarakan juga di media sosial. Berlandaskan pemahaman Sastrajendra yang secara sederhana mengajarkan manusia agar sanggup menerima paradoks dan kontradiksi. Pengenalan serat Tripama yang mengandung konsep ajaran tentang cinta tanah air demi kepentingan bangsa dan negara dengan kearifan lokal, melalui bahasa dan *guyon-guyon* yang terlihat dalam cuitannya, serta penggunaan sarung yang tidak hanya digunakan sebagai simbol agama. Penggunaan percakapan

punokawan (Semar, Gareng, Bagong, Petruk) yang menggelitik dan mengandung gelak tawa netizen, namun dapat diterima dan diamini dengan hati dan pikiran.

2. Satire Sujiwo Tejo memiliki tiga karakteristik, yakni mengandung kritik, menggunakan ironi dan adanya hal tersirat. Kritik atas perilaku manusia yang buruk atau bodoh dengan tujuan mengajak penonton melihatnya dan mencibirnya, seringkali dengan cara humor, untuk menunjukkan masalah-masalah perilaku yang dikritik, yang akan mendorong pada perubahan sosial. Analisis untuk mengkonstruksi makna satire pada status twitter @sudjiwotedjo dan instagram @president\_jancukers menggunakan term jenis-jenis satire dan target tujuan satire. Jenis-jenis satire mengarah pada monologue dan parody. Dari 21 tema yang peneliti analisis, 43% diantaranya mengarah pada jenis monologue, 43% pada jenis parody dan hanya ada 14% pada jenis narrative. Sedangkan, target tujuannya didominasi pada satire textual, dapat dibuktikan dengan total pembagiannya, yaitu: satire episodic terdapat 34%, satire personal 14%, satire experiential 14% dan satire textual 38%. Hingga saat ini, status di media sosialnya selalu dipenuhi oleh puluhan ribu *like* dan ratusan bahkan ribuan komentar. Bahkan followernya meliputi berbagai latar belakang lapisan masyarakat, seperti petani, supir truk, guru, buruh, pekerja kantor, anggota parlemen, elite politik, akademisi, cendekiawan, kyai bahkan ulama.

## **B. SARAN**

Ditinjau dari segi komunikasi dakwah, apa yang dilakukan Sujiwo Tejo dengan menggunakan tradisi pasemon (satire) ini tentu masih layak dijadikan sebagai sebuah jawaban terhadap kondisi

masyarakat Indonesia saat ini. Sikap inklusif dalam beragama dan diwujudkan dengan tindakan dan moralitas yang humanis merupakan hal mutlak guna tercapainya efektifitas dalam berdakwah. Mengingat perbedaan dalam suatu tatanan masyarakat adalah *sunnatullah* yang tidak dapat dihindarkan.

Hal ini dapat diperankan oleh para akademisi untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui pemanfaatan media sosial selain dengan metode ceramah dan khotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung netizen atau khalayak tidak merasa diceramahi atau digurui. Bagi publik atau pembaca, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap adanya penggunaan satire di media sosial agar tidak menimbulkan perbedaan arti. Sehingga bangsa Indonesia tidak mudah terpecah belah oleh berbagai isu yang kerap kali muncul di *timeline* media sosial.

### **C. PENUTUP**

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya. Segala kekurangan baik secara penyajian data dan argumentasi peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran membangun semoga bisa diberikan guna memacu dan menjadi tolak ukur bagi peneliti agar bisa belajar serta berkarya dengan lebih baik di masa yang akan datang. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah :

- Anggapuspa, Meirina Lani. "Simbolisasi Punokawan dalam Iklan". *Jurnal Fakultas Desain*. Vol 1, No. 1 Juli 2014.
- Arifiyani, Nurul & Umi Hartati. "Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan Pada Status Twitter Sujiwo Tejo". *CARAKA*. Volume 1. No. 2 Edisi Juni 2015.
- Brantakesuma, Gusti Toyadha Tagya. "Analisis Semiotika Pemaknaan Lelucon Satire The Joker Pada Buku Novel Grafis Batman: The Killing Joke". *e-Proceeding of Management*: Vol.4 No.3 Desember 2017.
- Dewi, Maya Kurnia. "Satire Politik Dan Agama Dalam novel Gulliver's Travels oleh Jonathan Swift". *Lite*. Vol 13 No 1 Maret 2017.
- Dhyaningrum, Ambhita dkk. "Analisis Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Yang Mengandung Ungkapan Satire Dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared". *Prasasti: Journal of Linguistic*. Vol 1 no 2 November 2016.
- Farida. "Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Mad'u)". *AT Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol 1 no 1 Januari-Juni 2013.
- Japarudin. "Media Massa dan Dakwah". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIII, No. 1 2012.
- Juditha, Christiany. "Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana Twit #SAVEHAJILULUNG". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan*. Vol 16 No 2 Desember 2015.
- Lilinwati, Fitria. "Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7". *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah*. Purwokerto. 2014.
- Mukhlislin, Muh Irfan dkk. "Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Facebook Komunitas Seniman Laki-Laki". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 6 Juni 2016.
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 13 No. 2 Desember 2016.
- Mulawarman. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". *Bulletin Psikologi*. Vol. 25 No. 1 2017.
- Nazarullah, "Teori-teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Peurawi*, Vol. 1 No. 1 tahun 2018.

- Prihatini, Arti. "Analisis Wacana Kritis "Wayang Durangpo" Karya Sujiwo Tejo Pada Rubrik "Senggang" Di Surat Kabar "Jawa Pos". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 1 No 2 2014.
- Rahmiati, Dyan. "Satire Politik dalam lagu "Andai Ku Gayus Tambunan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, April 2011.
- Resti, Octa Riskiana Diar. "Satire Dalam Dongeng "Libertas Und Ihre Freier" Karya Joseph Von Eichendorff". *Identitaet*. Vol IV No 2- Juni 2015.
- Wadipalapa, Rendy Pahrn. "Meme Culture Dan Komedi-Satire Politik; Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 12 No 1 2015.
- Wahyuni, Lucia Indah Dwi & Luluk Isani Kulup. "Sindiran Dalam Wayang Durangpo". *Jurnal Universitas PGRI Adi Buana*. Tahun IX. No. 16. April 2013.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial". *The Messenger*. Vol. III No. 1 Juli 2011.
- Yulianti, Retno. "Gaya Bahasa Iklan Kosmetik Pada Majalah Remaja". *Caraka*. Vol 1 no 2 2010.

**Sumber Buku :**

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amir, mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Anwar, Rosihon (ed). 2011. *Al- 'Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Az Zuhaili, Wahbah. 2013. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. terj. Abdul Hayyin al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Erlangga Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dewantoro, Setyo Hajar. 2018. *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. Banten: Javanica.
- Elliott, Robert C. 1960. *The Power of Satire: Magic, Ritual, Art*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Perdana Media Group.
- Ghulusy, Ahmad. 1987. *Ad-Da'watul Islamiyah*. Kairo: Darul Kijab.
- Goulbourne, Russel. 2006. *Satire in Seventeenth- and Eighteenth- Century France*, Blackwell publishing.

- Haris, Syamsuddin. 1999. *Kecurangan dan Perlawanan Rakyat dalam Pemilihan Umum 1997*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hendri, Dimas. 2008. *Serat Tripama*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Hight, Gilbert. 1962. *The Anatomy of Satire*. New York: Princeton University Press.
- Johannesen, Richard L. 1996. *Ethics in Human Communication*. Terj. Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana. Rodakarya: Bandung.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Muis dan Abdul Andi. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mulyono, Sri. 1980. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Palmeri, Frank. 1990. *Satire in Narrative*. Austin: University of Texas Press.
- Pascasarjana UIN Walisongo. 2016. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Oktober.
- Pateda, Mansoer. 2000. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rabb, Mellinda Alliker. 2007. *The Secret Life of Satire*. Blackwell Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat. 1999. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shabir, Muslich. 2004. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2, 6, 7, 9, 12, 15 Jakarta: Lentera Hati.
- Schlegel, Catherine. 2005. *Satire and The Treat of Speech*, London: The University of Wisconsin Press.

- Sendjaja, Djuarsa dkk. 2002. *Tandiyo Pradekso, Turnomo Rahardjo, Teori Komunikasi Massa: Efek, Media Dan Audience*. Modul Teori Komunikasi: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Setiadi, Ahmad. 2017. *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi*. Karawang: AMIK BSI.
- Simpson. 2003. *On The Discourse Of Satire*. Amsterdam: John Benjamins.
- Soslo, Robert L dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Stephens & Allen. 1962. *Satire: Theory and Practice*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Strauss, Anslem. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo, Heru S dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syam, Nina W. 2014. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Tejo, Sujiwo. 2013. *Lupa Endonesa Deui*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dalang Galau Ngetwit*. Bandung: Imania.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Republik #Jancukers*. Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Sumber Lain:**
- <https://sujiwotejo.net/profile>, diakses pada Senin 25 Maret 2019
- <https://wikipedia/sujiwotejo>, diakses pada Senin 25 Maret 2019
- Akbar, Raden Jihad. *Gus Dur dan Filosofi 'Gitu Aja Kok Repot'*. Diakses 15 November 2018. Dalam [http://viva.co.id/berita\\_nasional.html](http://viva.co.id/berita_nasional.html)
- Ihsanuddin. *Jokowi Ingatkan Makna Kata-kata Gus Dur 'Gitu Aja Kok Repot..'*. diakses 15 November 2018. Dalam [http://kompas.com/news\\_nasional.html](http://kompas.com/news_nasional.html)
- Kresno, Bathara. *Sejarah Kata "Jancuk"*. Diakses 16 Januari 2019. Dalam [http://kaskus.co.id/forum\\_entertainment.html](http://kaskus.co.id/forum_entertainment.html)
- Pandu, Mohammad. *Joshua dan Satire Mayoritarianisme yang Disalahpahami*. Diakses 22 November 2018. Dalam [http://geotimes.co.id/kolom\\_sosial.html](http://geotimes.co.id/kolom_sosial.html)
- Rosyadi, Muhamad Imron. *Netizen Ucapkan #SelamatDatangdiTwitter untuk Pemain Instagram*. Diakses diakses pada 5 April 2019. Dalam <https://inet.detik.com/cyberlife>

Watson, Fidelis Regi. *Analisis; Antara Satire dan Kebebasan Berpendapat*. diakses pada 11 Januari 2019.  
[http://satuharapan.com/kolom\\_analisis.html](http://satuharapan.com/kolom_analisis.html)



## Wawancara dengan Sujiwo Tejo

Pada 19 Januari 2019, di sela-sela persiapan sebelum mengisi acara Suluk Maleman di Rumah Adat kabupaten Pati .

### 1. Tujuan membuat satire?

Sebenarnya tujuan saya adalah protes, karena protesnya tidak bisa melalui demo, makian, kata-kata *to the point*, maka memilih *satire*. Kenapa satire? Karena aku punya tradisi itu, di tradisi Dalang ada Pasemon. Jadi kekuatan dalang ada di pasemon. Polanya hampir sama dengan *satire*, misalnya biasa ngomong B padahal tujuannya C.

Contoh yang sering saya lakukan misalnya, “saya suka anak kecil terutama kalau ibunya cantik”,

“Dulu kambing terikat pada talinya, sekarang masih terikat pada talinya. Manusia dulu terikat pada kata-katanya, sekarang sudah tidak terikat lagi. Artinya kambing statis, manusia berkembang, ini membanggakan” itu satire.

“Ketika aku bilang bahwa Bagong sedang menggelar tikan untuk ikuti acara debat...”, kamu bisa ikuti twitter ku, jadi polanya seperti itu.

### 2. Ada 3 jenis satire, monologue, parody, narrative. Saat ini Mbah lebih sering menggunakan model mana?

Itu kesimpulanmu, terserah. Aku beberapa kali nyampein via adegan punokawan, ada banyak, kamu bisa stalking twitterku. tidak lewat langsung, tapi justru melalui cerita punakawan.

Bagi aku satire berlapis. Ada satire langsung semacam monologue itu, ada satire yang karena lebih akan menyembunyikan pesan lagi, maka dibikin dialog.

Kalau enggak terlalu langsung misalnya: “ketika orang sibuk ngoreksi bahasa Inggrisnya pak Jokowi, bangsa Indonesia hebat, sampai bingung mau milih presiden atau milih dosen bahasa Inggris”. Ternyata bagi aku, akhir-akhir ini masyarakat makin sensitif, artinya semakin bahaya. Makanya pake Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

### 3. Apakah media sosialnya Mbah dikelola oleh admin?

Aku nggak punya team, aku nggak ada admin, aku ngetik sendiri. Tapi kebanyakan aku baca dari twit sih, baca dari TL (*timeline*) orang dan aku bereaksi. Misalkan ketika aku ngomong “macan dan kritikus beda. Macan punah, kritikus tidak punah, kritikus hanya bertransformasi menjadi abdi dalem, ketika banyak kritikus menjadi komisaris BUMN”. Jadi kira-kira gitu.

## Dokumentasi Foto





## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Khotimah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 15 Agustus 1994
3. Alamat Rumah : Deras, RT 01 RW 02  
Kedungjati Grobogan
4. HP : 082134947633
5. Email : nurulhotimah134@gmail.com

- ### B. Riwayat Pendidikan
- : RA Masyithoh II Deras Kedungjati  
SD N 02 Deras Kedungjati  
SMP Islam Sudirman Kedungjati  
SMK NU Banat Kudus  
Fakultas Dakwah UIN Walisongo

- ### C. Karya Ilmiah
- : Jurnal An-Nida Unisnu Jepara “**Faktor Pembeda dalam Komunikasi Lintas Budaya**”